

SUJIMO TEJO



# Sabdo Cinta Angon Kasih



Dalam jamu yang pahit,  
terdapat kamu yang manis

*Sabdo Cinta  
Angon Kasih*





Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak / digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

# Sabdo Cinta Angon Kasih



SUJIWO TEJO



## **Sabdo Cinta Angon Kasih**

Karya Sujiwo Tejo

Cetakan Pertama, November 2018

Penyunting: Arif Koes Hernawan & Nurjannah Intan

Perancang sampul: Musthofa Nur Wardoyo

Pemeriksa aksara: Galih Pangestu Jati & Dwi Kurniawati

Ilustrasi sampul & isi: Agung Budi Sulistya

Penata aksara: Nuruzzaman & Petrus Sonny

Digitalisasi: A. Haruni

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: [info@bentangpustaka.com](mailto:info@bentangpustaka.com)

Surel redaksi: [redaksi@bentangpustaka.com](mailto:redaksi@bentangpustaka.com)

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)



### **Sujiwo Tejo**

Sabdo Cinta Angon Kasih/Sujiwo Tejo; penyunting, Arif Koes Hernawan & Nurjannah Intan.—Yogyakarta: Bentang, 2018.

viii + 252 hlm.; 20 cm.

E-ISBN 978-602-291-515-7 ISBN 978-602-291-514-0

1. Wayang—Sejarah dan Kritik. I. Judul.

II. Arif Koes Hernawan. III. Nurjannah Intan.

791.53

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting) – Faks.: +62-21-7864272

Surel: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

# Daftar Isi

<b>Bab I Kabar Baik dari Hati .....</b>	<b>1</b>
Sabdo Cinta Angon Kasih .....	2
Sabdo Palon Berbasis Aplikasi .....	10
Budak Angon Menjamu .....	16
Sabdo Angon Ong King Kong .....	22
Reklamasi Sawangmangu .....	28
Hikayat Lebak Cavene 	34
<b>Bab II Ziarah Meriah .....</b>	<b>41</b>
Di Tepi Kali Ciliwung .....	42
Di Pusara Roro Mendul .....	47
Raja Kediri dan Kebiri .....	53
Mengheningkan Cipta .....	59
Jawara Melintas .....	65
Periuk Cinta .....	71
Suasana di Kota Kamboja .....	77

<b>Bab III Jamu dan Rujak Cingur .....</b>	<b>83</b>
<i>Baqarah .....</i>	84
<i>Empat Mata Angin .....</i>	90
<i>Kihara Papak .....</i>	96
<i>Cubit-cubitlan .....</i>	102
<i>Seruling Mengalun .....</i>	108
<i>Ndasm .....</i>	114
<i>Jeroan .....</i>	120
<i>Cak Phok dan None Risma .....</i>	126
<i>Murai Medan .....</i>	132
<i>Korsel dalam Daster</i> 	138
<i>Kenyalaan Bumbu Kecap .....</i>	144
<i>Para Pencari "Laler" .....</i>	150
<i>Kebo Sapiens .....</i>	156
<i>Pintu Masuk .....</i>	163
<i>Menuju Kecap .....</i>	169
<i>Roro Mendul .....</i>	175

<b>Bab IV Negara yang Mendidih .....</b>	<b>183</b>
Kerupuk Pungli .....	184
Sabar, Saber .....	191
Gatholoco .....	197
"Peace Make de Sanloz" .....	204
Genderal Gatot .....	210
Tersangka .....	216
Sri Mulyih .....	222
Makar .....	228
Suara Rakyat Suara Ibu .....	234
Cakar .....	240
Tante Telolet Tante .....	247





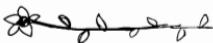
RAK BUKU  
DIGITAL



# Bab I

## *Kabar Baik dari Hati*

# Sabdo Cinta Angon Kasih



Ini dongeng tentang Sabdo Palon. Yang akan mendongeng Petruk. Panakawan itu akan *ngalor-ngidul* tentang sosok spiritual yang ditunggu-tunggu kemunculannya di Tanah Jawa ini. Kenapa saat ramai-ramai pemilihan presiden dan pemilihan legislatif ini Petruk malah *ngelantur* bersastra turut tentang abdi setia raja terakhir Majapahit, Prabu Brawijaya V, itu?



Ya, *embuh*. Wong kakaknya, Gareng, ataupun adiknya, Bagong, saja sama-sama tak tahu persis alasan si empunya sahibulhikayat.

“Pada 2030, saat Nusantara tidak jadi bubar<sup>1</sup>, nama Jalan Anyer–Panarukan di-lukir<sup>2</sup> dengan nama baru: Jalan Sabdo Palon,” terawang Petruk pada suatu malam berkabut. Kepul-kepul asap ubi Cilembu rebus berkemelut dan berpadu dengan kabut.

<sup>1</sup> Mengacu pada ucapan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto yang mengutip novel *Ghost Fleet* bahwa Indonesia bubar pada 2030. Ucapan ini memicu polemik di antara elite politik.—peny.

<sup>2</sup> Jawa, ganti.—peny.

Namanya cuma Sabdo Palon? Nama jalan, kok, tunggal.

*Padahal nama jalan, termasuk  
jalan hidup, itu tak pernah tunggal.  
Apalagi nama-nama jalan ke  
pernikahan.*

Bagong usul, jalan 1.000 kilometer yang menurut hoaks dibangun Daendels<sup>3</sup> itu, dijadikan dua ruas saja, masing-masing satu arah. Ruas pulang dan ruang pergi.

“Demokrasi itu dialog. Namanya dialog, ya, dua arah,” protes Bagong. Menurut  bungsu panakawan itu, janganlah kita mengulang kesalahan penamaan jembatan di atas laut Jawa—Madura. Namanya Suramadu. Surabaya—Madura. Itu, kan, bagi mereka yang dari Jawa mau ke Madura. *Lha* yang dari Madura ke Jawa mestinya, kan, Madusura? Ini menurut Bagong akan meruntuhkan benih-benih dua arah demokrasi di Nusantara.

“Jalan Sabdo Palon itu ruas arah Anyer ke Panarukan. Ruas arah sebaliknya, Panarukan—Ayer, dinamai Jalan Budak Angon, orang Sunda. Jadi, Viking dan Bonek ber-“Sinyal Wani salam satu nyali: *wani!*<sup>4</sup>” ucap Bagong. Ketika mengucapkannya, mulut Bagong berasap-asap yang lalu bersenyawa dengan hawa dan kabut pegunungan.

<sup>3</sup> Gubernur Jenderal Belanda di India Timur pada 1808—1811.—peny.

<sup>4</sup> Salam khas Bonek, suporter kesebelasan Persebaya, Surabaya. Viking adalah sebutan untuk suporter kesebelasan Persib, Bandung.—peny.

Gareng salut pada Bagong. Baginya, jalan yang sama, tetapi penamaannya bolak-balik, seperti Sabdo Palon dan Budak Angon terdengar asyik.

*Ho'o.* Gareng salut pada Bagong. Bagong memang tak pernah menjabat gubernur DKI Jakarta, tetapi sepertinya karakter kota mantan Batavia itu sudah dihafalnya betul. Di ruas jalan yang sama di jantung kota tersebut, ada jalur dari Pelabuhan Sunda Kelapa ke selatan, ke Istana Negara, yang disebut Jalan Hayam Wuruk, raja Majapahit. Namun, jalan ke arah sebaliknya dinamai patih andalannya: Gajah Mada.

“Berarti kalau situ pengin jadi raja, menuju Istana, lewatlah Jalan Hayam Wuruk. Kalau cita-citamu cuma *trimo* jadi patih, ya tinggalkan Istana. Laluilah Jalan Gajah Mada,” ujar Gareng.

“*Lho*, meski jabatannya cuma patih, raja sebenarnya waktu itu, kan, Gajah Mada? Hayam Wuruk, kan, cuma kepala negara. Perdana menterinya, ya, UGM kurang U itu.” Bagong menyangkal.

Malam kian hening. Saking sepinya *kahanan*<sup>5</sup>, kepak sayap ngengat yang lumrahnya tak terdengar pun jadi gamblang di antara halimun. Halimun yang dahulu juga kerap menyelimuti Raja Pajajaran Prabu Siliwangi itu seakan bertutur, “Sudahlah.” Siapa pemimpin sebenarnya kala itu, Hayam Wuruk atau Gajah Mada yang didukung wanita tangguh Gayatri Rajapatni, akan menjadi pokrol bambu yang tak bakal pernah usai diperdebatkan.



<sup>5</sup> *Kahanan*: Jawa, ‘suasana’.—peny.

Petruk mulai menghidupkan api unggul. Ia hanya bisa merenungkan bahwa pemimpin tidak tergantung jabatannya. Raja bisa saja bukan pemimpin sebenarnya. Pengendali tampuk kepamongprajaan bisa saja malah sang patih.

“Dahulu ada yang bilang bahwa pemimpin di negara mayoritas Muslim harus orang Islam. Ahok tidak bisa jadi pemimpin di sini.” Renungan Petruk diutarakan ke sesama panakawan. Rona wajahnya memerah oleh cahaya api unggul. “Saya cuma ingin bertanya, apakah gubernur itu *ancene*<sup>6</sup> pemimpin? Bukankah gubernur hanya pegawai dari *bohir-bohir* politik<sup>7</sup> saat ini yang tidak jelas sehingga bukan orang Islam pun boleh jadi gubernur? Dalam sistem kerajaan, *bohir* itu jelas, yaitu raja dan garis leluhurnya. Dalam sistem republik, siapa *bohir* negara? Hayo?”

“Kamu ini sebenarnya *nyindir* orang yang *ngomong* bahwa pemimpin harus orang Islam atau cuma mau *ngece*<sup>8</sup> kedudukan gubernur sampai presiden? Jadi, gubernur sampai presiden pun sebenarnya bukan pemimpin? Mereka cuma pegawai?” cecar Gareng pada Petruk.

“Sudah *nggak* usah ke mana-mana. Jawab saja, siapa *bohir* negara republik?”

“Hmmm .... *Bohir* atau pemilik negara republik, ya, rakyat .... Ya kita ini semua ...,” timpal Gareng.

<sup>6</sup> *Ancene*: Jawa, ‘memang’.—peny.

<sup>7</sup> Berasal dari bahasa Belanda, *bouwheer*, yang berarti ‘pemilik dan penyandang dana proyek’. Dalam dunia politik di Indonesia, *bohir* dikenal sebagai rentenir politik yang berani memberikan modal kepada politisi dengan imbalan berbagai kemudahan ketika politisi tersebut berkuasa.—peny.

<sup>8</sup> *Ngece*: Jawa, ‘mengejek’.—peny.

“Halah, itu kan cuma slogan. Kenyataannya? Bohir gubernur tidak jelas. Kalau gubernur jenderal, seperti Herman William Daendels, itu jelas. Kerajaan Louis Van Gaal<sup>9</sup>.” Bagong kembali menyangkal. Ketiganya lalu sama-sama merentangkan telapak tangan di depan api unggul, menyerap kehangatan dari persendian ruas-ruas tulang jemari.

“*Lagian* Daendels itu lebih sakti dibanding Bandung Bondowoso yang bikin Candi Prambanan,” tambah Bagong. “Gila! Di zaman teknologi, alat-alat berat semaju kayak *gini* saja bikin jalan Jakarta ke Surabaya perlu waktu lama, kok Daendels bisa sesingkat itu bikin jalan Anyer–Panarukan?”

“Kamu memuji atau *nyindir* bahwa Anyer–Panarukan bikinan Daendels itu cuma hoaks?” timpal Gareng. “Jalan itu sudah lama ada. Daendels cuma melanjutkan dengan pencitraan saja?”



Budak Angon. Nama yang disinggung Bagong ini punya banyak kemiripan dengan Sabdo Palon. Sabdo Palon adalah abdi setia Bre Kertabumi yang lebih *kahot*<sup>10</sup> dijuluki Prabu Brawijaya V. Dua-duanya juga berpisah dari junjungannya di dalam halimun. Mereka berpisah di persimpangan akan datangnya perubahan zaman di Nusantara, jatuh-bangunnya

<sup>9</sup> Mantan pemain sepak bola dan manajer kesebelasan negara Belanda.—peny.

<sup>10</sup> *Kahot*: Sunda, ‘populer’.—peny.

negeri di khatulistiwa ini dalam siklus tertentu. Budak Angon berpisah dari Raja Pajajaran Prabu Suryakancana, Prabu Siliwangi yang terakhir.

Menurut Petruk, dalam 3 hari, Sabdo Palon akan muncul lagi di Nusantara. Penjelmaan Dewa Smaranata itu akan mendapuk diri sebagai salah seorang calon presiden atau calon wakil presiden. Sementara itu, Budak Angon yang juga bukan titisan dewa sembarangan akan turun pula untuk menghimpun suara agar salah satu pasangan capres-cawapres terpilih menjadi presiden dan wakilnya.

Hmmm ....

Bagong kurang sependapat dengan Petruk. Belum tentu Sabdo Palon dan Budak Angon akan menjelma dalam salah satu pasangan capres-cawapres saat ini, atau tepatnya syapres-syawapres, karena bangsa yang besar harus seturut aspirasi rakyat. Menurut aspirasi rakyat dalam tagar #2019GantiHurufC, huruf “C” sudah diamendemen menjadi “Sy”. Misalnya, “cantik” jadi “syantik”<sup>11</sup>.

Ya, bisa saja Sabdo Palon dan Budak Angon itu akan menjelma dalam diri AHY<sup>12</sup> dan pasangannya kelak di Pilpres 2024. Usulan-usulan keluarga mantan Presiden SBY pernah kandas dengan sekali saja kunjungan Pak Jokowi ke Hambalang<sup>13</sup>. Sisa kebijakan masa kepresidenan ayah

<sup>11</sup> Mengacu pada pelafalan biduan Syahrini, kemudian Siti Badriah dalam lagu dangdut populer “Lagi Cantik”.—peny.

<sup>12</sup> Agus Harimurti Yudhoyono, putra SBY, yang digadang-gadang bakal ikut Pilpres 2019, tetapi gagal.—peny.

<sup>13</sup> Nama daerah lokasi bangunan Wisma Atlet yang mangkrak karena dana proyek tersebut dikorupsi pada era pemerintahan SBY yang melibatkan menteri dan kader Partai Demokrat pimpinannya.—peny.

AHY saat kunjungan itu mangkrak jadi padang ilalang. Kunjungan-kunjungan Pak SBY dalam “Tour de Java” habis sudah hanya oleh sedetik kunjungan Pak Jokowi ke bekas proyek kawasan olahraga di Tanah Pasundan itu, tanah yang juga asal-usul ubi Cilembu. Namun, apa kans ikut pilpres benar-benar kandas?

“Bagong benar! Ternyata sebagian masyarakat tetap mengusung keluarga Pak SBY. Cucu Jenderal Sarwo Edhie Wibowo tetap bisa maju *nyapres*. Tidak bisa di Pilpres 2019, semoga di Pilpres 2024.” Gareng menengahi. “Pertempuran masih panjang. Kelihatannya Pak SBY tidak takut pada Pak Jokowi. Pak Jokowi juga tidak gentar pada Sang Jenderal. Kalau dua tokoh saling berani, dua-duanya berarti bersih.”

Jangan seperti di dunia  wayang. Dua tokoh yang saling berani karena dua-duanya saling memegang kartu as. Gareng mencontohkan Bisma dan Duryudana yang pernah menjadi raja Astina. Lesmana Mandrakumara, anak Duryudana, membuat banyak masalah. Namun, ia tak kunjung dipenjarakan oleh Bisma yang punya kuasa di Astina. Kenapa? Lantaran Duryudana juga punya kartu asnya Bisma. Tak cuma kartu truf soal hubungan gelap antara Bisma dan Dewi Amba.

Baiklah. Apa pun yang bakal terjadi nanti, Petruk meralat ceritanya. Sabdo Cinta dan Angon Kasih turun kembali ke Nusantara bukan untuk manunggal dengan salah satu pasangan *syapres-syawapres*. Kedua sosok misterius itu turun kembali hanya gegara kesal. Mereka kesal kenapa

Zaskia Gotik dengan kata-kata “bebek *nungging*<sup>14</sup>”-nya dianggap menghina sila kelima Pancasila. Sementara itu, para pemimpin yang jelas-jelas mengakibatkan ketidakadilan sosial tidak dianggap menistakan dasar negara.

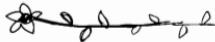
Halimun menyisih. Fajar menjelang tiba ....(\*)



---

<sup>14</sup> Insiden dalam suatu acara saat penyanyi dangdut Zaskia Gotik ditanya soal lambang sila kelima Pancasila. Secara bercanda, Zaskia menjawab bebek *nungging*. Hal ini dianggap suatu penghinaan. Zaskia pun memohon maaf dan didapuk sebagai Duta Pancasila.—peny.

# Sabdo Palon Berbasis Aplikasi



Tiga hari, seperti ramalan Petruk, berakhir sudah. Namun, Sabdo Palon belum *mak njegagik*<sup>15</sup> juga. Keyakinan panakawan jangkung tersebut memeleset. Semua penduduk Kampung Kembang Sore mencibir nujumnya. “Mana Sabdo Palon-mu kok nggak *nongol-nongol*? Katamu akan *nongol* sekarang dan nanti 2024 menyatu dengan salah satu pasangan syapres-syawapres?” pekik nenek-nenek di antara mereka, tentu, sembari batuk berkepanjangan.

Sebenarnya Gareng sudah mengingatkan Petruk. Menurut hemat kakak Petruk itu, Sabdo Palon bukanlah sosok manusia yang kebetulan juga abdi setia Prabu Brawijaya V. Dia nonmanusia.

*Sesuai makna namanya, Sabdo itu  
sabda. Palon, ya, tembang indah.  
Sabda yang disampaikan dalam  
irama nan indah.*

Penduduk menanti-nantikannya sebagai manusia? Hah, mereka bakal menunggu pepesan hampa!

<sup>15</sup> *Mak njegagik*: Jawa, ‘muncul secara tiba-tiba’.—peny.

“Jadi, Truk, sebenarnya Sabdo Palon telah lama muncul. Itulah ‘Indonesia Raya’ gubahan W.R. Supratman. Bukankah itu tembang yang indah?” Demikian Gareng setelah menarik Petruk ke dalam rumahnya. Kebetulan senja itu Gareng sedang bertandang ke gubuk adiknya di Kampung Kembang Sore.

Andai tak ditarik Gareng, Petruk sudah *mencungul* keluar. Hatinya yang biasanya *woles* kali itu membara. Ia ingin menghadapi para warga yang merasa diombang-ambingkan oleh ramalannya. Kalau tak dihadapinya dengan jantan, aksi mereka bakal berubah menjadi aksi vandalistik bagi satu-dua demo pengemudi angkutan yang berbasis non-aplikasi ataupun yang berbasis aplikasi.

O ya, ngomong-*ngomong* tentang bisnis berbasis aplikasi dan non-aplikasi, sesungguhnya pernikahan adalah bisnis tercanggih. Jauh lebih maju dibanding taksi, ojek, dan sejenisnya. Sebelum ada internet, pernikahan sudah berbasis aplikasi, yaitu sesuai arti harfiah “aplikasi”: lamaran!

Kembali ke topik di Kampung Kembang Sore. Untung Gareng segera menarik Petruk ke dalam rumah walau Bagong tak sepakat. Bagi bungsu panakawan itu, Sabdo Palon yang berarti ‘sabda dalam keelokan langgam’ tak selalu harus berupa “Indonesia Raya”.

“Maksudku, Sabdo Palon bisa muncul dalam ‘Sabda Alam’-nya Chrisye atau ‘Walang Kekek’-nya Waljinah *atawa* berupa suara indah Kiai Gunung Merapi menjelang erupsi,

Gunung Agung di Bali, ataupun letusan Anak Krakatau,” kata Bagong.

Hohoho ... Petruk menampiknya. Ia ingat, dahulu waktu erupsi Kiai Merapi terakhir ada yang memotret awan di atas *wedus gembel* di seputar kawah Merapi. Bentuk awan hitam itu mirip Petruk. Ia tampak cengengesan di tengah indah dan magisnya nyanyian gemuruh gunung. Warga mengunggah foto itu di media sosial.

“Kalau begitu, Sabdo Palon adalah aku sendiri, Gong?” tanya Petruk. Nada omongannya cenderung *mbagusi*<sup>16</sup> seolah memang ialah Sabdo Palon itu. Kebetulan suara Petruk terbaik di antara seluruh panakawan.

Kebetulan juga sebagian orang percaya bahwa penunggu Kiai Merapi itu kalau tak Sabdo Palon, ya Petruk sendiri. Mungkin itu pula yang sedianya akan dipelesetkan Petruk untuk mendinginkan kerumunan manusia di depan rumahnya. “*Sedulur-sedulur*, ada kabar baik dari lubuk hati. Sebetulnya Sabdo Palon sudah datang, yaitu saya sendiri!”



Kata “anarki” masih kerap disalahkaprahkan dengan “vandal”. Anarki yang arti awalnya baik, yaitu ‘gerakan untuk mandiri’, ditukar dengan gerakan seenak udelnya sendiri, yaitu vandal.

Ya, warga di halaman depan rumah Petruk hampir saja berubah menjadi vandal bagi satu-dua demo orang-

<sup>16</sup> *Mbagusi*: Jawa, ‘sok tampan’.—peny.

orang angkutan umum yang nyaris melumpuhkan Ibu Kota beberapa hari lalu<sup>17</sup>. Di samping lantaran Petruk tak muncul-muncul, itu juga gegara ada usulan agar di ruang publik lelaki dipisahkan dari perempuan.

“Terus nanti untuk menghindari aksi LGBT, lelaki harus dipisahkan lagi dari lelaki, perempuan juga harus dipisahkan lagi dari perempuan. *Lha* terus kami harus berkumpul dengan cara *yok opo?*” teriak seorang pemuda.

Seorang tua melerainya. “Sudahlah,” petuahnya dengan nada *woles*. “Negara kita ini tidak berbasis aplikasi, tetapi berbasis Pancasila. Pendapat bahwa di tempat-tempat umum lelaki perlu ditabiri dari perempuan, harus dihargai walau kamu tidak setuju.”

Mendadak pecah suara dari langit. Seluruh kerumunan manusia mendongak. Mereka seperti dapat menerawang titisan Dewa Smaranata. “Itu Sabdo Palon!” seru para bocah.

Orang tua yang tadi berpetuah pun turut memastikan bahwa penampakan di langit itu memang abdi setia Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit. “Itulah, Nak, sosok yang berpisah dari sang raja di Gunung Lawu karena perbedaan keyakinan tentang masa depan Nusantara. Perbedaannya apa, nanti-nanti Kakek dongengi,” katanya pada para bocah.

Para pemuda dan pemudi menerawang tokoh itu sebagai sosok yang agak gemuk dan tinggi. Ia berhidung mancung

<sup>17</sup> Demonstrasi ribuan sopir taksi, terutama dari Bluebird, pada 22 Maret 2016 yang menolak taksi berbasis aplikasi *online* hingga terjadi aksi kekerasan dan perusakan.—peny.

seperti paruh burung betet. Kulitnya putih, rambutnya agak ikal diikat ke atas, khas rambut lelaki masa Majapahit. Tampaknya ia juga sedang mengunyah permen karet.

Kepada para milenial, pak tua tadi memberi pencerahan. “Sebenarnya kalian itu melihat arwah. Makamnya ada di Troloyo, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan. Dialah lelaki yang termaktub dalam *Jangka Sabdo Palon*. Lengkapnya *Serat Jangka Jayabaya Sabdo Palon* gubahan R. Ng. Ronggowarsito.”

Pada Jumat Agung itu, seorang janda muda yang parasnya mirip Dayang Sumbi *nyeletuk* kesunda-sundaan,, “Kok Sabdo Palon sendirian? Si Budak Angon ti mana atuh?”

Petruk memang pernah  bilang bahwa kemunculan Sabdo Palon kali ini tak ditemani oleh sejawatnya, Noyo Genggong, tetapi oleh abdi setia raja besar Pajajaran Prabu Siliwangi itu.

Langit kembali bersuara. “Budak Angon-nya *engke wae, nya*’. Kini *abdi* muncul *bade* mengingatkan kalian *sadaya*’. Sudahlah, jangan main syak wasangka ini-itu. Sertifikasi halal sampai ke baju dan lain-lain itu jangan kalian curigai sebagai usaha pemberi sertifikat untuk menambah penghasilan.”

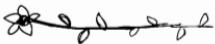
Sabdo Palon menambahkan, “Memang, ibaratnya di dalam masyarakat yang mayoritas kambing, babi, dan lain-lain, yang bukan kambing justru perlu mendapat sertifikat. Bukan malah kambing yang disertifikasi. Aneh!”

Namun, kalian jangan lantas suuzan bahwa memberi sertifikat kepada non-kambing yang jumlahnya sedikit akan mengurangi *income* pihak tertentu. Mari kita semua husnuzan karena negara kita ini berbasis Pancasila bukan berbasis a...?”

“Aplikasiiii!!!” seru bocah sekalian yang diintip para panakawan dari dalam gubuk Petruk.(\*)



# Budak Angon Menjamu



**I**ngat pesawat tanpa awak yang jatuh tak jauh dari perairan Batam<sup>18</sup>? Sesungguhnya seorang lelaki muncul tak jauh dari situ. Dia *kampul-kampul*<sup>19</sup> di atas sampan anyaman janur kuning. Perawakannya agak kurus. Ada *toh*<sup>20</sup> di mata kirinya. Orang Sunda, tetapi suka gudeg dan nasi Padang. Dialah Budak Angon. Dahulu sekali, penggemar sarung ini pernah amat sedih karena berpisah dari junjungannya, Prabu Siliwangi.



Dialah saksi dari Kerajaan Pajajaran saat detik-detik terakhir sang raja menyilakan rakyatnya memilih. Dalam khayalan panakawan Petruk, Budak Angon juga menjadi saksi bahwa raja besar Tanah Priangan itu memberi pilihan kepada rakyatnya sekaligus meramal nasib mereka kelak.

Ramalan *Uga Wangsit Siliwangi* intinya menyebut bahwa dari suatu titik di Jawa Barat dengan halimun memesona, orang-orang Sunda yang berlari ke barat, timur, dan utara akan memiliki peruntungannya sendiri sebagaimana mereka yang bergerak ke selatan dan bersetia mengikuti Prabu Siliwangi.

<sup>18</sup> Pesawat tanpa awak ditemukan jatuh di perairan Batam, Kepulauan Riau, dekat Selat Philip pada 31 Maret 2016.—peny.

<sup>19</sup> *Kampul-kampul*: Jawa, 'mengapung dan terombang-ambing di air'.—peny.

<sup>20</sup> *Toh*: Jawa, 'tanda lahir'.—peny.

Secara garis besar, demikian *Uga Wangsit* dalam khayalan Petruk yang juga tengah mengangangkan sukun goreng hangat, orang-orang yang bergerak saling memisahkan diri itu akan terbelah menjadi kaum pemegang teguh tradisi leluhur Sunda Wiwitan dan kaum yang luntur di dalam baskom budaya dan kepercayaan impor.

Petruk memastikan bahwa Budak Angon tidak tergolong kaum yang larut dalam derasnya budaya manca. Dia yang muncul di perairan Batam hampir berbarengan dengan kemunculan Sabdo Palon di dukuh Petruk itu pasti bukan seseorang yang terbuai oleh budaya kaum pembuat *drone* jenis Banshee Target tersebut.

“Tetapi mungkin dia pilot pesawat tanpa awak itu, Truk. Jadi, ya masih orang *sono* juga,” kata Bagong.

“Goblokmu, Gong! Namanya pesawat tanpa awak itu berarti *ndak* pakai pilot-pilotan.”

“Ya, siapa tahu, Truk. Pencitraannya saja pesawat tanpa awak. Sekarang, kan, zaman pencitraan. Terus awak itu berenang ke tepian. Dia panjatlah nyiur yang melambai-lambai di pantai. Diambilnya janur-janur. Dianyam. Jadilah perahu ....”



Bersampan janur dari perairan Kepulauan Riau, dengan cepat Budak Angon berlabuh ke suatu kawasan. Tempat ini sekarang menjadi makam Sunan Gunung Jati yang

berundak-undak tinggi sekali. Entah di utara, selatan, atau mungkin timur pusara. Pokoknya masih di Cirebon.

Di kota tahu gejrot itu, sambil makan buah melon, dia tertarik mendekati lelaki gemuk dan agak tinggi. Rambutnya yang rada ikal digelung ke atas, khas rambut lelaki masa Majapahit. Budak Angon menguping obrolannya dengan bakul jamu gendongan di emper pertokoan.

“Bagaimana komentarmu tentang kelompok Abu Sayyaf<sup>21</sup>? Dia membajak kapal dan menyandera sepuluh WNI,” tanya lelaki itu ke bakul jamu.

Bakul jamu belum merespons. Wajahnya manis dengan bulir-bulir keringat di keping yang menambah manisnya. Lelaki gendut berhidung mancung seperti paruh betet itu lalu mencecarnya dengan pertanyaan lanjutan.

“Bagaimana komentarmu tentang KPK? KPK tak akan memproses perkara sebagai korupsi kalau tak ada niat jahatnya. Kalau cuma kesalahan prosedur, oke-oke saja. Bagaimana pendapatmu?”

Lagi-lagi, bakul jamu itu belum memberikan responsnya. Angin dari utara hampir menerbangkan selendang ungu gendongannya. Kendati demikian, rambutnya yang hitam sepinggang tak turut awut-awutan oleh derai angin yang sama. Kenapa bisa begitu? Bukan sulap bukan sihir, ya karena janda muda itu memang selalu menggelungnya seperti biasa kalau sedang berkeliling kota menjajakan jamu gendongan.

<sup>21</sup> Kelompok separatis di Filipina yang ingin mendirikan negara Islam.—peny.

Ah, lelaki gemuk pengunyah permen karet itu masih juga melanjutkan pertanyaannya. Dia seperti tak peduli pada paras manis si bakul jamu. Perempuan yang terlihat kian manis bila makin tak mengerti topik obrolan.

“*Nduk, Nduk ...*,” lanjutnya. “Bagaimana komentarmu kalau harga BBM turun, tetapi beberapa kelompok angkutan umum tak mau menurunkan tarifnya?”

Perempuan bersetelengang dan bergelung rambut itu masih tak bicara.

Manis, sih, manis. Namun, beberapa lelaki menganggap itu saja tak cukup. Mereka menginginkan perempuan bicara. Tak heran bila lelaki penggemar masakan Sunda tersebut pergi berbaur dengan orang-orang yang kebanyakan sopir tembak angkutan kota.



Di emper suatu toko di Cirebon, Budak Angon menghibur bakul jamu. “Ketahuilah, pengunyah permen karet itu pergi bukan lantaran tak senang parasmu. Dia sangat menyukaimu,” katanya.

“Kok tahu? Kalian temenan?”

“Bukan. Kami hidup masing-masing. Malah baru hari ini aku melihatnya. Kalau sebelum pergi tadi dia sempat melihatku, itu pandangan pertamanya.”

“Tetapi, kok, kamu sampai bisa tahu *daleman*-nya?”

Budak Angon cuma tersenyum sembari membetulkan letak sarung dan kopiahnya. Dia menjelaskan bahwa pertanyaan lelaki tadi tentang sepuluh sandera WNI, tarif angkutan kota, dan lain-lain hanyalah permukaan. Itu termasuk yang tak diucapkan oleh lelaki itu tentang *reshuffle* kabinet jilid sekian dan tak jadi naiknya iuran BPJS kelas III.

“Semua itu cuma pertanyaan permukaan,” kata Budak Angon sembari menarik bibirnya tersenyum lebar. Matanya menyipit dan memandang ke jauhan seperti orang sedang *kemecer* rindu tahu gejrot. “Sesungguhnya dari seluruh omongan *ngalor-ngidul* tentang keadaan dunia saat ini, lelaki tadi cuma ingin berkata bahwa senyummu bagus ....”

Duh ..., bakul jamu itu  mesem tersipu-sipu. Ribuan lelaki kota sudah mengomentari senyumannya, tetapi ia belum pernah setersipu kali ini. Mungkin karena janda muda asal dusun ini merasa bahwa pujuan mereka rata-rata gombal, sedangkan lelaki tadi merayunya dengan jalan tak langsung. Oh, atau sebenarnya bakul jamu ini tertawan pada cara Budak Angon menyampaikan rayuan lelaki tadi? Artinya, sesungguhnya dia telah terkesima pada sosok Budak Angon?

“Ketahuilah bahwa alam raya tergantung pada senyum para bakul jamunya. Kalau mereka masih bisa tersenyum, itu berarti kita masih boleh optimistik pada alam ini.”  
“Waduuuh, Kang ...?”

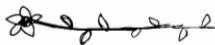
“Budak Angon.”

“Kang Budak Angon ini sebetulnya mau *ngomong* apa, *to?* Aku *ndak mudeng*. Eh, tambah cabe puyang dan bratawalinya ...?”

Budak Angon berkata dalam hati. *Sudahlah, kamu jangan pura-pura bego dan pura-pura ndak tahu bahwa lelaki tadi adalah Sabdo Palon. Kamu kira aku ndak tahu bahwa kamu yang bakul jamu ini cuma samaranmu? Kamu sebenarnya putri Prabu Brawijaya V. Namamu Dewi Candrawati ....(\*)*



# Sabdo Angon Ong King Hong



“Ingin jadi Duta Pancasila? Hinalah Pancasila!”

Poster warna *pink* itu terpampang di sudut tembok kantor pos tua di bawah surya yang redup. Apalagi maksudnya kalau bukan sindiran buat Zaskia Gotik. Habis dituding menghina dasar negara, eh, dia malah diangkat jadi Duta Pancasila.



Seorang janda muda *bakul jamu* gendongan masih termangu di hadapan poster seukuran A1 itu. Dia tak paham, kenapa orang-orang yang lalu-lalang di trotoar pada mandek. Mereka berlama-lama membaca poster yang tak jelas siapa penempelnya itu. Mereka yang kebetulan membawa *ballpoint* atau spidol membubuhinya dengan komentar aneh-aneh.

“Asoooiii .... Kalau mau jadi Duta Persib, hina dahulu Persib, dukung dahulu Arema yang pernah mengubur Persib ....”

“Jika mau jadi duta besar, hinalah semua yang besar-besar: dinosaurus, proyek reklamasi pantai, simpanan bebas pajak di Panama .... Ceileee ....”

“Tul sekali. Jangan menghina yang kecil-kecil .... Nanti cuma jadi Duta Cenil ....”

Ada lagi. *Oret-oretan* dengan spidol biru benhur. Bukan tanggapan usil, melainkan malah bertanya, “Kalau mau jadi duta gila, apa harus duluan menghina banyaknya orang gila kiriman ke Banyuwangi?<sup>22</sup>”

Di sudut poster, ada yang menoreh wejangan. Mungkin dia seorang guru yang baru pulang menjaga ujian nasional. “Huh! Tega-teganya kalian guyon. Padahal kita dalam suasana berkabung. Ribuan bebek di Lumajang gugur gegara virus flu burung.”



Bakul jamu—yang oleh Budak Angon dianggap samaran Dewi Candrawati, putri Prabu Brawijaya V itu—masih termangu. Dia gagal paham terhadap kerumunan di depan kantor pos tua ini. Kenapa mereka demikian *full* semangat terhadap poster yang ingin dia kupas dan sobek untuk ganjal di sela botol-botol jamunya?

Pendidikan formalnya rendah seperti Zaskia Gotik. Namun, bukan itu gara-garanya. Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti pendidikan formalnya juga tak tinggi. Namun, dia malah dikasak-kusukkan naik jadi Menko Maritim dan Sumber Daya pada peristiwa damaan partai-partai, *reshuffle* kabinet jilid II.

---

<sup>22</sup> Fenomena orang gila lintas daerah melanda Banyuwangi yang dianggap meresahkan dan mengotori kabupaten yang tengah getol berbenah sebagai daerah tujuan wisata itu. Salah satu beritanya: <https://www.kabarbanyuwangi.info/banyuwangi-diserbu-orang-gila.html>.—peny.

Gara-garanya adalah keadaan si bakul jamu. Dia susah memahami poster *pink* A1 dan kerumunan manusia gegara pikirannya masih ke Sabdo Palon. Dahulu kakeknya, Petruk, sering mendongeng tentang Sabdo Palon, *abdi dalem* Kerajaan Majapahit yang konon akan muncul melalui letusan Merapi. Dia muncul untuk merampungkan banyak soal, termasuk #Jokowi2Periode vs #2019GantiPresiden, dan menyambut kejayaan kembali Nusantara.

*Mungkinkah aku tertarik pada lelaki tinggi besar itu lantaran namanya mirip dongeng kakekku: Sabdo Palon? pikir bakul jamu.*

Matahari kian redup di pusat kota di langit kantor pos.

Candrawati merapikan rambut panjangnya. Dia kembali menggelungnya bagai kebiasaannya kalau sedang *ngider* jualan jamu gendong keliling kota. Hidungnya makin terkesan mancung dengan kilau rambut yang tergelung.

*Ah, bakul jamu lalu merenung lagi, kalau sekadar soal nama, bukankah nama lelaki berkopiah yang datang setelah Sabdo Palon itu juga punya kemiripan dengan abdi terkasih Prabu Siliwangi di Pajajaran, Budak Angon? Nama ini kerap juga disinggung dalam dongeng Petruk. Kenapa aku kok tidak kesengsem pada Budak Angon walau sangat menghormati pengetahuannya dan menghargai perlakuannya? Atau sebenarnya aku tinggal menunggu waktu untuk kesengsem saja?*



Bakul jamu berselendang ungu melangkah semakin jauh dari poster *pink* ukuran A1. Dia hampir mendekati pelabuhan. Di depannya kini, lelaki keturunan Tionghoa cengengesan. Namanya Ong King Hong. Namanya persis orang kepercayaan Laksamana Cheng Ho ketika merapat di Nusantara.

Sambil cengengesan, dia membisiki bakul jamu. “*Lakik* kemarin yang kopiahannya itu tampaknya sedang kuat-kuatnya merindu. Rindunya ke *Si Pitung* berambut Majapahit. Entah sekarang dia *ngejar ke mane*. Dan, ada masalah genting yang *musti* mereka selesaikan terkait potensi konflik Suni-Syi’ah di ‘tapal kuda’ Jawa Timur. Makanya dia perlu jamu bratawali. Itu untuk tambahan tenaga.”

Bakul jamu tergelak. Bukan karena isi bisikan lelaki kerempeng itu.  Dia ~~tak~~ tahu total isi omongannya sebagaimana tak tahu bahwa dirinya adalah Candrawati. Dia ketawa lantaran logat Indonesia lelaki berkumis kucing itu sama sekali tanpa aksen Tiongkok, malah Betawi kejawajawaan.

Dia ingat kakeknya pernah bilang, orang Tionghoa yang begitu membaur di Nusantara malah belum tentu bisa berbahasa Mandarin. Mereka masuk ke Jawa setelah Dinasti Ming. Di sini, mereka biasanya dipanggil “Baba”.

“Baba *bade ngersaaken* jamu *menopo?*” kata si “Candrawati” kemayu dalam bahasa campur-campur Jawa plus *esem* seperti Dian Sastro tersenyum. Terjemahannya, si Baba itu sedang menghendaki jamu apa.

Wah, di luar dugaan “Candrawati”, Ong King Hong senang sekali di-Baba-Baba-kan. Lelaki tepos berkumis satudua itu malah menepuk-nepuk pundak Mbok Jamu sambil manggut-manggut dan terkekeh-kekeh. “*Matur kesuwun ....* Tidak usah. *Gue* bukannya congkak dengan obat-obatan Tiongkok. Tapi, tadi pagi *gue* sudah minum jamu Jawa,” katanya. “*Gue nemui lo di sini cuma mau nawari kerjaan anyar. Mau, kan?*”



Segede apa pun kota pelabuhan itu ternyata cuma selebar daun kelor. Berita iihwal tawaran pekerjaan buat Mbok Jamu sang primadona sudah sampai ke telinga Sabdo Palon dan Budak Angon. Dalam bincang-bincang keduanya di markas sopir tembak angkutan kota, Budak Angon yakin sekali Ong King Hong bukan lelaki biasa.

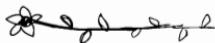
“Sudah rahasia umum, banyak orang tahu bakul jamu itu berasal dari Dusun Trembangi, Pati,” kata Budak Angon. “Si Baba pasti tahu bahwa itulah dusun kelahiran Roro Mendut yang dahulu pernah bikin geger Mataram karena dia berjualan rokok. Banyak pangeran dan punggawa keraton tergila-gila berebut mengisap rokok bekas isapannya. Sekarang zaman reklamasi pantai, orang-orang mencari kesaktian dari perempuan beraura Roro Mendut.”

“Namun, si Baba tampaknya belum tahu siapa sejatinya bakul jamu itu.” Sabdo Palon menanggapi sambil mengunyah permen karet. “Kita harus hentikan

pe-Roro-Mendut-an bakul jamu. Mending kita arahkan dia mendampingi Zaskia, menjadi Duta Pancasila ...."(\*)



# Reklamasi Tawangmangu



Pasangan milenial itu bukan saja pengagum panakawan Petruk, melainkan keduanya juga sesama pengagum Candi Cetho, petilasan di kaki Gunung Lawu. Itu, *lho*, candi yang ada arca Sabdo Palon-nya. Kabut Tawangmangu tampak nun di bawah sana dari punden berundak petilasan tersebut. O, indahnya. Mereka tak ubahnya gundukan-gundukan kapas yang dapat  berjalan, amat tenang dan perlahan.

Keduanya *selfie*. Latar pemandangannya “brokoli kapas raksasa” tak tepermanai itu. Ah, terkadang kabut menjelma bagai arum manis putih nan luas. Tubuh sejoli diusap oleh angin gunung sepoi-sepoi. Mereka mengangangkan Sabdo Palon menyembul dari gugusan arum manis raksasa tersebut—yang kecamuk dan kemelutnya kadang menyerupai *arbanat* atau “rambut nenek” putih seluas mata memandang.

Mungkin lantaran tempat mereka berdekapan kebetulan pas di titik baheula Sabdo Palon mendampingi juragan terkasihnya, Prabu Brawijaya V.

“O, aku tahu. Di sinilah dahulu raja terakhir Majapahit itu didampingi Sabdo Palon menemukan Rati,” kata si milenial perempuan. “Perempuan dusun itu dianinya tak seperti Tamara Bleszynski pernah alami. Rati dipatuk ular berbisa. Untung ada Sabdo Palon dan rombongan. Mereka penolongnya. Ayah Rati *matur nuwun* banget. Maka, dia pasrahkan putrinya sebagai selir Sang Prabu.”

“Kamu tahu, hmmm, siapa ayah Rati?” pancing si milenial lelaki.

“Tahu! Raden Gatotkaca!”

“Ngawur, kamu!” seru si milenial lelaki sembari mengacak-acak manja rambut sang kekasih. “Nama bapak Rati itu Krincingwesi ....”

“Emang!” Si milenial perempuan bergelayut tak kalah manja. “Terus salahku di mana? Itu di aras ketiga Candi Cetho, kan, ada petilasan Krincingwesi? Kan Krincingwesi nama alias Raden Gatotkaca, yeee?”

“Hadeuh .... Itu, kan, menurut Petruk. Kita semua boleh kagum pada Petruk, tetapi *mbok*, ya, *ndak* usah membenarkan seluruh pendapat dan kelakuannya.

*Menjadi pendukung siapa pun  
silakan, tetapi tetaplah bernalar.*

Kalau idola kita itu benar, ya, benarkan. Salah? Ya, salahkan. Jangan membabi buta kayak pendukung syapres.”

“Lho, kamu sudah *ndak* *ndukung* Petruk lagi?”

“Halah, aku ini masih #TemanPetruk juga. Cuma, petilasan di aras ketiga Candi Cetho tadi itu bukan petilasan Krincingwesi alias Raden Gatutkaca. Itu petilasan Ki Ageng Kerincingwesi. Beda!”

“Ya, berbeda pandangan tak apa, Kakak. Menteri Sekretaris Kabinet dan Menteri Kelautan *aja* beda-beda soal reklamasi Teluk Jakarta yang kini sudah distop oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan.”<sup>23</sup>

“Lho, Adik, kamu tahu, kan, Haji Lulung sesumbar akan mengiris kuping kalau Ahok berani menggugat temuan BPK soal Rumah Sakit Sumber Waras?<sup>24</sup> Jika aku benar soal Ki Ageng Kerincingwesi, kamu berani sayat telinga?”



Mereka terus-terusan *selfie* di berbagai penjuru Candi Cetho. Tapak bebatuan tua yang melambangkan alat kelamin lelaki ukuran raksasa di halaman candi tak mereka lewatkan. Kedua milenial ABG<sup>25</sup> itu akhirnya penat. Lelah jiwa. Capek raga. Mereka nongkrong di dekat gapura utama yang menjulang tinggi dan mulai kedinginan.

Akan tetapi, kira-kira mereka sadar atau tidak, ya, bahwa lelaki di sebelah mereka, sosok tinggi besar yang mengunyah permen karet, adalah Sabdo Palon?

<sup>23</sup> Medio April 2016, Menteri Sekretaris Kabinet Pramono Anung menyatakan kewenangan reklamasi Teluk Jakarta berada di bawah Gubernur DKI Jakarta, saat itu dijabat Basuki Thahaja Purnama, dan tak perlu izin Menteri Kelautan dan Perikanan.—peny.

<sup>24</sup> Anggota DPRD DKI Jakarta dari PPP Lulung Lunggana, alias Haji Lulung, menyatakan hal itu atas dugaan adanya kerugian negara dalam pembangunan rumah sakit yang digagas Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Keduanya juga merupakan rival politik.—peny.

<sup>25</sup> Singkatan dari anak baru gede, istilah untuk remaja yang populer pada 1990-an.—peny.

Kelihatannya tidak. Angan-angan mereka masih kayak tadi. Sabdo Palon bakal menyembul dari gerombolan halimun. Si ABG lelaki kadang membayangkan Nikita Mirzani yang masih tampil buka-bukaan sambil bersedekap kedinginan. Ini untuk bukti bahwa alasan Nikita tak memakai “kacamata dada” di Jakarta gegara hawanya panas, bukan karena faktor lain-lain. Si ABG lelaki tak tahu bahwa salah satu yang mereka angangkan telah *ngemil* permen karet di TKP sambil berjualan kacamata.

Di TKP itu, Sabdo Palon menggigil dan merenung. Diam-diam dia tak sependapat dengan Budak Angon, abdi setia Prabu Siliwangi. Bagi Sabdo Palon yang kini sedikit menggigil dalam suhu kawasan Tawangmangu, si bakul jamu bukanlah *titisan* Dewi Candrawati. Keduanya berhidung bangir dan berkulit kuning langsat. Namun, Sabdo Palon tahu betul bahwa sosok bakul jamu yang pertama dijumpainya di kawasan makam Sunan Gunung Jati itu bukanlah putri Prabu Brawijaya V.

“Sebetulnya paras dan perawakan bakul jamu itu lebih dekat ke Rati, putri Ki Ageng Kerincingwesi. Rambutnya yang hitam dengan kilau kehijauan dan lereng keningnya yang bening juga lebih *memper*<sup>26</sup> Dewi Rati,” renung Sabdo Palon.

Senja semakin masuk. Kedua ABG itu setapak demi setapak beralih bahasa. Dari *ngobrol* Jawa Timur-an kala pagi, Jawa Tengah-an pada siang hari, kini keduanya *ngobrol* Jawa Barat-an. Petruk idola mereka pun tak lagi mereka

<sup>26</sup> Memper: Jawa, ‘mirip’.—peny.

sebut Petruk, tetapi Dawala seperti lazimnya wayang golek Sunda.

Tiba-tiba, Sabdo Palon punya pikiran liar. *Jangan-jangan bakul jamu itu malah titisan putri bungsu Prabu Siliwangi .... Aduh, siapa ya namanya? Kok aku lupa. Sayang sekali. Hmm. Namun, aku tak akan pernah lupa tangisnya saat bocah. Ketika itu, Pajajaran hancur digerogoti dari dalam. Bukan semata-mata serangan pasukan gabungan Banten, Cirebon, Angke, dan Demak, melainkan bocah perempuan itu menangis lantaran pengkhianatan orang dalam Pajajaran. Dialah Jaya Antea, pejabat setingkat menteri dan suka beda pendapat di kabinet.*



“Kamu bilang, Sabdo Palon selalu menala arah penis raksasa yang dahulu menjelma ular berbisa dan mematuk Dewi Rati. Kenapa?” Si ABG perempuan bertanya dalam bahasa Sunda.

ABG cowok menjawab, “Karena, kata Dawala, tanpa tahu dengan baik arah kita ini dari mana, mustahil kita bisa tahu dengan baik arah kita akan ke mana.”

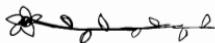
Maksud si ABG cowok, Sabdo Palon harus betul-betul tahu latar belakang si bakul jamu. Titisan siapa sejatinya dia. Dari situ, baru bisa diketahui si bakul jamu akan diarahkan menjadi apa. Sekarang dia tak setuju pada saudagar Ong King Hong yang akan membentuk bakul jamu menjadi legenda primadona setingkat Roro Mendut. Kalau tidak setuju jadi Roro Mendut—bakul rokok yang sisa isapannya

membuat banyak lelaki kelimpungan bagi suatu keracunan massal di Jember<sup>27</sup>—lantas bakul jamu akan diarahkan menjadi tipe Kartini macam apa?(\*)



<sup>27</sup> Pada 15 April 2016, 21 warga Desa Mumbulsari, Kecamatan Mumbulsari, Jember mual dan muntah-muntah setelah makan nasi dan ikan dari suatu hajatan memperingati 1.000 hari meninggalnya seorang tetangga.—peny.

# Hikayat Lebak Cawene



“**K**ang Gareng, mbok aku *pinjamono* duit Rp100 ribu. Putriku keterima sekolah. Bayar terakhir besok.” Petruk memelas.

“Kok *nanggung*, Truk. Rp100 ribu yakin cukup?”

“Ya, sebetulnya, masih kurang ....”

“Oke. Kalau *gitu*, Truk, *ndongengo* Sabdo Palon-Budak Angon, terusan episode ‘Reklamasi Tawangmangu’ yang lalu.”

Demi sekolah anak perempuannya yang pengin jadi pebalap F1, Petruk pun mulai mendongeng.



Bareng Sabdo Palon mencari jati dirinya di kawasan Tawangmangu, tepatnya di Candi Cetho, Budak Angon bablas ke Lebak Cawene. Tempat ini diyakini sebagai petilasan abdi kinash Prabu Siliwangi dan penggemar sarung itu. Dengan mudik ke jati diri, keduanya yakin bisa lebih akurat mengarahkan kehidupan si janda cantik bakul jamu agar tak *madesu*, masa depan suram.

Sesuai arti harfiahnya dalam bahasa Sunda, Lebak Cawene adalah daerah menurun di kaki gunung ke suatu *cawene* alias hamparan tanah subur.

Panakawan Togog berpendapat, Lebak Cawene itu Banten Kidul. Di sana ada negara gaib yang dikuasai siluman, Nyai Ratu Lingga Gamparan.

Bilung lain lagi. "Lebak Cawene itu," bantah asisten Togog ini, "adalah suatu tempat unik di Jawa Barat. Di sana tumbuh berdampingan sembilan pohon beringin, sembilan pohon kiara, dan pohon pakujajar. Ada juga jambu batu. Itulah petilasan Nyai Putri Purnamasari, putri bungsu Prabu Siliwangi. Sabdo Palon lupa namanya. Namun, dia yakin putri bungsu itu menitis ke bakul jamu."

"Ah! Saya *ndak cocok*," Petruk menimpali dongengnya sendiri. "Lebak Cawene itu Majapahit. Dendarlah tembang "Asmaradana". Di situ, Majapahit kerap disebut Majalengka. Di Jawa Barat, Majalengka dekat Cirebon. Majalengka, Maja-Alengka. Ya, Alengka. Di sanalah dulu bertakhta Prabu Rahwana. Beliau dikenal amat peduli pada kemakmuran rakyatnya. Malah sekarang aku mendengar selentingan bahwa di sana sudah dibangun Bandar Udara Internasional Kertajati Jatitujuh untuk kembali meraih kejayaan Nusantara."



Budak Angon ternyata lebih *nurut* pada khayalan Petruk. Dengan sarungnya, dengan tubuhnya yang kurus dan belah

dagunya yang menawan, dia merenung di bawah pohon jambu batu dan pakujajar di Majalengka. Aroma rendang masih menyeruak dari mulut penggemar nasi padang ini ketika dia berkomat-kamit. "Aku lebih yakin bahwa bakul jamu yang aku jumpai pertama di seputar pusara Sunan Gunung Jati itu titisan Dewi Candrawati. Tambah yakin lagi setelah aku melihat kali kedua tak jauh dari kantor pos tua. Hmm. Dia pasti titisan putri bungsu Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majalengka. Dalam perkara ini, Sabdo Palon kurang peka." Budak Angon berkomat-kamit. Guguran bunga jambu bertaburan di kopiah dan sarungnya.

Pada bakul jamu gendongan dengan selendang ungu dan gelung rambutnya yang hitam berkilau dan kehijauan itu, Budak Angon jelas-jelas menangkap pertanda kehidupan Dewi Candrawati. Si bakul jamu yang suka pada gorengan sukun dan nasi gandul khas Kota Pati juga mempertebal keyakinan Budak Angon. "Putri bungsu Prabu Siliwangi, Nyai Putri Purnamasari, kurang suka sukun goreng, apalagi nasi gandul." Budak Angon melanjutkan komat-kamitnya.

Yang paling membuat Budak Angon hakulyakin si bakul jamu titisan Dewi Candrawati adalah perlakuanannya pada setiap lelaki. Ini sama dengan perlakuananya pada saudagar Tionghoa yang bernama mirip orang kepercayaan Laksamana Cheng Ho, Ong King Hong. Dia seperti akan manut saja ketika Ong King Hong berniat membentuknya menjadi Roro Mendut, sang primadona Mataram. Di tengah matahari redup depan kantor pos tua, Budak Angon bersaksi dari jauh bagaimana bakul jamu selalu lebih sering

mendengarkan lelaki berkumis kucing itu. Bakul jamu senantiasa memosisikan diri sebagai *konco wingking* atau teman selangkah di belakang pria.

*Kalau bukan titisan Dewi Candrawati, tidak mungkin ada perempuan bisa selangkah di belakang seperti bakul jamu itu. Ini milenium perempuan! Ini zaman ketika perempuan berada di garda depan. Berkuasa! batin Budak Angon.*



“Dongengku sudah rampung, Kang Gareng. Mana duitnya?” tagih Petruk. “O, jadi, Rp150 ribam sudah cukup? Kalau kurang, lanjutkan dongengmu, Truk.” Demi putrinya dan F1, Petruk pun melanjutkan hikayatnya.



Rembukan Togog-Bilung berlanjut di trotoar ketika seorang bocah berani memalangkan sepedanya untuk mengusir para pemotor lewat trotoar. “Sabdo Palon dan Budak Angon ini harus mengupas tuntas makna *konco wingking*. Betulkah yang disebut *konco wingking* hanya mengurus tiga ‘ur’: dapur, sumur, kasur?” ujar Togog sambil mengagumi Daffa, bocah masa depan itu.<sup>28</sup> “Kowe ngomong opo to, Gog. Ngomong mbok yang jelas, Gog. Kepalaku mulai *kobong*<sup>29</sup>, nih,” sahut Bilung. Togog memperjelas. Maksudnya, *konco wingking* berarti perempuan berada di belakang lelaki. Itu kalau kita

<sup>28</sup> Daffa Faros Oktoviarto, siswa kelas 6 SD dari Semarang, ramai diberitakan setelah aksinya melarang pesepeda motor melewati trotoar difoto dan diunggah Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi lalu viral di media sosial.—peny.

<sup>29</sup> *Kobong*: Jawa, ‘terbakar’. Dalam pembicaraan ini menjadi ungkapan untuk menyatakan panasnya pikiran karena topik obrolan yang berat.—peny.

membayangkan hidup ini linear. “Kenyataannya hidup ini *ndak* lempeng. Hidup ini berputar. *Cokro Manggilingan*. Dari bayi manusia kembali ke bayi lagi: *disuapin*, dibantu berjalan, pikun *pah poh ngah ngoh*, dan sebagainya. Nah, dalam hidup yang berputar, *konco wingking* itu sejatinya malah bisa berada di depan. Yang berada di depan tak cuma Nyai Ratu Lingga Gamparan di Banten Selatan. Di Prawiromantren, Mataram, itu Roro Mendut tampak melayani lelaki, tetapi sejatinya dia dilayani. Dia di belakang, tetapi sejatinya juga di depan karena hidup ini siklus,” tandas Togog di dalam dongeng Petruk.



“Sudah selesai hikayatku, Kang Gareng.” Petruk kembali mengingatkan soal pinjaman uang.A small red illustration of a book with a yellow ribbon.

“Jadi, Rp200 ribu sudah cukup, Truk?”

“Cukup, Kang. Putriku sudah *ndak* bakalan *madesu*. Kelak F1 bakalan di tangan. *Matur nuwun* banget. Mana *ojirnya*<sup>30</sup>?”  
“Heuheuheu .... Aku tadi cuma *nanya*, Rp150 ribam cukup apa *nggak*, Truk? Cuma *nanya*. Bukan berarti aku punya *ojir*. Sepeser pun aku *ndak* ada *ojir* di kantong, Cuuuk ....”  
Petruk *misuh-misuh*<sup>31</sup>. *Ndak* usah digambarkan bagaimana ragam *pisuhan* si Kantong Bolong itu. Demi bangsa dan negara, kita sudah tahu sama tahu.(\*)

<sup>30</sup> *Ojir*: bahasa *walikan* Malang yang artinya ‘uang’.—peny.

<sup>31</sup> *Misuh-misuh*: Jawa, ‘mengumpat’.—peny.



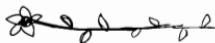


# Bab II

## Ziarah Meriah



# Di Tepi Kali Ciliwung



Ternyata selentingan selama ini ada betulnya. Warga Tiongkok bisa dengan bebas masuk dan punya *gawe* di Tanah Air. Menyambut gelagat itu bakul jamu gendongan bikin hari spesial. Masyarakat dibebaskan mengambil jamu dan menghitungnya sendiri, lalu membayar.

Maksud bakul jamu? Ya, *embuh!* Mungkin agar orang-orang Nusantara kembali *sehat*, kembali siap bersaing dengan masyarakat ASEAN sekaligus Tiongkok. Janda ayu yang diperkirakan titisan putri bungsu Prabu Brawijaya V—atau titisan putri bungsu Prabu Siliwangi?—itu memilih santai. Dia duduk-duduk di bangku kayu jati putih di tepi Kali Ciliwung. Jamu gendongannya dia tinggal jauh di trotoar. “Bisa juga Mbok Jamu itu ingin kita semua bebas mengambil jamunya agar bugar, agar tak cemas menghadapi teror pisau *cutter* di Jogja dan teror penembakan di Magelang terhadap kaum Hawa<sup>32</sup>,” jelas panakawan Gareng ke istrinya, Dewi Sariwati. Sariwati bilang bahwa teror di Jogja dan Magelang itu sudah menjadi masa lalu.



<sup>32</sup> Akhir April 2016, sedikitnya tiga perempuan warga Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi korban penyayatan dengan pisau kecil di jalanan. Sementara itu, sejak awal April 2016, selama sekitar sebulan, setidaknya tiga belas perempuan di Magelang terkena tembakan senapan angin. Pelaku dua kasus ini berbeda dan perkaryanya tidak berhubungan.—peny.

Di tepian Ciliwung, helai-helai rambut di kening dan tengkuk Mbok Jamu yang lepas dari gelungannya terburai angin. Dia ditemani Ong King Hong. Saudagar berkumis kucing yang namanya mirip orang kepercayaan Laksamana Cheng Ho itu tak kapok-kapok merayunya untuk menjadi Roro Mendut pada era Transformers ini.

Seorang lelaki lain datang. Dia mengulurkan duit lima ribu. "Kembali seribu lima ratus, Yu," katanya. Si bakul jamu *mesam-mesem*. Dia mengambil lembar kembalian yang dia selipkan di kutang, khas bakul-bakul pasar zaman baheula.

Ah, dia main percaya saja. Tak perlu tanya apa pembelinya menenggak temulawak, beras kencur, kunyit asam, kunyit suruh, pahitan, dan lain-lain. Atau, ada yang minum dobel-dobel dan menamainya sebagai, sebut saja, jamu sumber waras.



Itulah. Itulah yang membuat Ong King Hong makin ketar-ketir. Ia tak tega bila masyarakat menipu perempuan yang memanggilnya "Baba" itu. *Bagaimana kalau ada orang minum berbagai jamu termasuk gula asam dan secang, tetapi mengaku cuma meneguk pahitan? Aku percaya pada Bowo, Joko, Sandi, dan Ma'ruf. Namun, bagaimana dengan yang lain-lain?*

Oleh karena itu, hasrat Ong King Hong untuk menyetop sang janda ayu sebagai bakul jamu kian kuat. *Dengan hijrah menjadi "bagai Roro Mendut", janda ayu dari Dusun Trembangi, Pati, ini akan kaya raya. Dia tak akan ditipu oleh banyak lelaki. Ndilalah Roro Mendut yang jualan rokok di Prawiromantren Mataram juga berasal dari Trembangi.*

Bakul jamu menepuk pundak Ong King Hong. "Ah, sudahlah. Baba tidak usah *kuatir*," rajuknya seolah bisa membaca pikiran lelaki di sampingnya itu. Capung dan kupu-kupu seakan terperanjat melihat senyumannya. Mereka berhamburan terbang ke selatan. "Urusan lelaki-lelaki itu menipu saya biarlah sama Yang di Atas, Baba ...."

Aduh. Bahagia sekali Ong King Hong ditepuk pundaknya. Apalagi menepuknya secara kemayu. Lebih *hepi* lagi dia lantaran perempuan itu masih memanggilnya "Baba", panggilan buat orang-orang Tionghoa yang masuk Nusantara setelah Dinasti Ming.

"Ketahuilah," kata si Baba yang bahasa Indonesia-nya sama sekali tak berlogat Tionghoa, malah beraksen Betawi kejawa-jawaan. "Jangan *lo* pikir bahwa *lo* akan persis kayak Roro Mendut zaman baheula. Itu *tuh*, yang filmnya dibintangi Meriam Bellina. *Lo* *kagak bakalan ngudud*, lalu rokok-rokok bekas isapan *lo* dilelang. Saiki *wis ndak* zaman lelaki merokok. Lelaki sekarang lebih *afadol* tampak korupsi daripada tampak merokok di depan publik."

Hmmm ....

Semilir angin Ciliwung menyampirkan selendang ungu bakul jamu ke wajah Ong King Hong. Mereka duduk di bangku kayu jati putih, tempat dahulu legenda cinta Betawi Bang Samiun—Nyai Dasimah bertemu.



Setelah meminum jamu di trotoar, panakawan Togog dan asistennya, Bilung, menghampiri bakul jamu. "Kembali tiga ribu!" tegas Bilung. Dia menyodorkan selembar lima ribu. Ong King Hong peka. *Feeling*-nya, jamu yang mereka minum harganya lebih dari Rp15 ribu. Dia langsung berteriak, "Maling .... Maling!!!"

Togog dan Bilung *ngacir* terbirit-birit. Dari gerombolan pohon bambu cendani, Budak Angon menyeruak. Dia mengejar kedua maling itu. Larinya kencang tak terkira. Dia menyalip Ong King Hong dalam sekejap. Sabdo Palon menyembul dari rumpun pohon pisang raja. Dia mengejar lelaki yang dia terka sedang dikejar oleh Ong King Hong: Budak Angon.

Sabdo Palon cekatan.  Dia menguasai silat Jawa Barat, Cimande. Begitu terkejar, Budak Angon langsung dia hadiahi jurus harimau. "Kita pernah ketemu. Kita malah pernah rembukan soal Dewi Candrawati. Namun, maling yang tega pada perempuan harus kuhajar setimpal!" damprat Sabdo Palon ketika cakar jurus harimaunya hampir mengerat dan menggores wajah Budak Angon.

Akan tetapi, Budak Angon pun trengginas. Dia pandai berpencak. Mahir pula 36 jurus silat khas Jawa Timur, Persaudaraan Setia Hati Terate. Ketika Sabdo Palon memakai jurus pamungkas yang hampir punah di dunia persilatan Cimande, jurus monyet, Budak Angon bisa lolos. Kelimpungan oleh jurus monyet yang kecepatannya tak terduga, Budak Angon cekatan membala dengan

tendangan yang jujur dan berani. Rasa tendangannya bagai lambang perguruan pencak dari Madiun itu, warna merah melingkari hati yang putih.

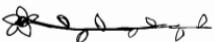
“Hooop ... hooop ... hooop!!!” seru Togog menirukan juru parkir kalau bilang “setop”. Ia memerintahkan mereka yang sedang bertikai agar segera melakukan gencatan jurus bagai moratorium reklamasi Teluk Jakarta.

Asisten Togog, Bilung, menjelaskan. “Yang maling itu kami. Bukan Budak Angon. Sebenarnya kami tak menipu bakul jamu. Ini cuma rekayasa kami untuk kembali mempertemukan Yang Mulia Sabdo Palon dan Budak Angon. Kami tahu kalian berdua saling menerawang bakul jamu dari kejauhan dengan rasa cemburu.”

Sabdo Palon dan Budak Angon terkekeh-kekeh. Keduanya lantas berangkulan sembari menurunkan napas sehabis perkelahian. Mereka mengibas-ngibaskan pula bulir-bulir keringat dari wajah dan ujung-ujung rambut.

Bertepatan dengan Hari Buruh Internasional itu, Togog meminta Sabdo Palon, Budak Angon, dan Ong King Hong serius membicarakan masa depan bakul jamu. (\*)

# Di Pusara Roro Mendut



**U**sai dipertemukan oleh panakawan Togog--Bilung, panjang lebar tutur kata Ong King Hong ke Sabdo Palon. Lelaki berkumis kucing itu ternyata tak cuma mirip namanya dengan orang kepercayaan Laksmana Cheng Ho. Kelihaihan diplomasinya pun setara.

Dengan *kabisanya*<sup>33</sup> yang semumpuni itu, ia memberi penjelasan secara tuntas ke Sabdo Palon tentang alasannya getol menyebut bakul *jamu* BAK BUKU kelak menjadi Roro Mendut. Roro Mendut yang dia maksud bukan Roro Mendut buruan lelaki gaek Tumenggung Wiroguno. Tak persis Roro Mendut kekasih Pronocitro—yang makam keduanya di Sleman hingga kini dipercaya oleh sebagian warga sebagai makam *pesugihan*.

“*Lho! Kumaha*’ ini situ kok cuma *ngomong* ke Sabdo Palon?” sela Budak Angon. “Kok *aing* dianggap tidak eksis? Apa mending situ omong terus saja, *aing selfie*?”

Ong King Hong sadar bahwa dia dipancing. “Karena gue *ngomong* ke Sabdo Palon dan *ngomong* ke *lo* itu *jan-jane sami mawon*. Bukannya Sabdo Palon dan Budak Angon sejatinya sama. Ya, sama. Sama-sama nama alias dari Semar?”

<sup>33</sup> *Kabisanya*: Sunda, ‘kebolehan, keahlian’.—peny.

*Bumi gonjang-ganjang ....*

Budak Angon-Sabdo Palon saling menoleh. Ketiganya sepakat untuk bersua kembali pada malam Jumat Kliwon. Di sanalah, di makam Pronocitro-Roro Mendut, mereka akan membahas masa depan bakul jamu.



Rembulan terasa merayap. Merayap dan meratap hingga mencapai malam Jumat Kliwon. Begitu merayap melebihi situasi lalu lintas antarkota saat libur panjang Kenaikan Isa Al-Masih dan Isra Mikraj Kanjeng Nabi. Si janda ayu sudah sekitar tiga pagi tak beredar di kota-kota menjajakan jamu gendong bersama kibar selendang ungunya.

Ada yang menghubung-hubungkan hilangnya Mbok Jamu dari orbit dengan penemuan wajan raksasa di Kutoarjo<sup>34</sup>. Itu bukan pesan alien, melainkan pertanda bahwa entah Prabu Siliwangi atau Prabu Brawijaya sedang mengirim sinyal agar Nusantara kembali digoreng supaya kembali gurih. Dan, itu berarti, beliau-beliau ini sedang mencari calon kuat sang penggoreng, yaitu titisan putri kinasih: bakul jamu, pikir panakawan Gareng.

Petruk mesam-mesem atas kengawuran kakaknya. “Maksudmu Bu Risma, Reng? Dia akan digoreng menghadapi Ahok dalam Pemilihan Gubernur DKI

---

<sup>34</sup> Medio April 2016, di sebuah lahan untuk fondasi ruko di Jalan M.T. Haryono, Kota Kutoarjo, Purworejo, seorang warga menemukan wajan berdiameter 2,7 meter dengan bobot 200 kilogram. Peneliti Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah mengatakan, wajan raksasa itu diduga digunakan untuk memproduksi gula di pabrik milik pengusaha Tionghoa pada era penjajahan Belanda.—peny.

Jakarta<sup>35</sup>? Ah, *ndak* mungkin. Mboknya para bonek itu *ndak atene* meninggalkan *arek-arek Suroboyo*, Cuk ....”

“*Lho, tapi di acara ‘Rosi’ Kompas Kampus* di ITS<sup>36</sup> bulan lalu, Bu Risma sudah nyanyi lagunya *Titiek Hamzah*, kok. *Surabaya, Surabaya .... Oh, Surabaya .... Kota kenangan, kota kenangan ... yang tak terlupa ...*,” sela Bagong membela kakak sulungnya. Hmm .... Atau mungkin mboknya bonek itu, eh, Mbok Jamu itu sedang mengurung diri di kamar kontrakannya di Depok yang baru gempar dengan beredarnya kondom bergambar pasangan homo.

Mungkin ketimbang larut dalam hiruk pikuk *ngrasani* siapa waria pengedar kondom tersebut, dia berpikir lebih baik merenungi nasib dan masa lampau.



Begini garis nasib Mbok Jamu, nasib dari gelung rambut panjang yang kilau hitam-kehijauannya membuat ... *aduh, hmmm ...* membuat banyak lelaki *termehek-mehek, terkiul-kiul*.

Sejak dia kecil, orang tuanya berpisah. Bapaknya yang pemain gamelan di suatu kodam (konon Kodam Brawijaya, tetapi ada yang bilang Kodam Siliwangi, hmm ....) ditinggal pergi oleh ibunya. Perempuan penari gambyong

<sup>35</sup> Tri Rismaharini, *Wali Kota Surabaya*, sempat digadang-gadang sebagai calon gubernur DKI Jakarta untuk menandingi petahana Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Dia sempat didukung sebagian anggota PDI Perjuangan saat Ahok dianggap menyepelekan PDIP karena hendak maju lewat jalur Independen. Risma juga sempat didukung pihak lain, seperti gerakan yang digalang Neno Warisman untuk menandingi Ahok.—peny.

<sup>36</sup> Acara unjuk wicara di Kompas TV yang dipandu Rosiana Silalahi dan digelar di kampus-kampus termasuk Institut Teknologi Sepuluh Nopember.—peny.

itu *kecantol*<sup>37</sup> seorang pejabat di Semarang. Sejak itu, dia diasuh oleh kakaknya yang seangkatan dengan sastrawan dunia asal Blora, Pramoedya Ananta Toer.

Dia tinggal di Dusun Trembangi, Pati, pelosok Pati yang lebih *dalem* lokasinya dari asal-usul sinden Soimah. Mbok Jamu yang tak tamat SMP ini harus menempuh perjalanan pulang-pergi ke sekolah lebih susah daripada pengalaman siswi paling susah zaman *semono*. Dia tak sekadar naik turun batu cadas dan menyeberangi sungai dengan jembatan gantung bambu yang sudah ambrol.

“Makanya *lo pastinye* lebih tegar daripada perempuan Nusantara mana pun. *Lo* kuat jadi *Lolo Mendut*. Ingat. *Men sana en corpore sano*. Yang artinya, dalam jamu yang pahit terdapat kamu yang manis. Apalagi di kota ini, *lo betemennye ama* orang-orang hebat. Sabdo Palon dan Budak Angon itu bukan *olang sembalang olang*. Jangan *kire ane kagak* tahu.” kata-kata Ong King Hong di langit kamar kontrakannya setiap Mbok Jamu terbaring menjelang tidur seperti malam ini selalu terngiang.

Malam ini tibalah malam Jumat Kliwon itu.

Hampir 3 jam burung pungguk menemani Ong King Hong duduk di atas pusara Pronocitro-Roro Mendut di Desa Sendangtirto, Berbah, Sleman. Sesekali si pungguk membantu Ong mengelus-elus kumis kucingnya. Dua orang hebat yang dia tunggu tak kunjung datang.

Budak Angon kemudian datang dengan kebiasaannya bersarung dan berkopia. Bedanya, kali ini *tumpal* atau

<sup>37</sup> *Kecantol*: Jawa, ‘terpikat’.—peny.

bidang warna lebih kontras pada sarung lelaki kerempeng itu tak dipakai di belakang, tetapi secara jenaka dan manusiawi dikenakan di depan. Mungkin ia meniru gaya bersarung Pak Jokowi saat peringatan Isra Mikraj di Pesantren API Tegalrejo, Magelang, pimpinan Gus Yusuf Chudlori.

Sementara itu, lelaki bergelung gaya Majapahit, Sabdo Palon, tak kunjung nongol. Begitu nongol, pria tambun itu mohon maaf atas keterlambatannya.

“Maaf. Mendadak saya dapat wangsit. Saya harus menghadap Pak Abdullah Azwar Anas,” kilahnya. “Dari Bupati Banyuwangi itu saya minta izin untuk semadi di suatu petilasan. Di Blambangan sana. Di situlah dahulu Sunan Kalijaga datang menghadap Prabu Brawijaya V untuk memintanya masuk agama baru. Dan, di situlah saya pisahan dengan Sang Prabu.”

“*Telus?* Hasil semadimu apa?” tanya Ong King Hong entah pura-pura atau benar-benar bertanya.

“Hasilnya, kita belum bisa membahas masa depan Mbok Jamu malam ini. Mbok Jamu akan kita Roro Mendut-kan atau kita jadikan penggoreng Nusantara berwajah raksasa, tetapi menunggu suatu peristiwa lebih dahulu.”

“*Pelistiwa apa?* Munculnya penerus *Plamoedya* Ananta Toel?”

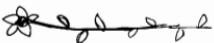
“Peristiwa ketika *image* orang-orang Nusantara terhadap Raja Blambangan Menak Jinggo berubah. Setop khayalan bahwa beliau berwajah raksasa mengerikan. Beliau itu

tampan. Lebih tampan daripada Damarwulan, kekasih Ratu Kencono Wungu, perempuan pemimpin Kerajaan Majalengka.”

Hening .... Cuma sekali terdengar kepak sayap burung pungguk di bawah rembulan, merindukan bumi, di atas pusara Pronocitro-Roro Mendut.(\*)



# Raja Kediri dan Kebiri



“**R**amalan Jayabaya!!! Ramalan Jayabaya!!! Jayabaya punya ramalan!!!”

Bocah penjaja koran dan majalah di lampu merah berseru-seru. Teriakannya jelas, tetapi *ndak* jelas. Jelas lantaran lantang. *Ndak* jelas karena yang nyaring dia lontarkan itu apakah benar ramalan raja kondang dari Kediri (1135–1157), *Prabu Jayabaya*? Atau, bocah bertopi dengan gambar bukan *palu-arit* itu sedang mengumumkan ramalan orang biasa di majalah berbahasa Jawa, *Jayabaya*?

“Akan tiba suatu masa .... Akan tiba suatu masa .... Bukan kucing saja yang dikebiri! Manusia juga! Daaan ... masa itu sudah tiba .... Ini klop dengan ramalan Jayabaya<sup>38</sup>,” koar-koarnya lagi di antara debu dan deru mesin-mesin mobil di lampu merah.

Sabdo Palon yang semobil dengan Budak Angon *thingak-thinguk*<sup>39</sup>. Lelah, sih, lelah. Perjalanan dari makam Roro Mendut di Sleman sungguh melelahkan. Namun, di

<sup>38</sup> Presiden Joko Widodo menandatangani Perppu Nomor 1/2016 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 23/2002 tentang Perlindungan Anak. Perppu ini berfokus pada penambahan hukuman kebiri kimia bagi pelaku kejahatan seksual anak. Peraturan ini menuai kontroversi di masyarakat.—peny.

<sup>39</sup> *Thingak-thinguk*: Jawa, ‘tengok kiri-kanan’.—peny.

lampu merah itu, dia masih mampu berpikir jernih bahwa soal kebiri tak ada dalam ramalan atau *Jangka Jayabaya*. Dia yakin betul. Sunan Giri Perapen dalam *Kitab Musarar* juga dia yakini tak pernah main sebut Jayabaya menjangka bakal ada pengebirian manusia walau pernah muncul wacana hukum kebiri bagi para pemerkosa.

Budak Angon dari Jawa Barat pun demikian. Jauh dari Gunung Klotok dan Gunung Wilis tempat Jayabaya bertakhta pun tetap tak membuat dia ketinggalan informasi. Dia tak kurang info bahwa tokoh yang seangkatan dengan pujangga Mpu Sedah dan Mpu Panuluh itu tak pernah menyebut hukuman kebiri.

Budak Angon pun curhat ke Sabdo Palon. “Bukannya Sri Aji Jayabaya cuma meramal tentang *Murcane Sabdo Palon Noyo Genggong* (runtuhnya Majapahit), *Semut Ireng Anak-anak Sapi* (masuknya Belanda), *Kebo Nyabrang Kali* (Belanda kenyang dan hengkang), *Kejajah Saumur Jagung Karo Wong Cebol Kepalang* (Jepang masuk 3,5 tahun), *Pitik Tarung Sak Kandang* (perang saudara zaman Bung Karno), *Kodok Ijo Ongkang-ongkang* (tentara berkuasa era Soeharto), *Tikus Pithi Anoto Baris* (pemberontakan rakyat), lalu kembali munculnya Sabdo Palon ...?”

“Betul. Sabdo Palon kembali muncul, tetapi tidak bersama Noyo Genggong. Aku timbul bersamamu, Budak Angon,” canda Sabdo Palon.



Jauh dari deru campur debu dan suhu bahang dari kap-kap mesin mobil di lampu merah, panakawan Petruk mengelus-elus kucing belang *telon*-nya. Dia sedang berpikir keras, apakah besok jadi mengebiri kucing itu atau tidak.

“*Lho*, berarti belang *telon*-nya jantan, dong?” kasak-kusuk seorang tetangga Petruk.

“*Lha*, iya, lah. Kalau *ndak* jantan mana mungkin dikebiri?” kata tetangga yang lain mencemooh nalar tetangganya.

“Aduh. Sayang sekali. Belang tiga warna jantan itu langka, *lho*. Ada yang bilang satu dibanding sepuluh ribu. Harganya pasti lebih mahal daripada kucing Persia dan Angora. Kok dikebiri?”



Hmmm .... Itu juga yang membuat Petruk semakin mumet. Apakah dia benar-benar tega akan mengebirinya? Bukan apa-apa. Dia termasuk orang yang percaya pada mitos bahwa kucing jantan belang *telon* selalu akan dibunuh oleh, kalau bukan papanya, ya, mamanya. Orang tua para kucing menganggap belang *telon* itu kelainan genetik.

“Kalau sampai tidak dibunuh oleh *bopo-biyung*-nya, kucing ini berarti baik sekali. Kalau baik sekali, kenapa harus aku kebiri?” Semakin mendekati eksekusi mati jilid III terpidana kasus narkoba, Petruk semakin pusing. Kebetulan hari itu bertepatan dengan rencana pengebirian kucing belang *telon*-nya yang dinamai Gareng.

Bagong datang menghibur. "Mungkin karena kamu bosan melihat Gareng kurus, Truk. Makanya kamu ingin mengebiri dia. Habis dikebiri biasanya kucing lebih anteng dan gemuk," katanya.

"Dari zaman Bung Karno sampai zaman Pak Jokowi, Gareng ya *gitu-gitu* saja. Kurus kerontang. Kamu ingin membuat Revolusi Mental. Kamu ingin tunjukkan pada Amerika, Rusia, dan Tiongkok bahwa di Nusantara ini Gareng juga bisa gemuk."

Hiburan dari adik bungsunya itu membuat Petruk lebih tenang. Dia malah bisa tidur menjelang eksekusi kebiru esok hari.

Sepulas-pulasnya tidur, Petruk tetap saja tidak 100 persen lelap. Dia terbangun-bangun. Sekelebat dia bermimpi kumis kucing Gareng. Ini mengingatkannya pada kumis saudagar Ong King Hong. Dia *gumregah* bangun, tetapi lalu ketiduran lagi. Mimpi lagi tentang Ong King Hong yang logat Betawi-nya campur-campur Jawa. Ong menjelaskan rencana detailnya untuk mengubah nasib si janda muda dari hidupnya selama ini sebagai penjaja jamu gendong. Petruk terjaga lagi. Bulir-bulir keringat sejagung-jagung bermunculan di jidatnya.

Bagong mengelus-elus Petruk hingga kakaknya itu tertidur kembali.

Bangun-bangun Sabdo Palon dan Budak Angon sudah bersila di lincak tempat Petruk berbaring di kawasan Jalan Ahmad Yani.

“Nah, kebetulan sampean berdua ada di sini!” Petruk meluap sambil masih mengatur napasnya yang *ngos-ngosan*. “Kan, ramalan Jayabaya bilang, setelah *tikus pithi anoto baris*, muncullah kalian. Berarti pemberontakan *tikus pithi*, *ngamuk*-nya tikus merah kecil-kecil yang menggerogoti baju, bahkan ketika sedang kita pakai, sudah rampung? Jadi, *tikus pithi anoto baris* itu pemberontakan rakyat saat reformasi 1998?”

Di Jalan Ahmad Yani itu, Sabdo Palon cuma senyum-senyum. Budak Angon malah mengalihkan perhatian Petruk dengan kabar dari Jawa Barat. “Yani, gajah Sumatra di Kebun Binatang Bandung, tak terawat, lalu meninggal. Namun, semoga spirit Dewa Ganesha, gajah lambang ilmu pengetahuan, yang dijadikan lambang ITB tepat di sebelah Kebun Binatang Bandung, masih kita rawat.”

“Artinya,” sambung Sabdo Palon, “semoga kamu, Truk, dan kita semua, tetap pandai-pandai dan sabar merawat logika dan akal sehat. Betulkah Sabdo Palon dan Budak Angon sekarang benar-benar muncul? Betulkah *tikus pithi anoto baris* itu sudah berlangsung?”

Sabdo Palon dan Budak Angon pun lenyap. Bagong melihat Petruk makin panik menjelang pengebiriran Gareng. Sekali lagi, dia menghibur kakaknya. “Kamu juga harus pandai dan sabar merawat logika. Benarkah ucapan bocah lampu merah itu *Jangka Jayabaya* atau sekadar *grenengan* orang biasa di majalah *Jayabaya*?”

Sebelum *ngacir*, Bagong menjauhkan palu dan arit di kamar Petruk. Tadi Petruk tak sengaja menaruh keduanya terlalu dekat sehabis *dandan-dandan*<sup>40</sup> rumah dan menyabit rumput. *Nanti bisa dicurigai macam-macam oleh aparat keamanan*, batin Bagong sembari uluk salam ke Petruk yang masih berbaring.(\*)



---

<sup>40</sup> *Dandan-dandan*: Jawa, 'memperbaiki'.—peny.

# Mengheningkan Cipta



Janda itu ke mana? Dia sudah jarang *ngider* jualan jamu gendongan. Berbarengan dengan Munaslub Golkar di Bali yang menghasilkan Setya Novanto sebagai ketua umum, suatu kumpul-kumpul di sana telah menyulap nasib Mbok Jamu. Dia terbait jadi ketua umum PKK suatu daerah. Ini klop! Seorang kepala suatu kawasan jauh hari memang mendukungnya untuk memimpin PKK di kawasan tersebut.



“Tapi, kan, sebelum pemilihan, pas mengheningkan cipta, dia tertidur berdiri, *lho*, Mak. Untung ditahan. Lengannya ditarik. Ditarik sama saingannya. Iya. Saingan sesama calon ketua. Coba kalau *ndak*? Ooo, *njungkel* dia. Jadi tontonan<sup>41</sup>.” Panakawan Limbuk me-*numperek-kan* aspirasinya ke Cangik, mamanya.

Itu benar. Cangik termasuk saksi adegan tidur berdiri yang tayang di YouTube itu. Cangik juga membenarkan bahwa mengorbitnya si bakul jamu dalam gugus kaum ibu lantaran rekayasa saudagar Ong King Hong.

<sup>41</sup> Menyindir momen saat Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto yang mengantuk dan nyaris terjatuh saat berdiri mengheningkan cipta di Munaslub Golkar. Momen itu terekam kamera, tersiar, dan menjadikan Setya bahan olok-olok publik.—peny.

Orang yang bernama mirip dengan kepercayaan Laksamana Cheng Ho ini mencuri start. Ong mengambil kesempatan ketika Sabdo Palon masih menunggu berubahnya *image* Menak Jinggo dari buruk rupa menjadi tampan. Itulah fase ketika Sabdo Palon dan Budak Angon belum bisa memutuskan akan menjadikan apa si bakul jamu. Nah, saat penasihat spiritual Prabu Brawijaya dan Prabu Siliwangi itu masih bengong, Ong bertindak menyulap Mbok Jamu.

“Itu betul, Mbuk. Tapi, soal apakah Pak Kepala Daerah itu ngebet agar titisan Dewi Candrawati ini memimpin KPK, eh, PKK, ah, itu cuma desas-desus.” Cangik menambal penjelasannya ke Limbuk, sang putri tunggal yang perawan tua dan gembrot seperti suatu koalisi saat ini.

“Atau begini, Mak. Kepala daerah itu ingin mengampuni pajak. Beliau ingin menarik duit-duit warganya pulang kampung tanpa hukuman pajak. Demi bangsa dan negara. Beliau yakin ketua kaum ibu itu pasti mendukungnya. Ini juga desas-desus?” Limbuk masih penasaran.

“Eh, Mbuk … ini *wifi*-nya kok *ndak banter* lagi, ya?” sela Cangik sembari coba mengunggah jajan tetel dan lepet ke Instagram. Limbuk usul untuk pindah ke warung kopi lain yang memiliki *wifi* lebih *kenceng*. Dia bersiap membungkus pengangan tetel, jadah, tape ketan, dan lepet yang dibalut janur itu. Namun, Cangik keberatan. “Ah, di sana harga kopinya *nyundul* langit. *Lagian* cuma di sini yang punya tetel dan lepet. Lihat, nih, kacang tolonya.”

Cangik mencukil kacang tolo pada lepetnya dan menutulkannya di mulut Limbuk. “Hmmm ... rasakan, Mbuk. Nyam-nyam-nyam ....”

Limbuk terus bicara sambil *ngemil* sebutir kacang tolo. “Kalau *gitu* kita bisa di warung sebelahnya. Kopinya murah. Kita bisa dapat bocoran *wifi*-nya juga, kok. Warung mahal itu *ndak* pernah ganti *password wifi*-nya. Sumpah, aku hafal. Ini tetel dan lepetnya aku bawakan.”

“Ah, sudahlah, Mbuk. Kita di sini saja. Enak. Ada pemandangan sawah, bangau ....”

Lambat laun Limbuk sadar bahwa emaknya baru saja mengalihkan perhatian. Kesimpulannya, emaknya tak suka asupan pertanyaannya tadi. Dia pun tak jadi menampakkan aspirasi lanjutan, apakah Mbok Jamu didukung jadi ketua lantaran pasti tak akan maju jadi calon pemimpin pada Festival Kepemimpinan 2019 sehingga kepala suatu kawasan itu bisa meminta dukungannya untuk melanjutkan kepemimpinan periode berikutnya di kawasan tersebut?



Malam harinya, Limbuk tidur di pangkuhan Cangik. Sejurnya dia masih penasaran pada topik sore hari pekan lalu di warung kopi. Namun, dia tahu, emaknya kurang tertarik *ngomongin* politik. Apalagi kalau baru berupa gosip yang amat sumir.

Waktu kian larut di luar gubuk Limbuk-Cangik. Bunyi tonggeret turut merayakan malam di pedusunan itu. Bunyi

*uir-uir* kalau kata orang Jawa seperti Sabdo Palon. *Cengreret* kata orang Sunda seperti Budak Angon.

“Sudah, kamu *micek* saja,” tutur Cangik sambil mengelus ubun-ubun Limbuk dan menembang “Ilir-ilir”.

“Belum *ngantuk*, Mak.”

“Berarti kamu kurang kerja keras, Anakku. Anakku Semata Wayang, orang yang *ngantuk* dan tertidur saat mengheningkan cipta berarti sangat kurang tidurnya, sangat keras kerjanya. Itu positifnya. Aku ini serius. Ini bukan mau nyinyir atau apa ke orang yang ketiduran dan mau jatuh saat mengheningkan cipta. Emak serius. Kamu jangan larut ke dalam cibir an masyarakat *pekok*.”

“Hmmm .... Betul juga  ya, Mak. *Ndak ngantuk*. Nggak ketiduran seperti pilot  tetapi salah menurunkan penumpang mestinya di Terminal 1 malah ke Terminal 2, itu malah payah, ya Mak ....”

“*Ho’o*. Mestinya turun di terminal internasional, jadi turun di terminal domestik.<sup>42</sup> Berarti ada warga asing yang gentayangan lolos dari pintu imigrasi.”

“Bagaimana kalau *ndik* akhirat pilot yang seharusnya menurunkan kita di terminal neraka jadinya menurunkan kita di terminal surga, Mak?”

“*Hush!* *Ngaco* kamu! Sudah, kamu mengheningkan cipta saja. Maksudku, kamu tidur saja ....”

<sup>42</sup> Pada Mei 2016, pesawat Lion Air JT 161 dari Singapura salah mendarat di terminal domestik Bandara Soekarno Hatta. Kabar ini menyebar di media sosial dan memancing komentar tentang mudahnya warga asing masuk Indonesia tanpa lewat pos imigrasi.—peny.

*Ilir-iliir ....*

*Tandure wus suuumiliir ....*

*Kang ijooo royo-royooo ....*

*Tak sengguh kemanten anyaaar ....*

Mata Limbuk sudah 5 watt. Itu kalau menurut James Watt dari Britania Raya. Kalau kata orang Jawa, seperti Sabdo Palon, sudah *liyep layap ing aluyup*. Kata-katanya di antara ada dan tiada. "Hmmm ..., kemanten anyar .... Kapan aku jadi pengantin ya, Maaak."

"Sudahlah, Anakku. Nanti kamu pasti jadi pengantin juga.

  
*"Menghina Tuhan itu ndak harus  
membakar kitab suci-Nya.  
Kamu khawatir ndak bisa makan,  
khawatir ndak dapat jodoh.  
Kamu sudah menghina Tuhan."*

*Zzzzzzzz ....*



Dalam mimpi Limbuk, Mbok Jamu yang dipercaya sebagai titisan Dewi Candrawati putri Prabu Brawijaya V, juga titisan Nyai Putri Purnamasari putri bungsu Prabu Siliwangi

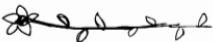
itu dinobatkan sebagai Ketua Umum PKK tepat pada Hari Kebangkitan Nasional.

Ia didudukkan di kursi seukuran 200 x 160 x 20 sentimeter mirip Palangka Sriman Sriwacana, takhta penobatan raja-raja Pajajaran yang telah dirampas oleh pasukan gabungan Banten pimpinan Maulana Yusuf ketika dahulu menyerbu Pajajaran.

“Waktu itu, pasukan gabungan yang terdiri atas Banten, Cirebon, Angke, dan Demak tak berhasil menemukan Prabu Siliwangi. Merenggut kursi penobatan berarti simbol bahwa sejak itu tak boleh lagi ada penobatan raja baru di Pajajaran.” Demikian isi WhatsApp Budak Angon ke Limbuk dari bocoran *wifi warung mahal*.

“Lha, buktinya Mbok Jamu masih bisa dinobatkan. Hayo!” Limbuk pun mengheningkan cipta dalam tidurnya, lalu terbangun berdiri.(\*)

# Jawara Melintas



Impian panakawan Limbuk baru semata berupa mimpi. Nyatanya, Mbok Jamu belum dilantik menjadi pemimpin. Fakta dan impian memang tak selalu serupa, seperti bawang impor dan yang bukan. Faktanya, sambil menantikan detik-detik penobatan, Mbok Jamu masih sempat *ngider* bersama matahari dan *gendul-gendul*-nya.

Matahari menjelang dua penggalah ketika seorang lelaki politisi memanggil janda muda ayu bersetelang ungu itu. Kalau dipantunkan, *agar-agar hampir lunaknya*. Dari balik pagar, dia diminta mampir ke rumahnya.

Oalah, rezeki. Mampirlah Mbok Jamu. Waktu menunduk dan semakin membungkuk untuk menaruh bakul jamu di teras rumah mewah, gelung rambutnya lepas terurai. Berkas-berkas sinar matahari dari sela-sela daun dan dahan pekarangan menerpanya. Duh, kilau kehijauan bersemburat di antara gerai rambutnya yang hitam dan bergelombang.

*Mata kaki yang lemah kian berpencar-pencar.* Mata lelaki tuan rumah kian berpendar-pendar.

Apalagi dia baru menengak cabe puyang. Dia meminta janda muda ayu itu *move on* ke kamarnya. "Sekalian tolong pijit aku ya, Yu. Tengkukku kaku sekali," pinta lelaki politisi itu sambil meremas-remas belakang kepalanya.

Karena kasihan dan *ndak* enak, Mbok Jamu manut saja. Masuklah dia melalui ruang tamu dan ruang tengah. Tatkala masuk kamar, perempuan muda itu amat kaget. Eh, sudah ada perempuan lain leyeh-leyeh.

*Wajan diperes si Dursasana.* Wajahnya *ngeres* tanpa busana.

Lelaki politisi (atau pengusaha?) itu mengenalkan perempuan itu sebagai istrinya. Singkat kata, Mbok Jamu diajak melakukan hal yang tidak-tidak.

Mbok Jamu kabur!!!



Andai sekuriti rumah *magrong-magrong* itu, yakni Sabdo Palon dan Budak Angon, sedang siaga di gerbang, cerita tentang Mbok Jamu mungkin jadi lain. Kedua tokoh tersebut pasti akan *ngasih* kode-kode agar Mbok Jamu *ndak* usah pakai singgah halaman segala, apalagi sampai ke teras.

Waktu itu, Sabdo Palon sedang ke toko mencari permen karet kegemarannya. Budak Angon mencari mi kaki lima, *tiru-tiru* Obama di Vietnam. Kok mereka bisa jadi satpam di situ? Politisi (atau pengusaha?) pemilik rumah kesengsem pada kesaktian Sabdo Palon dan Budak Angon. Saat itu,

dia tengah memantau pertarungan keduanya di tepi Kali Ciliwung. Kemampuan silat Cimande Sabdo Palon dan Setia Hati Terate Budak Angon *ngedab-edabi*<sup>43</sup>. Mereka kemudian ditawari menjadi satpam di situ.

Ya, *itung-itung*, keduanya rela melakukan itu sambil menunggu masyarakat percaya bahwa Menak Jinggo berwajah rupawan dan bukan buruk rupa seperti kepercayaan mereka selama ini. Artinya, sambil menunggu tenggat waktu untuk mengubah nasib Mbok Jamu, mereka rela hati menjadi satpam.

Keduanya balik ke pos, tetapi Mbok Jamu sudah diselinapkan ke kamar. Begitu mereka lihat ada perempuan menghambur terbirit-birit dari dalam rumah, satpam bukan sembarang satpam itu mengejarnya. O, sadarlah kemudian, yang mereka kejar ternyata Mbok Jamu. Mereka tak memborgolnya. Malah mereka antar Mbok Jamu sampai ke kontrakannya.

Sejak itu, *balon-balon di hutan sengon tak pakai jetpam*. Sejak itu, Sabdo Palon dan Budak Angon tak balik lagi sebagai satpam.



*Setaon di Bedahulu*, Budak Angon sampai di gubuk lebih dahulu.

Dia mengganti seragam satpam dengan sarung kegemarannya. Sabdo Palon, yang kembali berbincang di

<sup>43</sup> *Ngedab-edabi*: Jawa, 'memukau'.—peny.

kontrakan Mbok Jamu ketika keduanya sudah pamitan, tiba kemudian di bedeng. “Aya’ omongan rahasia *naon*, sih, *maneh ku* Mbok Jamu? [Ada omongan rahasia apa, sih, kamu sama Mbok Jamu?]” selidik Budak Angon sedikit *cembokur* dalam logat Pasundan.

Budak Angon jadi teringat pertemuan pertamanya dengan Mbok Jamu di sekitar kantor pos tua. Waktu itu, dia menyampaikan pesan Sabdo Palon bahwa senyum Mbok Jamu adalah senyum tertulus di seantero kota. Mbok Jamu tersanjung sambil menyibak rambutnya. Budak Angon waktu itu sangsi, Mbok Jamu bahagia atas sanjungan Sabdo Palon atau bahagia pada caranya menyampaikan sanjungan Budak Angon.

Tanpa ombak tanpa angin, serta-merta Budak Angon menyeret Sabdo Palon ke halaman. Lelaki tinggi besar dengan gelung rambut ala Majapahit itu tak sempat heran. Menjelang ada kesempatan untuk merasa heran, Budak Angon telah lebih dahulu menendangnya. Sabdo Palon terjungkal. Tersungkur. Terjerembap.

Bedeng-bedeng beratap seng dan asbes di kiri-kanan bedeng kosong. Para penghuninya sudah berangkat *nyambut gawe* mulai dari kuli bangunan sampai sopir tembak angkutan kota. Namun, penduduk asli yang membuat bedeng-bedeng sewaan untuk pendatang di sana mulai bersembulan keluar rumah.

Warga kampung pinggiran yang dirimbuni pohon-pohon rambutan itu tak tahu siapa yang berkelahi saking

cepatnya gerakan duel mereka. Mereka berpikir satu-satunya penyewa yang bisa dimintai tolong melerai perkelahian itu adalah penghuni bedeng di sudut.

“Orangnya yang satu kerempeng kecil. Suka kopiah. Satunya lagi tinggi dan tambun. Suka permen karet. Kelihatannya bego, tetapi saya yakin mereka orang berilmu,” kata tetua di sana.

“Polisi mana!? Mana polisi!!!! Kapolri yang baru apa benar Pak Budi Gunawan? Ini para jawara sudah masuk republik,” teriak seorang ibu-ibu bangun tidur dalam daster warna kelabu. “Padahal, pucuk pemimpin dunia persilatan, Pak Prabowo, sudah berpelukan dengan Pak Jokowi.”<sup>44</sup>

Usaha tetua dan warga menggedor-gedor bedeng di sudut itu sia-sia. Penghuninya kosong. Sabdo Palon dan Budak Angon sempat menerawang bedeng mereka digedor-gedor orang untuk dimintai tolong melerai perkelahian. Mereka tak mengira bahwa penghuninya sedang pergi karena sibuk berkelahi di depan matanya. Warga kampung pinggiran ini tak tahu bahwa si penghuni bedeng itulah yang kini sedang berbahasa tubuh dengan kecepatan kilat; membentuk garis-garis perkelahian laksana lintasan jurus-jurus di komik silat Jan Mintaraga.

Mampuslah keduanya! Mereka terjebak oleh perkelahiannya sendiri. Kalau berhenti, penduduk bakal tahu bahwa mereka penghuni rumah bedeng beratap rumbia di sudut itu. Satu-satunya jalan adalah mereka tetap

<sup>44</sup> Keduanya diajak berpelukan oleh atlet pencak silat peraih emas Asian Games 2018, Hanifan Yudani Kusumah, saat merayakan kemenangan.—peny.

berkelahi atau pura-pura berkelahi dengan gerakan cepat. Hal ini sudah memasuki 40 hari 40 malam melampaui Hari Waisak.

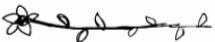


Saking terpananya melihat film *action* secara *live*, warga kampung pinggiran itu sampai tak sadar bahwa di antara mereka muncul lelaki dengan pemikul kayu menjajakan cobek batu. Namanya, menurut Elizabeth D. Inandiak penerjemah *Serat Centhini*, “Ia yang Memikul Raganya”. Di kampung asalnya, lelaki itu dikenal sebagai Ki Amongraga.

Dia satu-satunya orang yang tahu siapa gerangan yang sedang berduel. *Aku bisa melerai pertikaian ini*, batinnya. *Tapi, biarlah Pak Kapolri yang baru bisa datang menyaksikan sendiri bahwa jawara telah masuk republik sampai ke pelosok-pelosok ....*

*Ampela dan ati bercerai di sambel goreng iwak teri.* Maksud hati hendak melerai sambil menggoreng isu tentang sejatinya kelak Kapolri.(\*)

# Periuk Cinta



**D**ia bukan pemikul cobek lumrahan, bukan penjaja cobek biasa. Di balik capingnya tampak siluet wajahnya nan tampan. Selintas matanya cerdas. Tak ayal, di kampung asalnya, lelaki tinggi semampai ini tak dijuluki “Ia yang Memikul Cobeknya”. Orang-orang di pucuk gunung itu menggelarinya “Ia yang Memikul Tubuhnya”.

“Sebab cobeknya bukan dari batu biasa, melainkan dari tubuh.” Ibu-ibu berdaster kelabu di pinggiran kota ajang duel Sabdo Palon-Budak Angon mulai membuka desas-desus. Ternyata desas-desus tak cuma soal selentingan lama bakal dipecatnya satu juta PNS oleh menteri yang menangani pegawai negeri, Yuddy Chrisnandi.<sup>45</sup>

“Iya, iya. Cobeknya juga bagai periuk. Tempat asam di gunung dan garam di laut bertemu,” sahut yang lain sembari nginang. Giginya menyerupai drakula sehabis menyeruput stok PMI.

“Iya, iya. Periuknya bagai tubuhnya, bagai jiwanya, tempat beragam asam dan garam kehidupan berpadu,”

<sup>45</sup> Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi saat itu, Yuddy Chrisnandi menyatakan bakal ada “rasionalisasi” PNS secara bertahap. Sebulan kemudian, pada akhir Juli 2016, Yuddy terkena *reshuffle* kabinet.— peny.

tukas ibu-ibu lain yang rambutnya sepanjang Sandra Dewi sebelum beranak. Bibirnya *menyang-menyang*. Bicaranya selagi menggigit kutu ketika *petan*<sup>46</sup>.

O, “Ia yang Memikul Tubuhnya” alias Ki Amongraga. Dia mengimbau seluruh penduduk kampung, tak terkecuali sang tetua, masuk rumah. “*Matahari terbenam. Hari mulai malam!*” serunya ke segenap warga. “Walau Kroasia tak jadi juara Piala Dunia, tak ada salahnya semua kalian masuk rumah. Yang mau doa, silakan doa. Yang mau *kluthekan* di dapur menyiapkan sahur, *monggo*.”

“Kalau nonton teve penutupan lokalisasi terakhir di Jawa Timur, boleh, Kisanak?” tanya si daster kelabu setelah ngeh bahwa isu pemecatan satu juta PNS dibantah oleh Wapres Jusuf Kalla.

Kening Ki Amongraga  mengerut. “Itu lokalisasi Balongcangkring? Di Mojokerto?” Dia memastikan. “Oh, boleh, boleh.”

Horeeeeeee ....

Setelah semua masuk ke hunian masing-masing, Sabdo Palon dan Budak Angon baru berani menghentikan lintasan-lintasan gerak silat secepat kilat. Keduanya mandek sehingga kini sosok mereka jelas. Keduanya tak lagi berupa semburat dan lintasan gerak cepat seperti sejak 40 hari 40 malam yang lalu. Kini di keremangan pelataran yang rimbun oleh rambutan, mereka tak peduli sosoknya terlihat. Toh, penduduk kampung sudah menyelinap ke setiap rumah dan sudah bersumpah tak akan mengintip.

<sup>46</sup> *Petan*: Jawa, ‘mencari kutu’.—peny.

Penasihat spiritual Prabu Brawijaya V dan Prabu Siliwangi itu terkekeh-kekeh. Bersimbah peluh, mereka berangkulan seperti Pak Jokowi dan Pak Prabowo usai laga pencak silat Asian Games 2018. Tepatnya dirangkulkan oleh pesilat Hanifan. Tak lupa, mereka uluk salam ke Hanifan, eh, Ki Amongraga dan *ngucap kesuwun*.

“Jika beberapa hari lagi tetap bersilat raga, kami pasti keteteran. Mampuslah kami. Beberapa hari lagi, kami tetap hanya pamer lintasan-lintasan jurus karena sungkan pada penduduk. Kalau sampai sedetik-dua detik mereka menandai sosok kami dalam gerak lambat, Kisanak akan melihat tubuh kami mangkrak bagai Pancasila.” Sabdo Palon dan Budak Angon beramah-tamah sahut-sahutan.

Malam pun semakin larut.



Terdengar ayam berkukok. Kabarnya, itu ayam yang sama dengan ayam yang dahulu ber-kongkorongk kala Sangkuriang hampir menyelesaikan perahunya di Jawa Barat. Kabarnya, itu juga ayam yang dulu ber-kukuruyuk tatkala Bandung Bondowoso hampir menyelesaikan seribu arca di Prambanan.

Ayam sudah berkukok berulang-ulang, tetapi Kapolri anyar belum datang ke kancah perkelahian tersebut. Tak mengapa, Kapolri baru memang belum ada. Yang akan selalu ada adalah Kapolri sebelum yang baru. Lagi pula, yang penting, tak seorang pun penduduk menandai bahwa

perkelahian selama ini sejatinya antarsesama warga yang *ngontrak* di bedeng-bedeng sebelah. Perkaranya pun amat sepele: gegara soal Mbok Jamu.

Hah? Soal Mbok Jamu itu perkara sepele?

“Hmmm .... Tadi, dari balik caping, sejatinya mata saya *nyelonong* ke celah-celah lintasan gerak sampean dan *Anjeun*<sup>47</sup>. *Warbiasa!!!* Lintasan gerak kalian begitu rapat seperti tempo rebana Banyuwangi. Gerakan berjalin berkelindan. Namun, di balik tirai garis-garis gerakan silat itu, aku sanggup menerawang kalian tampak cekikikan. Wajah kalian pun kocak,” goda Ki Amongraga setelah dipersilakan masuk ke kontrakan Sabdo Palon dan Budak Angon. Ini satu-satunya bedeng beratap rumbia di sudut, mencolok di antara bedeng-bedeng lain beratap seng dan asbes. “Ya, heuheuheu, baru di hari ke-20 ini kami sadar. Sadar, eh, sesungguhnya kami tak perlu saling cemburu soal Mbok Jamu titisan Dewi Candrawati,” kenang Budak Angon.

“Betul,” imbuh Sabdo Palon. “Namun, mustahil kami menghentikan salto, *gin kang*, terkaman, cecaran tendangan, cecaran sikut, dan tonjokan. Warga siang-malam tak henti-henti bergantian berkerumun. Mereka mengawasi garis-garis gerakan kilat kami.”

Ki Amongraga tersenyum. “Ya, sudah,” katanya. “Mari kita sudahi basa-basi ini walau basa-basi tergolong kebutuhan pokok dalam pergaulan. Sampean dan *Anjeun*

<sup>47</sup> Anda, dalam bahasa Jawa dan Sunda.—peny.

sudah pasti tahu maksud kehadiran saya. Walau mungkin Kivlan Zen dan Luhut Panjaitan berbeda pendapat soal kemunculan saya, seperti kedua jenderal purnawirawan itu beda pikiran perihal kemunculan palu arit<sup>48</sup>. Saya pun sudah tahu problem kalian bersama Ong King Hong dan janda ayu *pengider* jamu gendong itu. Mari, kita langsung saja bertolak ke *puser* masalah.”



Ki Amongraga mengingatkan Sabdo Palon bahwa saudagar Ong King Hong tak benar-benar mendambakan Mbok Jamu menjadi ketua umum PKK di suatu daerah untuk mengusung seorang calon presiden pada 2019.

“Itu hanya cara Ong menyindir kemunculan sampean yang belum tentu tepat waktu seperti janji sampean dahulu,” kata Ki Amongraga yang berbicara pelan sehingga menambah ketampanannya. “Sampean dahulu berprasetia di depan Prabu Brawijaya V bahwa sampean akan kembali muncul pada tahun *Lawon Sapto Ngesthi Aji*. Apakah itu tahun ini?”

Sabdo Palon tak bicara. Lelaki tinggi gemuk bergelung ala lelaki Majapahit itu cuma makin *sigrak* mengunyah permen karet. Dia ingat, tahun *Lawon Sapto Ngesthi Aji* itu ditandai dengan adanya gerombolan kaum yang menyeberang bengawan. Saat mereka di tengah-tengah,

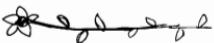
<sup>48</sup> Perbedaan pandangan di antara dua sosok itu mewakili pro kontra tentang komunisme, tragedi 1965, termasuk soal Partai Komunisme Indonesia yang disebut bangkit lagi oleh pihak oposisi pemerintah. Topik ini menyeruak lagi saat pemerintah menggelar forum untuk membahasnya, Simposium 1965, pada medio April 2016.—peny.

hadirlah banjir bandang. Simalakama. Terus menyeberang mereka akan *kelelep*, balik lagi *sami mawon*. Tenggelam. Kinikah tahun itu?

“Sekarang *Anjeun*.” Ki Amongraga menoleh ke Budak Angon. “*Anjeun* nongol sekarang .... Apakah para pemimpin zaman ini sudah menyimpang dari syarat dan rukun menjadi pemimpin sehingga *Anjeun* harus muncul? Apa mereka sudah membangkang pada ketentuan kepemimpinan seperti tertuang dalam *Ronggeng Tujuh Kalasirna*?”

Budak Angon pun diam, kecuali mengunyah rendang dengan garam dan asam di periuk Ki Amongraga. Dia sedang merenungi *Ronggeng Tujuh Kalasirna*. Pantun Pasundan ini berupa dialog antara rohaniwan sepuh dan bidadari ayu. Topiknya antara lain tentang kepemimpinan di muka bumi yang kudu dititahkan bersama kasih. (\*)

# Suasana di Kota Kamboja



**K**uburan ramai. Para peziarah meriah di awal Ramadan. Semua sibuk. Kalau *ndak* bersih-bersih pusara, ya, berdoa. Suara *geremengan* doa dan *srek-srek-srek* sapu lidi bergabung. Hanya ada satu-dua kanak-kanak berlarian di antara nisan-nisan dan kamboja. Bocah-bocah lain larut dalam doa dan wangi air mawar walau tak sedikit wajah mereka kesal lantaran *doa yang bertele-tele*.



Ya, semua sibuk, kecuali Mbok Jamu. Janda ayu karib saudagar Ong King Hong ini tak sibuk apa-apa. Dia cuma duduk mencangkung di tepi entah makam siapa. Angin menderai-deraikan dan menyingkap rambut panjangnya yang semula menutup telinga. Di telinga kirinya, kini tampak tersemat bunga jepun yang baru dia pungut dari tanah.

Seorang ibu-ibu menghampirinya. Dia mengulurkan dua lembar Rp10.000,00. Mbok Jamu mengernyit. “Tadi anak-anak itu membantu bersih-bersih makam. *Nyabut* rumput. Ilalang. Menyiram. Pas mau saya kasih ini, eh, mereka suruh saya langsung saja ke Mbak,” jelas ibu-ibu berpayung teduh itu.

Mbok Jamu kian mengernyit. Kedua alisnya yang bagai kepak kelelawar senja makin bertemu. Namun, si payung teduh sudah lebih dahulu bicara sebelum Mbok Jamu tanya ini-itu. “Menurut anak-anak di sana, Mbak ini koordinatornya,” katanya. Dia terus berlalu bersama kacamata hitam dan separuh wajahnya berbayang payung.

Koordinator? Menko?

Mbok Jamu mengedarkan pandangan ke seantero makam. Di kejauhan dekat sumur tua dan tempat keranda, dia memandang anak-anak kecil. Mereka cekikikan bersama sapu lidi, cangkul, dan timba. Tak henti-henti mereka cekikikan memandang Mbok Jamu. Sejak itu, banyak pengunjung makam sebelum pulang mampir di Mbok Jamu. Mereka menyetor sesuatu ke sang “koordinator”.

Siang yang terik. Kuburan tak cuma diwarnai riuh peluit juru parkir yang lebih riuh rendah ketimbang rencana teror di Kota Pahlawan<sup>49</sup>. Ibu-ibu yang manyun dan merengut melirik suaminya lantaran kelamaan salam tempel ke sang “koodinator” juga turut mewarnai siang awal puasa itu.



“Kok, kalian langsung main percaya ke Bulik?” tanya Mbok Jamu ke “para petugas kebersihan kuburan” yang kini melingkarinya di TPU menjelang senja.

<sup>49</sup> Surabaya diguncang serangkaian bom yang merenggut belasan korban jiwa pada medio Mei 2018. Menurut kepolisian, para pelaku merupakan pendukung negara Islam, ISIS, termasuk satu keluarga yang tewas meledakkan bom bunuh diri di suatu gereja.—peny.

“Ya, pokoknya percaya saja, Bulik. *Lagian* bapak-bapak kalau *ngasih* ke kita *nggak* akan segepok. Kalau *ngasih*-nya ke Bulik, wah pasti anu ...,” celomet seorang bocah yang mengaku bernama Budak Angon. Mbok Jamu tersenyum. Dia *usek-usek* gemas ubun-ubun bocah kerempeng itu.

Teman si bocah yang gemukan dan mengaku bernama Sabdo Palon ikut *nyambung*. “Kalau ibu-ibu, mungkin tetap *nggak ngasih* banyak ke Bulik. Tapi, minimal mereka akan sempat memandang Bulik. Dari situ mereka akan dapat inspirasi bagaimana dandan sederhana tapi tetap menawan.”

“Huuuuu,” seru teman-temannya.

Mbok Jamu tak percaya bahwa anak-anak kecil sekarang punya wawasan yang cukup luas tentang kehidupan.

Mbok Jamu lebih terkesiap lagi ketika mendengar celetukan bocah tampan yang mengaku bernama Ki Spiderman Amongraga. “Bulik baik dan benar, dan ditunggu-tunggu,” ujarnya. “Sebaik-baik perempuan itu yang seperti azan Maghrib di bulan puasa ....”

Heuheuheu ....

Kelihatannya mereka bukanlah anak-anak sembarangan. Mereka tidak kaget bahwa Mbok Jamu tak mengambil sepeser pun uang hasil salam tempel. Semua *di-bruk-kan*. Anak-anak lalu membagi semua *bruk-brukan* duit itu ke para pengemis yang betah bertahan di makam.

Mereka juga seakan tahu bahwa perempuan yang mereka panggil “Bulik” itu sedang butuh merenung.

Setelah *dum-duman*<sup>50</sup> duit ke para peminta-minta, anak-anak itu kembali mengitari Mbok Jamu. Mereka membiarkan buliknya merenung. Tak sepatah pun mereka berkata-kata.



Sebelum ayah dan ibunya bercerai, Mbok Jamu pernah sekali diajak sang ayah makan di sate kaki lima. Ketika itu, usianya baru beberapa bulan sejak haid pertama. Momen itu tak akan pernah dia lupakan. Lagu-lagu Ebiet G. Ade yang dibawakan pengamen di sana juga *nempel* terus di benaknya sampai ke tanah kubur saat ini. Kenangan itu tak pernah tergusur oleh proyek apa pun.

“Kenapa kamu *ndak* manut Bapak saja pas Bapak mau terima lamaran saudagar dari kota itu?” tanya ayahnya. “Kamu terlalu dekat kakekmu, orang yang seangkatan dengan sastrawan Pramoedya Ananta Toer itu. Omongan omongannya terlalu membekas di batinmu. Jadi, kamu masih bermimpi ingin menikah dengan rohaniwan, seperti Sabdo Palon dan Budak Angon? Apa saudagar tidak boleh meminang perempuan sebagaimana mereka tidak boleh memimpin partai dan negeri ini?”

Pengamen bergitar tua melantunkan lagu “Titip Rindu buat Ayah” dari Ebiet.

“Jadi, kamu yakin omongan kakekmu bahwa kamu titisan Dewi Candrawati, putri Prabu Brawijaya V, atau titisan Nyai Putri Purnamasari, putri bungsu Prabu Siliwangi?”

<sup>50</sup> *Dum-duman*: Jawa, ‘bagi-bagi’.—peny.

Gadis yang baru beranjak dari haid pertamanya itu mendengar ayahnya terus bertutur ini-itu. Bahwasanya, kata sang ayah, nasib akan membekuk semua orang. Terima saja. *Trimah mawi pasrah* sebagai anak pemain gamelan di kesatuan tentara dan punya ibu seorang penari yang digandrungi seorang pejabat. Terima saja nasib bukan sebagai titisan siapa-siapa. Sudah untung kita tidak menjadi menteri koordinator bidang apa pun yang memeras tenaga kerja anak-anak.

“Jadi, kamu juga akan terus berjuang keras menjadi bidadari Nyai Putri Maya Indung dalam *Ronggeng Tujuh Kalasima*? Kamu akan berdialog dengan Ki Lengser dalam pantun Pasundan itu tentang jurang kaya-miskin yang makin lebar? Tentang murid yang makin tak menghormati guru dan guru yang makin menyepelekan murid?”

Suara ayah, juga lagu Ebiet, terus berkumandang di sate kaki lima seputaran Pati, tempat kelahiran Mbok Jamu. Petikan dawai gitar itu pun masih berkumandang tengah malam di kuburan ini, saat bunga jepun kuning jatuh dari telinga kiri seorang perempuan.

“Ayaaah ... dalam sepi hening kurindu .... Tapi, kerinduan tinggal hanya kerinduan, anakmu sekarang banyak menanggung bebaaan ....”(\*)



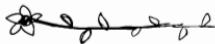
# Bab III

## *Famu dan Rujak Cingur*

RUJAK CINGUR



# Baqarah



**S**etelah menghipnotis dirinya sendiri serta dua sahabatnya menjadi kanak-kanak pembersih kubur, Ki Amongraga pamit. Penjaja cobek batu pikulan itu segera mudik ke pucuk gunung. Sebenarnya Budak Angon mencegahnya.

“Aing masih senang main-main jadi tukang bersih makam, euy. Menjadi bocah cilik juga bisa puasa sapi, *bar mangan diusapi* (habis makan bibirnya diusapi). Eh, kemarin pas *nggodain* Mbok Jamu di kuburan itu seru *pisan*,” luap lelaki kerempeng berkopia itu. Logat Sunda-nya masih kental walau mencoba *ngomong* Jawa.

Di tapal batas dusun, di seputaran alam asri bila cengkeh berbunga, akhirnya Budak Angon dan Sabdo Palon melepas kepergian sang “Ia yang Memikul Tubuhnya”. Budak Angon sempat membuntelkan sisa makanan favoritnya, rendang Padang, di daun jati.

Itu bukan satu-satunya bekal arus mudik Ki Amongraga. Sabdo Palon memberi permen layaknya pramugari Garuda. Bedanya, hadiah Sabdo Palon adalah permen karet. Lelaki

bergelung ala Majapahit itu malah sempat mengajari Ki Amongraga menghipnotis permen karet menjadi balon-balonan di mulut. Itu *lho*, laiknya film *Lupus* zaman dahulu.

Ketika mencapai Keling, kawasan Pare, wilayahnya Pakde Karwo yang diwariskan ke Bu Khofifah pada zaman kiwari, Ki Amongraga berjumpa saudagar Ong King Hong. Lelaki berkumis kucing yang namanya mirip orang kepercayaan Laksamana Cheng Ho itu memperkenalkan diri. Dia lantas menggamt Ki Amongraga ke sebuah saung. Saung beratap ilalang ini dipercaya sebagai salah satu wahana Prabu Brawijaya V dahulu bercengkerama dengan Sabdo Palon.

“Tiongkok *ndak* cuma punya *catetan* dari Dinasti Tang tentang betapa adilnya ratu di Kalingga, Jawa, Ratu Shima. Hmm, itu *kayaknye* seputar masa Khalifah Usman. Selain itu, *owe* juga punya *catetan* tentang tempat *Ble Keltabumi belcengkelama* dengan Sabdo Palon. Ya, di tempat *lo* duduk itu. Dudukan *owe* ini yang *Keltabumi*,” kenang Ong dalam adonan aksen Tiongkok, Betawi, dan Jawa. “*Ble Keltabumi*” adalah Bre Kertabumi yang kelak dinobatkan menjadi Prabu Brawijaya V.

Ki Amongraga masih asyik dengan balon-balonan yang menyembul dan menggelembung dari permen karet di mulutnya. Dia mengaku pernah mendengar dialog Bre Kertabumi dan Sabdo Palon yang dipanggilnya paman. “Cuma baru sekarang saya tahu bahwa tempat dialog itu ternyata di antara Malang dan Kediri,” kata dia sambil mengedarkan pandangan ke kebun bengkoang di sekitarnya.

Salah satu obrolan yang mengusik Ki Amongraga adalah ketika Bre Kertabumi, di seputaran kebun bengkoang ini, bertanya asal-usul Sabdo Palon setelah sekian lama Sabdo Palon mengabdi padanya.

*Ternyata, pikir Ki Amongraga, untuk bersanding dengan orang, kita tak harus lebih dahulu tahu secara perinci dan setiap jengkal riwayat hidupnya. Pandangan pertama saja kadang sudah cukup.*

Ki Amongraga mengenang murid-muridnya di pucuk gunung. Banyak pernikahan di antara mereka yang berantakan walaupun masing-masing sudah tahu mendetail riwayat hidup pasangannya sebelum akad. Sebaliknya, banyak rumah tangga tak kandas walau dahulu sebelum menikah masing-masing *au ah gelap* tentang latar belakang calonnya (tetapi ini mungkin bukan sindiran pada presiden ketika merekrut menteri-menterinya, *lho*).

“Jadi *lo* pernah dekat dengan Raden Aji Ratna Pangkaya?” Ong bercerita. Dia meniru ucapan Bre Kertabumi ke Sabdo Palon. Raden Aji Ratna Pangkaya adalah tokoh yang lebih *ngetop* dengan nama samarannya, Damar Wulan. “Jadi kalau *lo* *ndak* direkomendasikan oleh Aji Pangkaya, *lo* akan tetap kerja di gedhogan? Di kandang kuda? Karena *kowe* pernah mengolok-olok Mahapatih Majapahit Gajah Tanaka?”

Balon di bibir Ki Amongraga meletup. Pasalnya, bibirnya tak monyong dan mengatup lagi. Bibirnya tersenyum dan membuka lebar. Mungkin bukan lantaran menyindir presiden bila merekrut menteri atas rekomendasi

para makelar. Dia tersenyum ketika mendengar Ong King Hong menyebut nama Mahapatih Gajah Tanaka. Sabdo Palon membatin, *Mungkin catatan di Tiongkok menyebut Patih Lugender itu dengan nama aslinya. Di pucuk gunung, terutama dalam ketoprak dan ludruk, Mahapatih Gajah Tanaka yang kelakuan serta tampangnya aneh itu disebut secara jenaka sebagai Patih Lugender.*

Ki Amongraga hanya menggeragap ketika Ong menanyakan keberadaan Naya Genggong. “Kenapa cekalang yang muncul dan kerap menggoda Mbok Jamu itu Sabdo Palon dan Budak Angon? Padahal *jan-jane* pasangan Sabdo Palon itu, ya, Naya Genggong. Bre Kertabumi menyebut kedua pasangan itu *Rwabhineda*. Mereka dua yang tak terpisahkan sepanjang masa <sup>ibarat tim bola Prancis dengan kostum birunya. Ibarat,</sup> ~~cehalusnya,~~ KPK dan BPK. Mereka tidak usah bersitegang data soal sumber kewarasan negeri ini: RS Sumber Waras ....”<sup>51</sup>



“Ia yang Memikul Tubuhnya” tak menjawab pertanyaan atau tepatnya pancingan Ong dengan kata-kata. Dia menunda kepulangannya ke pucuk gunung untuk menjumpai santri-santrinya. Bablas dia ke Parahyangan. Kesimpulannya, dari tetirah di Jawa Barat itu, Sabdo Palon saat ini tetap muncul bersama Naya Genggong. Hanya saja, Naya Genggong

---

<sup>51</sup> Polemik rencana pembangunan rumah sakit khusus kanker di DKI Jakarta pada masa Gubernur Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Pembelian lahan untuk rumah sakit ini dinyatakan bermasalah oleh Badan Pemeriksa Keuangan, tetapi Ahok bersikeras hendak meneruskan proyek ini hingga soal ini menjadi isu politik.—peny.

kini menyosok dalam perawakan Budak Angon. Inilah Rwabhineda Nusantara saat ini!

Naya Genggong kerempeng. Pun Budak Angon dengan penampakan mirip Kabayan. Naya Genggong mengabdi pada raja terakhir Majapahit, Prabu Brawijaya V. Budak Angon juga.

Dari seekor sapi betina di Pandeglang—yang bangga bahwa orang Nusantara masih begitu menghargai sapi sehingga harga dagingnya lebih mahal daripada di Malaysia—Ki Amongraga jadi tahu bahwa

*Prabu Siliwangi bukanlah sebuah nama. Ia sebuah sistem kepamongprajaan atas dasar Silih Wangi, yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh. Suatu ketatanegaraan dengan fondasi asas saling menghormati antar-keyakinan.*

Beberapa raja di sana bergelar Prabu Siliwangi. Nah, Prabu Siliwangi tempat *ngenger*<sup>52</sup>. Budak Angon adalah Prabu Suryakancana, raja terakhir Pajajaran yang hengkang ke Gunung Pulosari di Pandeglang. Ini pun sama dengan Naya Genggong. Lelaki kerempeng ini bersama si tambun Sabdo Palon mengabdi pada raja terakhir Majapahit.

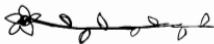
<sup>52</sup> *Ngenger*: Jawa, 'belajar atau berguru dengan cara mengabdikan diri'.—peny.

“Jadi, bukan kebetulan bahwa banyak riwayat Pajajaran ditulis dalam kitab yang memakai judul Kertabumi, seperti *Nagara Kretabumi, Kitab Kretabumi?*” tanya Ki Amongraga sambil merujuk nama Prabu Brawijaya V kala muda, Bre Kertabumi.

Tentu saja pertanyaan itu tak berjawab sebab ia yang ditanya sudah kembali ke fitrahnya: sapi.(\*)



# Empat Mata Angin



**S**emua berubah. Singkong jadi tape. Nasi jadi rengginang. Dahulu ada usulan agar koruptor dipenjara di ruang kaca di mal-mal. Ini untuk bahan lihat-lihatan bagi kanak-kanak sampai nenek-nenek. Ide itu lalu berubah. "Koruptor justru jangan dimasukkan ke mal." Demikian protes yang muncul dalam proses dunia yang selalu berubah itu.

Maksudnya, mereka yang pamit sebentar dari lembaga pemasyarakatan dengan embel-embel izin berobat, mbok ndak usah pakai mompar-mampir di mal. Eh, ini berubah lagi. Koruptor boleh masuk ke mal, ding, asal yang masuk cuma karya-karya mereka selama di LP. Menkumham Yasonna Laoly punya wacana agar hasil-hasil karya warga binaan LP bisa dipamerkan di mal.

Mal Pajajaran lain ceritanya.

Dalam impian panakawan Petruk, mal yang terletak di sudut alun-alun suatu kota itu tetap memajang koruptor, tepatnya replika koruptor. Dialah Ratu Sakti. Wartawan senior Her Suganda menyebut, pada masa kepemimpinannya yang berkisar 1543–1551, nasib rakyat Pajajaran diabaikan.

“Itu apa artinya aja timut de sang kawuri polah sang nata?” seru seorang bocah sambil makan rengginang. Sang nenek menerjemahkan bahasa Sunda di dinding kaca replika tersebut yang didengar dari cucunya. “Oh, aku dengar tulisan itu ditempel oleh sastrawan E. Rokajat Asura. *Denger-denger*, dia menyalinnya dari penulis *Carita Parahyangan*. Artinya, jangan meniru polah tingkah Ratu Sakti.”

Si bocah puas. Rengginang di mulutnya makin cepat dikunyah. Remah-remah “kerupuk nasi” yang menempel di gigi pun disapunya dengan lidah. Saking girangnya, dia berlarian. Dia masih sempat melihat daun nipah dan lontar yang dipajang di ruang kaca. Ini tak jauh dari ruang kaca replika Ratu Sakti. Pada lontar dan nipah itulah awal-awal pantun Bogor ditulis.



Si bocah sekelebat membaca terjemahan tentang Wangsit Siliwangi di situ. Sekilas terbaca tentang penerus Ratu Sakti, yaitu Prabu Suryakancana. Prabu Siliwangi terakhir ini, yang cuma kebagian remuknya Pajajaran, tak punya pilihan selain memerintahkan rakyatnya menyebar ke empat arah mata angin. Dia meramalkan pula nasib masing-masing rombongan sesuai penjuru yang mereka tuju.

Belum rampung membaca wangsit atas peruntungan setiap mata angin, bocah itu lenyap. Neneknya kalang kabut. Sudah jalannya tertatih-tatih, nenek itu buta huruf pula. Dengan sempoyongan, akhirnya dia mendatangi meja

pemanggilan taksi. Dia mengira itu tempat pelaporan anak hilang. "Aduh! Laporinya di sana, Nek!" Petugas kasih info dengan menunjuk ke kejauhan.

Sejauh tolehan batas mata tuanya, Nenek hanya melihat simbol orang berlari. *Waini. Ini pasti tempat melaporkan anak kecil yang berlari. Berlari lalu hilang, batinnya.* Rambu itu ternyata membawa Nenek ke tangga darurat. Untung dia kepergok satpam. Lelaki muda kumisan itu terheran-heran *kok ada nenek-nenek merangkak turun tangga darurat, padahal mal tidak kebakaran.* Setelah Nenek menjelaskan duduk perkaranya, si satpam menggendongnya ke petugas pengumuman mal.



Petugas pengumuman mal orang baru. Selama 21 tahun, dia mengabdi di rumah ibadah dan termasuk taat pada imbauan Pak Jusuf Kalla agar rumah ibadah tidak selalu memproduksi kebisingan. Ini jauh sebelum kasus Ibu Meiliana di Medan, perempuan yang dibui gegara minta suara azan masjid dikecilkan. Pak Jusuf Kalla mengimbau agar panggilan sembahyang dan beberapa keperluan saja yang pantas digaduhkan dengan toa. Selebihnya cuma dengan pengeras suara internal di dalam rumah ibadah.

Dia belum *move on* dari pengabdianya di rumah ibadah ketika datang nenek-nenek pemohon pertolongan untuk mengumumkan cucunya yang hilang. Dia membayangkan masih berada di antara tikar dan mimbar. "Sabar ya, Nek.

Nanti akan saya umumkan. Jangan sekarang. Nanti berisik. *Ndak* enak sama penduduk sekitar,” katanya.

Satpam membela Nenek. “*Ndak* enak bagaimana? Pengumuman anak hilang tidak akan mengganggu siapa pun! Semua orang sayang anak. Hanya orang gila yang membuang anaknya di selokan! Hanya orang sinting yang membuang anaknya di sekolah agar dia lepas tanggung jawab mendidik anak-anaknya di rumah. Hanya mereka yang *sedeng*<sup>53</sup> yang membuang anaknya di tong-tong sampah!” Suara satpam agak meninggi.

“Siapa bilang?” Petugas pengumuman balik meninggi. “Semua orang waras akan tergetar kalau mendengar ayat-ayat Tuhan dibacakan. Tapi, apa setiap saat boleh saya bahanakan ayat-ayat Tuhan pakai toa?”



Makin lama satpam manggut-manggut. “Betul juga,” gumam Satpam. “Bacaan ayat-ayat pakai toa itu akan mengganggu penduduk yang sedang bekerja, sedang bicara rencana kerja bakti dengan Pak RT, Pak RW ....”

“Bukan itu saja,” sela petugas pengumuman. “Bahkan, orang-orang yang sedang mengaji surat A akan terganggu dengan bacaan surat B yang digemparkan dari rumah ibadah ....”

“Hooooiii .... Tapi, ini mal!!! Ini bukan rumah ibadah! Ini mal!!!” Nenek-nenek itu akhirnya berteriak lalu terbatuk-batuk. Langkah seluruh pengunjung terhenti. Mereka menoleh.

<sup>53</sup> *Sedeng*: Jawa, ‘gila’.—peny.

“Mal ini juga tempat ibadah, Nek,” sanggah seorang pengunjung yang *nyamperin*. “Rumah ibadah itu seluas bumi. Pergi ke mal, melakukan jual-beli produk-produk, menumbuhkan pabrik-pabrik, tenaga kerja, sopir-sopir truk. Itu juga ibadah. Bahkan, seluruh alam semesta ini tempat ibadah ....”

“Huuuuuu ....!!” seru para pengunjung mal yang kemudian balik kanan dari ceramah yang menurut mereka lebay itu.

Singkat cerita, si penceramah bergabung di meja petugas pengumuman. Keduanya mengumumkan anak hilang.



Pengumuman anak hilang dengan ciri-ciri muka tampan dan mata tajam itu tak mengganggu siapa pun. Sopir-sopir tak terganggu. Para petugas pendorong keranjang belanjaan ke mobil-mobil tak terganggu. Mbok Jamu juga tak terganggu. Dia cuma tak bisa konsentrasi di parkiran mal. Perempuan yang diyakini sebagai titisan Dewi Candrawati, putri Prabu Brawijaya V, itu bahkan tak meladeni pelanggan-pelanggannya.

Dia cemas mendengar pengumuman yang sering diulang-ulang. Jejak ceceran butir rengginang tak bisa menjelaskan ke penjuru mata angin mana bocah itu kabur meninggalkan Pajajaran. Mbok Jamu makin cemas ketika pengulangan makin jarang. Apalagi saat tak diumumkan sama sekali. Berjam-jam Mbok Jamu menunggu

pengumuman sampai hari berganti malam. Akhirnya, karena tak tahan, dia masuk mal. Dia menjumpai petugas pengumuman yang menjelaskan bahwa sudah 4 jam si anak hilang itu ditemukan.

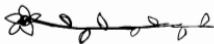
“Hadeeeuuuh, Pak! Kali lain bikin pengumuman yang adil! Pas sudah ketemu diumumkan juga, dong! Jangan cuma pas hilang!” Mbok Jamu sewot lalu pergi. Mbok Jamu bener juga. Orang kayak *gitu* kalau jadi pengamat ekonomi gawat juga. Giliran ekonomi jeblok, dia teriak-teriak. Pas ekonomi sudah bagus, dia diam saja. Huh!

Dua petugas pengumuman—yang sejatinya samaran Sabdo Palon dan Budak Angon—tersenyum. Sembari makan singkong dan tape, mereka *cengengas-cengenges*, baik karena mengenang Mbok Jamu maupun mengenang Ki Amongraga yang barusan menyamar sebagai bocah hilang.



(\*)

# Kihara Papak



**K**PK dicurigai tak adil. Operasi Tangkap Tangan (OTT) dipelesetkan menjadi Operasi Tangkap Target. Tangkapan KPK cuma orang-orang dari partai yang menjadi target penguasa. Para terlindung penguasa tak tersentuh. Namun, pemuji KPK juga tak sedikit. Mereka salut pada lembaga antirasuah dengan kantor gres itu.

Pro-kontra sudah lazim. Mbok Jamu juga dicurigai oleh Sabdo Palon. Mantan abdi sekaligus penasihat Prabu Brawijaya V itu mengendus hubungan asmara Mbok Jamu dengan Ki Amongraga.

*Kayaknya Mbok Jamu tahu, anak kecil yang hilang di mal kemarin jelmaan Ki Amongraga, batin Sabdo Palon di dekat kandang kuda. Masa, sih, titisan Dewi Candrawati ini dari beduk Zhuhur sampai malam rela menunggu di parkiran mal sampai bocah itu ditemukan? Indra keenamnya pasti sudah mengendus siapa sejatinya si anak hilang.*

Budak Angon tak hanya menyuruh Sabdo Palon berhenti mengunyah permen karet. Mantan abdi sekaligus penasihat Prabu Siliwangi itu juga menyuruhnya setop

bersyak wasangka. “*Urang*<sup>54</sup> fokus saja pada kabar gembira. Sekarang banyak vaksin palsu untuk *barudak*<sup>55</sup> seusia bocah samaran Ki Amongraga ini,” ungkapnya.

“Palsu, kok, malah kabar gembira?” sela Palon. Tak lupa dia mengganyang sisa rendang kegemaran Budak Angon.

Si kerempeng Budak Angon tergelak. “Temuan vaksin palsu ini akan melahirkan proyek *enggal*<sup>56</sup>: pengadaan vaksin asli. Akan banyak perjalanan dinas juga *kanggo ngecek* di mana *wae* vaksin palsu itu *merantak*.”

“Wah, ternyata bukan hanya aku yang main curiga. Kamu pun! Padahal *ndak* semua pegawai negeri bermental *kayak gitu*, kan?” Sabdo Palon *ngakak* hingga gelung Majapahit-nya pudar.

Saat Budak Angon bertanya sepadan tidaknya perbedaan keduanya dengan mereka yang bersilang pendapat soal KPK, Sabdo Palon pun terkesan tak berminat. Lelaki tambun ini kemudian menyantap seluruh sisa panganan Padang karibnya.



Apa kabar Ong King Hong? Apa kabar lelaki berkumis kucing yang bernama mirip diplomat andalan Laksamana Cheng Ho itu? Apa kabar saudagar yang ingin menjadikan Mbok Jamu sebagai ketua umum PKK pendukung capres 2019 itu?

<sup>54</sup> *Urang*: Sunda, ‘aku atau kita’—peny.

<sup>55</sup> *Barudak*: Sunda, ‘anak-anak’—peny.

<sup>56</sup> *Enggal*: Sunda, ‘cepat’—peny.

Dia belum kedengaran lagi. Sampai Mbok Jamu berjumpa Ki Amongraga di Kihara Papak kawasan Sukabumi, kabar-kabar Ong belum berembus lagi. Keberadaan Ong malah cuma sekilas disinggung di awal-awal tegur sapa Mbok Jamu-Ki Amongraga. Selanjutnya, di petilasan putri bungsu Prabu Siliwangi bersuci dan bertapa itu, keduanya berbincang tentang urusan lain-lain.

“Kenapa Diajeng kemari *nggak* turut rombongan bus mudik perusahaan jamu?”

Janda ayu itu cuma tersenyum. Senyum, paras, dan matanya segera membentuk ayat. Ki Amongraga tanggap. Dia mengeja ayat tak tertulis itu. Bunyinya, “Ikut rombongan bakul jamu? Nanti aku dikira bakul jamu sungguhan. Ingat, negeri ini penuh bunga, tetapi juga penuh wasangka. Padahal aku bakul jamu dengan makna yang luas.”

“Jadi, Diajeng tak mau dianggap sebagai penggendong jamu biasa? Sebab, sejatinya Diajeng-lah penggendong negara ini? Diajeng adalah ‘Ia yang Menggendong Negerinya?’” tanya lelaki berjulukan “Ia yang Memikul Tubuhnya” itu.

Mbok Jamu mengernyit. Perempuan ayu dengan gelung rambut hitam yang berkilau kehijauan itu sekali lagi mengernyit. Alisnya berpadu bak kepak sayap kalong. Kelelawar senja tampak terbang di kepingnya—langit kinclong berona jingga.

“Ia yang Memikul Tubuhnya” tak bertanya lebih lanjut. “Ia yang Terbebani Raganya” hanya membenarkan

bahwa segala perkara di negeri ini terlalu diartikan secara harfiah. Mbok Jamu betul-betul cuma dianggap tukang jamu. Harga daging sapi betul-betul dianggap Rp80 ribu. Menyantuni dan *bukber* dengan anak yatim dianggap betul-betul menyantuni dan *bukber* dengan anak yatim. Vaksin betul-betul dianggap vaksin.

Ada lagi. Mekah dan Madinah. Hanya di dua kota ini, Dajal tak sanggup menyelinap. Dua kota ini juga sungguh-sungguh dianggap cuma dua kota fisik di Saudi Arabia. *Padahal Mekah dan Madinah bisa juga dimaknai sebagai tempat bersemayam setiap orang yang bertauhid dan bermualamah*, batin “Ia yang Memikul Tubuhnya”.

Sang pemikul cobek batu itu hanya melanjutkan percakapan dengan bakutanya ringan. “Hmmm. Sebenarnya aku ingin mencari tumpangan para pemudik yang memakai mobil dinas. Tapi, nanti aku dicurigai jadi intel. Nanti para PNS/ASN pasti ribut. ‘Jangan ladeni Mbok Jamu. Dia itu sedang jadi intel, apakah manusia taat larangan mudik dengan kendaraan pelat warna PDI-P’,” jawab Mbok Jamu.

Akhirnya, Ki Amongraga *keprucut*<sup>57</sup> bertanya hal berat lagi. Pundak lelaki tampan itu ditepis Mbok Jamu. “Sudahlah,” sergahnya kemayu. “Kang Mas Among *ndak* usah tanya ini-itu. Aku jadi mumet. Apakah aku ini Candrawati, putri Prabu Brawijaya V? *Embuh*, ah! Atau aku ini titisan Nyai Putri Purnamasari, putri Prabu Siliwangi? Ya *ndak* tahu! Pokoknya, kan kita sudah ketemu di Kihara

<sup>57</sup> *Keprucut*: Jawa, ‘kelepasan bicara’.—peny.

Papak ini, Lebaran di sini. Kata sampean, ini petilasan Nyai Putri Purnamasari bersemadi lalu bikin masyarakat baru, Kampung Babakan Cidadap.”



Entah berapa malam keduanya tinggal di kawasan asri Bukit Sireum itu. Kecurigaan Sabdo Palon mungkin beralasan. Tak jauh dari indahnya Sungai Cimandiri itu, keduanya memadu kasih.

“Semalam Petruk bisik-bisik. Katanya Mbok Jamu dan Ki Amongraga bercengkerama di Kihara Papak,” ujar Palon ke Budak Angon.

Kali ini Budak Angon lebih terkekeh-kekeh daripada hari sebelumnya. “Terus *maneh*<sup>58</sup> sangka Kihara Papak yang ditulis di pantun Bogor itu benar-benar ada di Sukabumi?” Budak Angon makin terpingkal-pingkal.

“Hmmm, *maneh bener-bener* terlalu harfiah mengartikan segala hal. Seolah-olah Kihara Papak itu pasti berada di seputar Kampung Babakan Cidadap.”

Ajakan Sabdo Palon untuk membayangkan kemesraan Mbok Jamu dan Ki Amongraga di sana tak terlalu digubris oleh Budak Angon. Dia lebih tertarik menyoal tempat yang disebut Kihara Papak itu.

“Jangan terlalu harfiah mengartikan apa pun. Takutnya kalau ada yang bilang *demi bangsa dan negara* nanti itu

<sup>58</sup> *Maneh*: Sunda, ‘kamu’—peny.

disangka betul-betul demi bangsa dan negara. Pengampunan pajak betul-betul dianggap pengampunan pajak.”

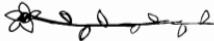
“*Lha, jadi Kihara Papak itu apa?*”

“Heuheuheu .... Kihara Papak itu sanggar perenungan, tempat meninjau diri. Tempat mengheningkan cipta bagi siapa pun yang akan menjadi pemimpin masyarakat baru.”

“Jadi, Budak Angon, Kihara Papak itu bisa di mana saja. Tapi, sekarang tempat itu tidak ada di mana-mana, termasuk di KPK?”(\*)



# Cubit-cubitan



Lagu “Cubit-Cubitan” komposisi Murry Koes Plus bisa dibilang tak kedengaran lagi di Lebaran tahun ini. Kalah *ngetop* dibanding *kerdus*, baik kardus yang *munjung-munjung*<sup>59</sup> di sepeda motor para pemudik dan pengarus balik maupun dalam lagu yang dinyanyikan bocah 12 tahun, “Lelaki Kerdus”. Atau kardus-kardus lainnya.

Tetangga kontrakan Sabdo Palon punya dugaan tentang lenyapnya lagu “Cubit-Cubitan” yang pernah dipopulerkan Elvy Sukaesih itu. Ini alasan versi dia: lantaran mencubit manusia—murid SD juga manusia, *lho*—bisa jadi urusan polisi. Ini gawat!

Dugaan itu belum dikonfirmasi, sih. Belum ada kepastian. Ya, *ndak papa*. Konon, sesuatu yang pasti di dunia cuma dua, yaitu pajak dan kematian. Cubit-cubitan, senggol-senggolan, jewer-jeweran, semua jauh dari perkara pajak dan kematian—kecuali bacok-bacokan.

Yang sudah pasti, guru-guru berdemo. Mereka memakai seragam PGRI dan memampang spanduk: “Orang tua yang anaknya tidak mau ditegur guru di sekolah silakan didik sendiri, bikin kelas sendiri, buat rapor dan ijazah sendiri.”

<sup>59</sup> *Munjung-munjung*: Jawa, ‘bertumpuk tinggi’.—peny.

Nah, *lho!*

Itu membuat Sabdo Palon agak *nggiliyeng*<sup>60</sup>. Mantan abdi dan penasihat Prabu Brawijaya V ini tak habis pikir. Menurutnya, persaingan di masa depan berkali lipat dibanding sikut-sikutan pada masa mudanya dahulu. Namun, kok generasi masa depan malah dididik untuk menjadi bangsa yang lembek. Mereka dicubit guru saja *wadul*<sup>61</sup> ke orang tua dan ujung-ujungnya *nambah* urusan polisi, padahal pak polisi sudah supersibuk termasuk secara berkala sibuk dengan pengaturan arus mudik dan arus balik.

*Cacah*<sup>62</sup> manusia juga bertambah. Artinya, jumlah pesaing meningkat. Kualitas pesaing juga meningkat dengan masuknya berbagai bangsa sejak terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN dan lain-lain. Negara seupil Islandia saja bisa memukul Inggris.<sup>63</sup> Kok untuk menyiapkan dan menggembrelleng manusia bermental baja sekaliber itu di negeri non-Islandia ini guru-guru ketakutan diadukan ke polisi? batin Sabdo Palon.

Kali ini, Budak Angon sependapat walau adatnya dia berseberangan dengan Sabdo Palon. Bagi lelaki kerempeng kopiah dan berselempang sarung itu, mencubit, menjewer, dan memukul pelan siswa-siswi yang khilaf potong kuku belum ada apa-apanya dibanding Mahaguru

<sup>60</sup> *Nggiliyeng*: Jawa, 'pening'.—peny.

<sup>61</sup> *Wadul*: Jawa, 'mengadu'.—peny.

<sup>62</sup> *Cacah*: Jawa, 'jumlah'.—peny.

<sup>63</sup> Kesebelasan Islandia mengalahkan tim Inggris di perdelapan final kejuaraan sepak bola Piala Eropa 2016.—peny.

Pandita Durna tatkala menggeladi murid-muridnya di Sekolah Dasar Negeri Sokalima.

Saat itu, guna menguji ilmu silat yang telah diajarkan, Pak Guru itu menyuruh Pandawa untuk membekuk Drupada di Pancala. *Lho*, ini *ndak* main-main. Drupada itu suka duel dengan lawan yang levelnya jauh di atas oknum-oknum The Jakmania. Dia seorang prabu, raja di Pancala. Bukan itu saja, teman seperguruan Pandita Durna ini juga masih eyang para Pandawa. Setiap Lebaran, Drupada *kudu* disowani, disungkemi, dan *diarep-arep* angpaunya.

“Apa waktu itu belum ada HAM? Pandawa tak tahu harus melapor ke mana. Ya, sudah jalani saja sabda guru?”  
goda Sabdo Palon.

Budak Angon seolah *tak* mendengar nyinyiran sohibnya. Dia terus saja bermonolog: Mahaguru Durna mengultimatum muridnya yang gede jangkung, Bima, untuk mencebur Samudra Minangkalbu. Ya, pasti modar, lah, seperti ribuan orang yang sirna dalam kapal pesiar Titanic.

“Terus Bima lapor Komnas HAM?” Sabdo Palon kembali menggoda.

“*Bade* lapor Komnas HAM *kumaha*? *Boro-boro* lapor, Bima malah ngotot masuk gulungan ombak samudra. Seluruh saudaranya *tunggal bayu* mengadangnya di pantai. Mereka melarangnya. EGP! Bima tetap *njegur* lautan. Hanuman (Bayu Kinara), Resi Maenaka (Bayu Langgeng), Gajah Situbondo (Bayu Kanetra), Ditya Jajakwreka (Bayu

Anras), Garuda Mahambira, Macan Palguna, dan Naga Kuwera; semua diterjang oleh Bima. Panenggak Pandawa ini *keukeuh angslup* demi melaksanakan perintah pentolan PGRI itu.”

“Heuheuheu .... Yo mesti *wae*, Diiik .... Karena sebenarnya Bima tidak tenggelam. *Lha wong* dia sudah dianugerahi Kalpika Mustika Maniking Candrama. Wujudnya cincin. Anugerah dari Dewa Indra dan Dewa Bayu di Gunung Reksamuka. Bima masuk ke hutan angker itu juga karena dihukum oleh Durna. Dengan Kalpika Mustika Maniking Candrama, Bima bisa menapak di atas samudra.” Sekali lagi Palon menggoda.

“*Lho, maneh ini kumaha?* Emang. Tapi, kan, maklumat dari tuan PGRI itu mencebur. MENCEBUR. IQ?”

Sabdo Palon terpingkal-pingkal mendengar sahabatnya lulus dari keusilan “jewerannya”. Seperti biasa, dia kemudian membalon-balonkan permen karet kegemarannya. Budak Angon makan buah favoritnya, melon, sambil nyetel “Lelaki Kerdus” yang belum sempat terhapus di YouTube<sup>64</sup>. Ia hanya ingin tahu, kenapa lagu ini kok dibendung.

O ya, sampai lupa, ujung dari lelakon Bima tadi seperti termaktub dalam lakon terkenal Dewa Ruci. Di dasar samudra, Bima meraih ilmu tertinggi kehidupan berkat pertemuannya dengan Dewa Ruci, yaitu dirinya sendiri.

Hmmm. Dalam pikiran Budak Angon dan Sabdo Palon, Prabu Siliwangi pasti dianggap melanggar HAM lantaran

<sup>64</sup> Lagu “Lelaki Kerdus” yang bertema dewasa tentang rumah tangga dan perselingkuhan dinyanyikan oleh anak-anak sehingga Komisi Perlindungan Anak Indonesia meminta untuk menghapusnya dari YouTube.

meninggalkan putri bungsunya, Nyai Putri Purnamasari. Bayangkan, ketika mundur ke selatan pada awal runtuhan Pajajaran, Prabu Suryakancana alias Prabu Siliwangi terakhir itu justru enak saja meninggalkan putrinya di tepian Sungai Cimandiri. Sang putri yang ditaksir menitis ke Mbok Jamu itu dibebani tugas berat. Tugas itu amat berat dan mustahil bagi seorang bocah perempuan: membangun masyarakat baru Kampung Babakan Cidadap.

“Mungkin, karena dia lebih dahulu bertapa di Kihara Papak dan mencebur Samudra Minangkalbu, membangun masyarakat baru jadi tidak seberat dicubit.” Sabdo Palon kembali asal usil.

“Bertapa di Kihara Papak juga tidak seberat mendengar konsep perempuan diuakan dalam lagu ‘Lelaki Kerdus’ bagi bocah,” timpal Budak Angon.

Palon mengimbuh, “Dahulu, sebelum mengasuh Prabu Brawijaya V, saya mengasuh Raden Aji Ratna Pangkaja.”

“Damar Wulan?”

“*Yup*. Kalau pendidikannya tidak kejam dan berat, mustahil Damar Wulan bisa menyatukan dua kubu *wetan-kulon* yang selalu bertikai di Majapahit. Mustahil juga dia bisa merengkuh anugerah berupa pernikahan dengan Dyah Rani Suhita.”

“Ratu Kencana Wungu?”

“*Yup*.”

Hening. Perbincangan keduanya tak banyak yang tahu seperti halnya kemeriahannya masyarakat Bali merayakan Hari Saraswati, hari turunnya ilmu pengetahuan, dan Hari Pagerwesi untuk peneguhan iman, saat Ramadan kemarin.

Eh, ternyata ada yang beruntung karena tahu perbincangan itu. Mampirlah tetangga kontrakan Sabdo Palon di obrolan itu. Lelaki berdasi ini *ujuk-ujuk* bertanya, “Kalau dicubit dan dipukul penggaris bisa menghasilkan generasi tangguh, kenapa kok pendidikan model begitu masih juga melahirkan banyak koruptor ya, Om?”

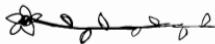
*Modyar!* Sabdo Palon dan Budak Angon tak bisa menjawab. Keduanya cuma senggol-senggolan di gubuk beratap rumbia. Rombongan pengamen lalu singgah. Mereka bergitar, *bergendang*, dan ber-*ecek-ecek* dengan tutup botol.

*Cubit-cubitaaaan ... oiiiiii ....*

*Senggol-senggolaaaan ....(\*)*



# Seruling Mengalun



**B**ayangan umum bahwa Menak Jinggo orang jelek belum dikudeta oleh bayangan baik. Dia dibayangkan kayak Payet atau Ronaldo saja tidak. Dedengkot Blambangan itu masih *dibayangno* buruk rupa. Artinya, sesuai rundingan dulu di *pasetran* atau makam Roro Mendut, Mbok Jamu belum bisa diputuskan akan didapuk menjadi perempuan *cem mana*. Kayak Roro Mendut yang membuat banyak lelaki *terkiul-kiul* atau kayak ketua umum PKK yang cakupannya luas untuk mendukung capres 2019?

Kapan masyarakat berganti pandangan? Sabar. Sabdo Palon dan Budak Angon cuma bisa bersabar seperti kaum pencari Pokemon.

Ong sendiri, walau *ndak* jelas kini di mana, sedang menunggu saat itu tiba ketimbang menunggu berhasil atau gagalnya kudeta di Turki. Palon kadang mengisi saat penantiannya dengan meniup seruling. Dia mengangangkan angin yang membawa nada-nada dari lubang bambu wuluhnya ke Mbok Jamu di kejauhan belum sirna. Sembari itu, dia berandai-andai kisah apa saja yang kira-kira melanda Mbok Jamu bersama Ki Amongraga di Kihara Papak, Sukabumi.

Untuk mengisi penantian itu, alam kadang mengirim sesuatu. Misalnya, mengirim gerimis dan kicau kepodang. Pada saat lain, alam tak mengirim gerimis. Alam mengirim air mata. Air mata itu datang bersama yang menangis: seorang perempuan.

“Please .... Tolonglah, Kisanak,” isak perempuan berselendang itu. Dia datang *parak* magrib. “Anak kami masih kecil. Tiba-tiba bapaknya *ndak* pulang. Masuk penjara. Katanya korupsi. Padahal suami saya orangnya baik. Jujur pula. Yakin. Iya, yakin sekali. Terus saya bilang ke Petruk, anak saya semata wayang itu, bapaknya *ndak* pulang-pulang bukan lantaran *narik* truk. Bapaknya lembur dadakan. Lembur adalah pekerjaan yang dilakukan siang dan malam. *Ndak* kenal matahari dan rembulan. Petruk baru berhenti menangis.  Esoknya, waktu saya ajak besuk ke penjara, wah dia girang luar biasa. Serunya, ‘Wah, asyik, kantor ayah besar sekali ....’”

Hmmm. Gerimis yang dikirim alam melalui mata perempuan itu semakin deras.

Sabdo Palon peka. Ibu-ibu hitam manis dengan celak mata luntur karena tangis ini pasti hendak minta pendapat. Bagaimana nanti kalau Petruk bertanya, kok ayahnya sombong *ndak* mau pulang? Mentang-mentang sekarang kantornya jauh lebih *magrong-magrong*<sup>65</sup> dibanding rumahnya.

Iya. Namanya bocah. Tambah hari pasti tambah *pinter*. Mau gurunya penuh perhatian atau mau cuek karena takut

<sup>65</sup> *Magrong-magrong*: Jawa, ‘bangunan besar dan megah’.—peny.

salah-salah perhatian malah bisa dilaporkan ke polisi, anak itu akan terdera oleh pertanyaan yang terus bertambah. Ibunya bisa saja bikin kibulan yang semakin canggih. Namun, kan *ngibul nggak* bisa sepanjang masa kayak lagu “Happy Birthday”.

Sabdo Palon melirik ke Budak Angon yang tak kalah peka. Budak Angon menduga, si ibu ini tak mau anaknya nanti benci ke negara. Saat alasannya *dijelentreh*<sup>66</sup>, saat tahu bahwa orang dewasa bisa saja tidak korupsi tetapi dibuktikan korupsi oleh orang dewasa lainnya lalu masuk penjara, Petruk jadi membenci negara.

“Bagaimana *ndak* benci? Mereka yang benar-benar korupsi malah dibebaskan. Alasannya cuma kesalahan prosedur, *kek*. Karena tidak  ditemukan niat jahat, *kek*. *Macem-macem*,” *baper* Budak Angon dalam kalbu.

Perempuan itu menyeka air matanya dengan selendang ungu, sewarna dengan selendang Mbok Jamu.

Mata Sabdo Palon berkaca-kaca. Budak Angon tidak cemburu. Budak Angon yakin sohibnya terenyuh pada perempuan ini bukan lantaran teringat Mbok Jamu. Begitu juga Sabdo Palon ketika melihat air mata menetes di pipi Budak Angon.

Perempuan itu lalu pamit. Sebelumnya dia memberi nomor HP-nya. Harapannya, saat sudah punya petunjuk, Sabdo Palon dan Budak Angon sudi mengontaknya.

<sup>66</sup> *Dijelentreh*: Jawa, ‘dijabarkan’.—peny.



Nggak aneh bila Sabdo Palon punya kepekaan. Perasaannya jernih; sejernih kolam yang dibangun oleh sang bapak Airlangga di kaki Gunung Pawitra atau Gunung Penanggungan saat ini. Di situ, dahulu dia mengiringi Bre Kertabumi bersuci. Ya, di perbatasan Kabupaten Pasuruan-Mojokerto saat ini, sebelum pemuda yang kelak menjadi Prabu Brawijaya V itu naik gunung untuk bertapa. Tak pelak lagi, Sabdo Palon kecipratan tuah airnya.

Dia justru kagum pada Budak Angon. Menurutnya, Budak Angon mampu menggenjot kepekaannya. Dia sanggup menerawang problem ibu-ibu itu kelak dalam menghadapi dan membesarkan si bocah Petruk: *ngomong* apa adanya tentang penjara tanpa risiko si anak jadi benci ke negara.

Akan tetapi, sejatinya, adakah yang tiba-tiba muncul di buana? Begitu juga kepekaan Budak Angon? Tidak! Semua pasti melalui proses. Tinggal proses itu diketahui atau tidak oleh khalayak. Ketahuilah, kepekaan Budak Angon tergembeleng sejak lama.

Dia menjadi saksi bahwa putra mahkota Prabu Siliwangi, Kian Santang, yang telah memeluk agama baru, menjadi sangat peka dan lembut. Kian Santang tidak mengejar-ngejar ayahnya agar turut memeluk agama baru itu. Dia saksinya!

Ini berbeda dengan cerita yang dipercaya banyak orang sampai kini. Kian Santang disebut mengejar-ngejar Prabu Siliwangi di senjakala Pajajaran. Ini mirip salah kaprah kepercayaan banyak orang tentang Raden Patah saat senjakala Majapahit. Penguasa Demak itu dikisahkan mengejar-ngejar ayahnya, Prabu Brawijaya V, agar memeluk agama baru yang telah dipeluknya. Pengejaran itu sampai di Trowulan, lalu atas permohonan Raden Patah dilanjutkan oleh Sunan Kalijaga hingga ke Blambangan.

“Jadi, mereka yang masuk penjara belum tentu koruptor?” Sabdo Palon mempertegas perkiraan Budak Angon.

“Hmmm .... Bisa juga yang tidak masuk penjara belum tentu bukan koruptor. Ini persis seperti orang yang buruk rupa belum tentu Menak Jinggo di Blambangan.”

“O, kalau itu soal lain. Saya mengiringi Damar Wulan. Saat perang dengan Menak Jinggo, saya pun turut. Saya menyaksikan sendiri Menak Jinggo itu tampan, *lho*.”

“Sebentar. *Anjeun*, kan, waktu itu abdi Damar Wulan. Ada di pihak Damar Wulan. Apa *ndak* berat mengakui bahwa sebenarnya musuh juragan *Anjeun mah kasep* (tampan)?”

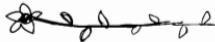
“Berat .... Berat .... Saya bahkan berani bilang, sesuatu yang tampak emas belum tentu emas. Dia bisa loyang. Vaksin juga belum tentu vaksin. Sesuatu yang sudah pasti vaksin, eh, emas cuma Wesi Kuning-nya Menak Jinggo. Ini berat. Tapi, kalau *ndak* aku kasih contoh dengan

kelakuanku sendiri, kapan masyarakat akan berubah dalam memandang Menak Jinggo? Kalau mereka *ndak* berubah, kita berarti belum bisa mengubah penampakan Mbok Jamu. Artinya, Mbok Jamu akan tetap masuk skenario Ong King Hong menjadi ketua umum PKK.”

“Ah, *urang* yakin masyarakat bisa berubah. Portugal tanpa Ronaldo gegara ditekel Payet pun bisa juara, *masak* masyarakat kita kalah *ma* Portugal?”(\*)



# Ndasm



HP masih *gres ewes-ewes*. Harganya mahal pula. Eh, hilang. Umurnya belum genap 35 hari. Saat ada bintang utara Palguna, bintang pertanda lahirnya Arjuna alias Palguna di lereng Gunung Himawan, gadget itu raib. Sang ibu menangisi harganya. Sang anak menangisi isi HP yang baru dibelikan oleh ibunya.

Isi HP yang raib setelah  di-install itu aplikasi animasi riwayat Kadipaten Tuban. Alkisah, Tuban lagi diserang. Kapal-kapal saudagar asing yang sedang bersandar di Dermaga Kembang Putih dibakar. Meriah, deh! Pelabuhan di Tuban seakan menjadi pesta kembang api tahun baru Masehi. Tak jelas siapa yang punya *gawe*. Pasukan dengan panah-panah api itu cuma terduga kelompok sempalan dari pusat Majapahit di Trowulan.

Terus? Ya, *embuh*! Si bocah baru sampai animasi bagian itu sebelum HP-nya lenyap. Penasaranlah dia. Benarkah saat itu wong Tuban Tumenggung Wilwatikta yang memimpin pasukan berkuda cuma menyaksikan pembakaran dermaga dari daratan?

Mungkin benar. Namun, dia tak cuma *lholah-lholok*<sup>67</sup>, lho. Setelah menyaksikan kobar api di Dermaga Kembang Putih, dia segera memimpin munasabah. Musyawarah nasional luar biasa ini untuk mencari pengganti Adipati Tuban yang sudah lama sakit-sakitan.

“Tanpa serangan dari luar pun, Tuban akan remuk dari dalam. Tuban sudah keropos. Pemimpin bisa dibilang ada, tetapi ada yang tiada,” gerundelnya.

Akhirnya, seperti Mbok Jamu yang secara aklamasi terpilih sebagai Ketua Umum PKK dalam suatu kongkongko di Bali, Tumenggung Wilwatikta terpilih. Jadi lah dia orang nomor wahid di Tuban. Yang keberatan tentu ada. Satu-dua. Alasan *segelintir* penolak itu, Haji Gang Eng Cu lebih berhak atas *kursi* pemimpin Tuban. Dia suami putri sulung Adipati Tuban. Wilwatikta cuma suami putri keduanya, Raden Ayu Ratna Dumilah.

“O *ndasm* (ungkapan keakraban ‘*ndasmu*’ ala Tuban dan sekitar). Tidak bisa. Tidak bisa .... Yang dijadikan nama taman di Jawa Timur, nama sekolah juga, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta. Tidak ada Sekolah Tinggi Kesenian Haji Gang Eng Cu, hayooo ....”

“Hooooi, itu bukan Wilwatikta tumenggung kita di Tuban,” balas satu-dua *haters* Wilwatikta Tuban mendebat. “Itu Wilwatikta yang artinya Majapahit. *Masak nggak* tahu, sih. Selain disebut Majalengka, Majapahit kan juga terpatri sebagai Wilwatikta.”

<sup>67</sup> *Lholah-lholok*: Jawa, ‘bertampang bodoh. Tak tahu apa-apa’.—peny.

Satu *hater* lain Wilwatikta, yaitu *lover* Haji Gang Eng Cu, menimpali. "Setuju. Wilwatikta yang jadi memori kita bukan Wilwatikta tumenggung di Tuban. Wilwaktikta dalam memori kolektif bangsa ini adalah Majapahit. Makanya patih, *demung*, *kanuruhan*, *rangga*, dan tumenggung di Wilwatikta disebut Panca Wilwatikta, lima jabatan penting yang manunggal di Majapahit."

"Oooooo, *gicu*, to?"

"Iya. Makanya jangan cuma baca *Pararaton*. Ndak jelas itu pengarangnya. Baca juga *Negarakertagama*, dong. Jelas pengarangnya, Mpu Prapanca ...."

Wah! Apa pun perdebatan itu, mau peserta munasabu hanya baca naskah yang nggak ~~jelas~~ pengarangnya, karena cuma mencantumkan nama desa dan tahun penulisan, yang pengarangnya jelas, atau ~~membaca~~ dua-duanya, akhirnya tercapai mufakat. Tumenggung Wilwatikta secara aklamasi terpilih sebagai pemimpin Tuban. Ini lagi-lagi cocok dengan asas demokrasi yang paling sesuai fakta: siapa boleh apa, si anu boleh anu, asal sesuai dengan apa yang sudah dianu.



Hmmm .... Andai HP itu tidak hilang, si bocah juga akan tahu bahwa saksi pembakaran Dermaga Kambang Putih bukan cuma Tumenggung Wilwatikta. Ong King Hong hadir juga, *lho*. Orang yang bernama mirip orang kepercayaan Laksmana Cheng Ho ini mengawasi wajah setiap penduduk

di tepi pantai. Ketika malam, pantai menjadi terang berkat gelora dan percik-percik api dari dermaga.

Bedanya Wilwatikta dan Ong hanya soal motivasi. Motif Wilwatikta bersaksi untuk merancang strategi dan rencana-rencana selanjutnya dan itu dibuktikan. Setelah terpilih menjadi Adipati Tuban, perintah pertamanya menghitung kerugian saudagar-saudagar asing. Kebanyakan kapal pedagang dari Tiongkok itu dibakar. Kerugian itu pun diganti sang adipati. Dia juga memberi penghargaan bagi keluarga di Tuban yang kepala rumah tangganya gugur di malam nahtas itu.

Sementara itu, motif Ong cuma ingin melamun. Mendengar ledakan-ledakan di Kambang Putih, Ong segera menuju ke sana. Dia ingat, Mbok Jamu suka kembang api. Dia mengira itu pesta kembang api masyarakat Tuban. Siapa tahu dia bisa memergoki wajah Mbok Jamu dan kilau rambutnya pada malam yang diterangi oleh gelora api.

Malam-malam lain di seluruh Nusantara gelap. Dia tak mungkin bisa menemukan Mbok Jamu. Tentu sebelum berangkat dia mengalami perang batin.

*Apa mungkin Mbok Jamu ada di Tuban? Bukannya Mbok Jamu ada di Kihara Papak, Sukabumi, bersama Ki Amongraga?* tanya Ong dalam hati.

Pertanyaan itu diperanginya sendiri.

“Secara akal sehat, tidak mungkin Mbok Jamu ada di kota ini. Tapi, bukan jatuh cinta namanya kalau masih sesuai

dengan prosedur dan koridor akal sehat yang berlaku,” hibur Ong ke diri sendiri. Dia tersenyum lalu berangkat.



Menjelang malam, seorang bapak-bapak datang.

“Permisi. Betulkah ini rumah Ancak?”

Ancak adalah nama yang tertera di layar HP yang hilang, lengkap dengan alamat. Ibu Ancak membenarkan. Dia persilakan bapak-bapak itu masuk.

“Tidak usah, Bu. Saya juga buru-buru. Saya cuma mau mengembalikan HP ini. Anak saya menemukan ini di istana.”

Oooh, mujurlah si ibu. Sudah tidak jatuh, eh, tidak ketimpa tangga pula. Sudah suami tak disandera Abu Sayyaf, HP anaknya tak jadi hilang pula. Setelah lelaki itu pulang dengan naik becak, ibu Ancak tercenung memikirkan alasan bocah penemu HP melapor ke bapaknya. “Sebab kalau lapor polisi *ntar* dikira dicubit gurunya,” bisik panakawan Petruk.

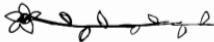
“O, *gitu* Pak Petruk? HP ini sangat canggih *lho*, padahal. Teman-teman seumurannya pasti iri pengin punya. Bapaknya juga pasti ngiler.”

“Karena di HP itu ada foto Ancak, Bu. Itu mirip wajah Menak Jinggo waktu masih bocah. Sejak bocah, Menak Jinggo selain tampan juga mengundang rasa simpati.”

“O, *gitu*? Apa karena pas Menak Jinggo lahir, ada juga bintang utara Palguna, Pak Petruk?”(\*)



# Jeroan



**S**atu per satu warga mulai tak percaya bahwa Menak Jinggo buruk rupa. Perlahan, mereka punya keyakinan anyar bahwa penguasa Blambangan itu *ndak* cocok didapuk sebagai The Beast, seperti dalam film *Beauty and The Beast*.

“Orang Banyuwangi yang satu ini kalau *ndak* sekeren Nandish Sandhu, Mrunal Jain, mungkin ya Gaurav Chopra.” Begitu seorang perempuan membayangkan Menak Jinggo sambil menyebut bintang-bintang serial *ngetop Utara*. Mungkin saking *ngetop*-nya maka *reshuffle* kabinet tak diumumkan pas jam tayang kisah yang digandrungi kaum ibu ini. Siapa tahu *rating*-nya jeblok.

Oh ya, perempuan berwajah oval tadi ibu Ancak, bocah yang HP-nya baru kembali pekan lalu. Begitulah revolusi *kapitayan*<sup>68</sup> mulai *merantak*, baik dari kasak-kusuk maupun bacaan-bacaan ringan berupa status-status di media sosial.

Ibu Ancak bahkan yakin bahwa Blambangan yang kini menjadi daerah pimpinan Bupati A. Azwar Anas ini dahulu merupakan kerajaan. Banyuwangi adalah kerajaan yang pernah disebut di wayang-wayang. Lakon ringkasnya: bungsu

<sup>68</sup> *Kapitayan*: Jawa, 'kebijaksanaan, keyakinan'.—peny.

Pandawa, Sadewa, menikah dengan Dewi Dewarsini, putri Badhawang Nala. Nah, Badhawang Nala oleh Pak Dalang disebut sebagai raja Banyuwangi.

“Kalau begitu Sekjen Dewata Bathara Narada dan empat puluh bidadari pernah mendarat di Bandara Blimbingsari?” tanya Ancak ke ibunya yang sedang *uplek*<sup>69</sup> di dapur.

“Aduh, Umi mana tahu, Ancaaaaaak ....”

“*Lho*, kan syarat pernikahan Sadewa *ama* calonnya itu ada empat puluh bidadari, Umi? Yang mencari *peningset*<sup>70</sup> kakaknya, Arjuna. Terus Arjuna *ndak* sanggup sendirian mencari empat puluh dewa-dewi. Arjuna minta bantuan *outsourcing* Dewa Asmara. Aduh Dewa Asmara itu siapa, Umi?”

“Abi Kamajaya ....!!!” 

“Ya, Raden Arjuna bersama Abi Kamajaya menghadap dewa-dewa. Mereka mohon kiriman empat puluh bidadari. Para dewa acc. Bathara Narada malah punya komitmen akan ikut mengiringi para bidadari turun ke dunia. Pernikahan jadi. Berarti, Umi, kesimpulanku, nih, Umi, Abi Narada dan empat puluh bidadari pesawat antariksanya pernah *landing* di tlatah Blambangan. *Tul, kan, Umi?*”

“Aduuuuh, lihat aplikasimu *aja*. Kan HP-mu sudah ketemu. Sudah kembali, seperti Abi Wiranto dan Umi Sri Mulyani yang kembali ke kabinet. Atau tanya saja ke para tetangga di grup WA-mu. Kamu lihat sendiri, kan, Umi lagi sibuk masak cumi. Ini buat kamu juga.”

<sup>69</sup> *Uplek*: Jawa, ‘berkutat’.—peny.

<sup>70</sup> *Peningset*: Jawa, ‘mahar’.—peny.



Seperti perjanjian di *pasetran* atau makam Roro Mendut, bila mayoritas warga sudah yakin bahwa Menak Jinggo tampan, tak seburuk di ketoprak dan ludruk-ludruk, saat itulah peran Mbok Jamu dirundingkan kembali. Ong akan berunding dengan Sabdo Palon dan Budak Angon; tetapkah janda ayu itu jadi semacam sang “Beauty”? Perannya menawan sang pangeran yang sedang disihir menjadi monster atau perempuan berselendang ungu asal Pati itu akan diberi alternatif-alternatif peran yang tak semacam “Beauty”?

Ong bingung. Bagaimana lelaki berkumis kucing ini akan ngotot menjadikan Mbok Jamu tetap sebagai Ketua Umum PKK demi mendukung salah satu capres nanti? Dia dilanda keraguan. Setelah menonton pembakaran besar-besaran di Dermaga Kambang Putih di Tuban, setelah menonton serbuan pada kapal-kapal saudagar dari Tiongkok, Ong yang semula yakin kini bimbang.

*Peristiwa Kambang Putih adalah sejarah mulai susutnya peran Tiongkok di Nusantara, batin Ong. “Kalau owe keukeuh meminta Mbok Jamu menjadi Ketua Umum PKK untuk mendukung capres, jangan-jangan owe dianggap ingin mengembalikan dominasi Tiongkok di Nusantara. Orang pasti lekas tahu, atau lama-lama mudeng juga, bahwa di belakang Mbok Jamu pasti owe dan jaringan Tiongkok di dunia.”*

Sejatinya, orang yang bernama mirip dengan tokoh kepercayaan Laksamana Cheng Ho ini ingin menjadikan Mbok Jamu sebagai sesuatu di Tanah Air, bukan lantaran dendam. Misalnya, dendam mengembalikan peran Tiongkok setelah surut perannya sejak peristiwa pembakaran kapal-kapal asing di Tuban itu.

Hal ini disebabkan, sejatinya pula, Ong sudah legawa bahwa pemimpin kadipaten itu Tumenggung Wilwatikta, bukan Haji Gang Eng Cu, walaupun menurut garis keturunan, kakak iparnya di Lasem tersebut lebih berhak atas kekuasaan itu.

Sekali lagi, Ong King Hong bisa menerima bahwa pada masa Dinasti Ming peran orang-orang Tionghoa di seluruh Nan Yang, atau ASEAN sekarang, berkurang. Seperti dicatat oleh Damar Shasangka dalam *Sabda Palon: Geger Majapahit*, jaringan Muslim Tionghoa di Nan Yang yang susah payah dibentuk oleh Laksamana Cheng Ho justru terbengkalai. Ketika Cheng Ho ditugaskan kembali membentuk gugus tersebut, dia meninggal saat pelayaran di Guli, India.

Bagi Ong, dalam bahasa campur-campur Jawa dan Betawi, kebaikan adalah kebaikan. *Ndak* peduli itu berasal dari pribumi atau pendatang dari Tiongkok. Keburukan adalah keburukan. *Ndak* peduli itu datang dari Muslim, umat Kristiani, atau yang lain.

Ong sudah menerima *yuanfen*, semacam takdir. Jeroannya sudah ikhlas seikhlas wajah Haji Gang Eng Cu ketika melepas Ma Hong Fu mudik. Duta Besar Tiongkok

untuk Majapahit itu pamit dan singgah di Lasem walau masa kerjanya belum habis. Dia merasa sudah tak mendapat jeroan lagi di Nusantara.



Panakawan Petruk datang membawa warta dari dapur ibu Ancak untuk Ong. “Teriyata revolusi mental ini *ndak* sederhana. *Kapitayan* masyarakat mulai berubah. Menak Jinggo itu tampan. Tapi, tampan *sing yok opo?* Seperti bintang-bintang *Uttaran*, Prabu Badhawang Nala, atau Laksamana Cheng Ho? Ni supaya kalau mereka mau bikin patung atau perangko Menak Jinggo pas. Jangan sampai memeleset kayak wajah Gajah Mada sampai kelihatan bengkak-bengkak semua seperti *sewajah* disengat tawon.”



Ong mengelus-elus kumis kucingnya. Dia menerka-nerka apa yang bakal disampaikan Petruk.

“Ancak tanya ibunya tentang kriteria tampan. Ibunya menjawab asal: yang tidak makan kolesterol. Ancak bingung. Cumi, kan, kolesterol tinggi? Ibunya *ngasal* lagi. Tapi, jeroan beda. Kalau bangsa kita makan cumi, tidak makan jeroan, kita tidak perlu impor banyak jeroan yang di mancanegara jadi sampah.”

Ong menyungging senyum. Dia belum sanggup tertawa lepas lantaran masih menduga-duga ke mana arah laporan Petruk. Selanjutnya, Petruk bikin reportase dapur itu apa adanya.

**Ancak:** “Kalau seperti Freddy Budiman itu tampan nggak, Umi?”

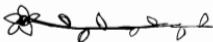
**Ibu:** “Tampan. Tapi, terpidana kasus narkoba itu dinyatakan bersalah. Makanya dihukum mati.”

**Ancak:** “Lho, yang salah itu dia apa kita, Umi? Kan, penjara sekarang dinamai lembaga pemasyarakatan. Kata Abi Guru, penjara tempat pembalasan. Lembaga pemasyarakatan tempat membina orang dan nantinya mengembalikan dia ke masyarakat. Ni Freddy kok malah kita kembalikan ke akhirat?”

**Ibu:** “Alah, embuh! Kamu ini sudah dikasih cumi *ngrogoh* jeroan. Makan jeroan masih mending ketimbang *ngrogoh* jeroannya negara ....”(\*)



# Cak-Ahok dan None Risma



**K**ihara Papak. Betulkah Mbok Jamu dan lelaki penjaja cobek pikulan yang dijuluki Ki Amongraga itu pacaran? Desas-desus dari kawasan Sukabumi yang didengar oleh tokoh spiritual Sabdo Palon dan Budak Angon itu bisa saja benar. Selentingan itu juga melintas ke saudagar Ong King Hong.

Di Jawa Barat, di dekat Pelabuhan Ratu, Mbok Jamu bersandar di pohon randu. Angin senja meriap-riapkan rambut panjangnya yang hitam kehijauan ke selatan. Siluet dadanya seperti dilukis pada langit merah jambu nun di barat. Ki Amongraga bersila di atas pelepas nira. Dia bermuka-muka dengan janda ayu dari Pati tersebut. “Ia yang Memikul Tubuhnya”, julukan lain pejalan dari pucuk gunung itu, bercerita tentang Cak dan Ning dari Jawa Timur.



Syahdan, ada yang telah menemukan jodoh. Baju Cak antik Jawa Timuran pun sudah di tangan. Calon istrinya, perempuan manis bergingsul, sudah bersiap dengan baju

Ning yang juga antik. Kalau saja sudah boleh dikenakan, niscaya dia mengenakannya sekarang juga pas ke puskesmas. Sayang, dia tak mau jadi tontonan saat cek kesehatan pranikah itu. Apalagi dia mendengar kabar saat menjelang hari terang tanah tadi, baju Cak pasangannya raib di tiang gantungan.

Sepekan setelah itu, iklan via media sosial muncul. Pengunggah reklame itu salah satu kios barang-barang antik di Jalan Kota Hero. Ini adalah lorong di kota yang memiliki trotoar lebih baik dibanding Jakarta—demikian menurut Cak Ahok ketika memuji None Risma.

*“Dijual baju Cak antik Basofi size. Udeng poteh poncot miring asli tilas Joko Tole. Sapu tangan merah darah lungsuran Pak Sakerah, Kuku macan second dari Sarip Tambak Oso. Jariknya motif Parikesit.”*

Waduh! Calon mempelai cowok terbelalak. Dia kaget mendelik karena Gubernur DKI Jakarta Pak Ahok disebut “Cak”? Terperanjat pada predikat “None” buat Bu Risma—yang wilayah kekuasaannya dinilai Pak Ahok tak lebih luas daripada secuil Jakarta?<sup>71</sup>

Bukan!

Di foto advertensi media sosial itu, matanya memelotot seperti mau keluar. “Ini pasti baju Cak-ku!” serunya berkali-kali seperti berita korupsi. Ndak ada lagi yang punya baju Cak dengan pernak-pernik asli dari tiga legenda di Jawa

<sup>71</sup> Lontaran-lontaran Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok soal Surabaya merupakan respons atas wacana pencalonan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini sebagai gubernur dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017.—peny.

Timur itu ditambah motif legenda wayang pula; tokohnya penerus trah Pandawa yang menurunkan raja-raja di Jawa sejak zaman Kediri.

Bergegaslah ia esok paginya. Ia melakukan aksi pengintaian ke kios tersebut. Bersama beberapa teman, ia nongkrong di seberang kios itu. Kebetulan di seberang kios papan warna oranye itu ada pangkalan pengamen. Ia dan teman-temannya bergabung di sana. Sesekali mereka nimbrung bernyanyi untuk mengelabui aksi pengintaian itu.

Untungnya, seorang teman calon mempelai cowok itu hafal lagu-lagu lama. Ia bisa spontan turut bernyanyi saat pengamen mendendangkan tembang-tembang cinta Pance Pondaag dan Rinto Harahap.  Alasannya turut nongkrong, ya, karena demen lagu-lagu mereka.

“Sekarang pengamen di tempat-tempat lain payah,” alasannya ke si pengamen sambil mencibir. “Teman-teman kalian di tempat lain nyanyinya terlalu pop. Masak nyanyinya lagu W.R. Supratman, Ismail Marzuki .... Beda *ma* kalian di sini. Lagu kalian berat-berat. Aku suka.”

Penyamaran sempurna sudah.

Atau malah kurang sempurna? Terbukti baru sekitar zuhur, kios oranye itu sudah tutup, padahal, seperti adatnya, kios-kios lain buka sampai sore. Apakah aksi pengintaian ini tidak sempurna?

“Justru sudah sempurna,” sergah si penghafal lagu Rinto dan Pance ke calon mempelai cowok.

*Sempurna itu, kan,  
legawa menerima segala  
ketidaksempurnaan.*

Kamu sendiri kalau mau mencari istri yang murni sempurna malah nggak bakal nikah-nikah.”

“Ah, lagu lama. Jangan ceramah pada Minggu begini. Kamu kan tahu sendiri, aku ini sedang ....”

Belum selesai calon mempelai cowok *baper*, seorang pengamen yang sejak tadi menyanyi bersama pemuda itu menyikut pelan. “Mas kan yang punya baju antik di seberang itu? Hayooo ngaku? Saya ini sebetulnya ditakdirkan jadi Kepala BIN, tapi <sup>RATU</sup> nasib membawa saya jadi pengamen. Hmm. Gini aja, kalau <sup>RATU</sup> Mas mau baju itu balik, *wani piro*? Lewat saya saja, Mas. Bisa lebih murah.”



Setelah beberapa jurus, si calon pengantin cowok tak kuasa bicara. Lelaki yang biasanya bicara meledak-ledak ini justru diam. Ia berpikir, *Mengapa pengamen dan komplotannya itu tidak takut masuk bui?* Ia teringat obrolan karibnya, si penghafal lagu Rinto dan Pance, bahwa pelaku kejahatan di luar korupsi tak perlu takut masuk bui sebab masih mungkin mendapat remisi. Peluang mendapat pemotongan-pemotongan masa hukuman saat Natalan, Lebaran, Agustusan, dan lain-lain, terbuka. Sebab mereka cuma melakukan kejahatan biasa.

“Sedangkan koruptor?” kata calon mempelai cowok mengenang karibnya dalam suatu percakapan di kantin KPK. “Korupsi itu masuk kejahatan luar biasa. Pelakunya tak beroleh remisi. Tidak ada diskon-diskon masa hukuman. Berbuat baik dan berjasa kayak apa pun, selama mendekam di lembaga pemerintah, sia-sia. Tokoh yang mengusulkan remisi masa hukuman buat koruptor pasti dikecam masyarakat. Mereka langsung di-update-i status pro-koruptor.

“Makanya, mending jadi pengamen yang berkomplot dengan tukang tадah? Mereka kalau masuk bui masih mungkin dapat remisi?” tanya si calon mempelai cowok ....

“Gimana, Mas. Wani piro?” bisik pengamen itu yang mengagetkan lamunan calon mempelai pria.  “Sampean ini koyok Prabu Siliwangi V zaman masih muda saja. Kebanyakan mikir kayak Cak Lontong. Waktu habis dapat wangsit dan bermimpi ketemu sosok seperti Sabdo Palon, sampean masih mikir-mikir ini anugerah atau ancaman. Hmm. Ayo dong, Mas. Yok opo? Tawaran saya ini anugerah, lho. Kalau baju itu sudah pindah ke pasar lain, di sana premannya resek, Mas. Ndak ada nasionalismenya!”

Deal belum terjadi, *ujug-ujug* datang si calon mempelai putri. Diiringi rombongan bonek, ia langsung mendampir si pemilik kios oranye yang mau pulang. Pemilik kios tak punya pilihan kecuali mengembalikan baju Cak lungsuran Sakerah, Sarip Tambak Oso, dan Joko Tole. Pertama, karena si hitam manis bergingsul ini galak. Kedua, rombongan

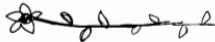
bonek itu sudah mengikuti program baru, yaitu sekolah sehari penuh. Waktu bermain mereka menyusut sehingga mereka kemungkinan stres. Orang stres lebih berbahaya dibanding kolesterol.



Nah! Begitulah cerita dari sosok yang bersila di atas pelelah nira pada selendang ungu dari Pati. Tunggu dahulu, betulkah mereka pacaran?

*Ah, cerita memang bisa saja dibagi hanya di antara mereka yang sedang yang-angan. Namun, cerita bisa juga dibagikan bukan oleh kekasih sebab semua orang butuh cerita, baik saat tujuh belasan maupun saat kesepian. (\*)*

# Murai Medan



Petruk semringah. Banyak sohibnya dicopot dari jabatan menteri. Ia jadi bisa *ngobrol-ngobrol* lagi dengan mereka, deh. *Ketawa-ketiwi*. Panakawan yang mancungnya kelewatan ini terobsesi oleh geguritan yang ia tulis di pohon nangka:

*Sahabatku banyak yang pergi*

*Sebagian meninggal dunia*



*Sebagian lagi masuk partai politik*

*Sebagian yang lain menjadi menteri*

Bagi Petruk, sahabat yang menjadi pejabat ibarat sahabat yang telah wafat. Mungkin ini karena pengaruh salah satu kiai besar di jalur pantura. Beliau karibnya Gus Dur. Nah, saat Gus Dur jadi presiden, beliau malah enggan menemuinya. Ini berbeda dengan lumrahnya makhluk hidup. Mereka umumnya malah *mampang-mumpung* kalau sahabatnya *ketiban* durian runtuh sebagai bupati, gubernur, dan lain-lain.

Sayangnya, dengan kembalinya banyak sohib lantaran tak mengabinet lagi, Petruk masih merasa paceklik kawan.

*Bagi Petruk, teman adalah orang yang kalau nggedebus<sup>72</sup>, tak pernah ngomongin politik, apalagi sampai membabi buta mendukung si anu dan antipati terhadap si anu.*

Teman, bagi Petruk, adalah orang dengan obrolan ringan-ringan seperti kopi Wamena. Misalnya, apakah nasi boran di Lamongan masih pakai gimbal *poho*? Apakah langit Jakarta masih bagus untuk main layang-layang? Haruskah kita pergi ke Indonesia Timur seperti ke Bima untuk melayangkannya?  Di sana langit sedap di mata saat mendongak. Apakah perkutut Tuban masih lebih “*kung*” ketimbang perkutut Bangkok?

Bagi Petruk, orang-orang dengan obrolan ringan begitu kini kian langka. Kawan di media sosial apalagi. Akhir pekan, wah, obrolan malah makin panas.

Sebelum ada Twitter, Facebook, dan lain-lain, dahulu akhir pekan adalah akhir yang adem. Zaman Pak Harto, kebijakan-kebijakan yang kontroversial diumumkan menjelang akhir pekan. Toh koran-koran Minggu tak akan menggubrisnya. Senin-nya, orang sudah lupa. Sekarang kebijakan kontroversial disampaikan jelang akhir pekan? *Sami mawon*. Media sosial akan menggorengnya. Itulah

<sup>72</sup> *Nggedebus*: Jawa, ‘membual’.—peny.

sebabnya Petruk pusing. Di media sosial, situasi terus panas. Di kopdar-kopdar, situasi tak kalah ongkeb-nya.



Suatu pagi Petruk dikunjungi sahabatnya. Mereka *nggedabrus* soal bola. Wah, Petruk senang. Maklum Petruk memang penggemar bola. "Permainan bola, bukan organisasi dan suporternya, jauh dari politik," alasannya. Ternyata sahabatnya membahas bola bukan sebagai permainan. Lelaki kerempeng berambut semikrido ini fokus ke semboyan-semboyan seperti Glory Glory Manchester United.

Petruk masih tertarik, bahkan ketika sahabatnya itu, sambil mendengar perkutut Mataram di teras rumah Petruk, memelesetkan Glory Glory menjadi Gloria Gloria.

Waduh! Ini sudah bukan soal bola lagi, tetapi okelah. Petruk masih tertarik. Bagaimanapun juga Gloria adalah penyanyi. Gloria juga pemain film. Petruk suka sekali pada seniwati Amerika Serikat keturunan Kuba itu, Gloria Estefan.

Eh, lain Petruk, lain sahabatnya. Gloria maksud si semikrido ternyata Gloria Natapradja Hamel, anggota Paskibraka yang batal menaikkan bendera karena statusnya sebagai warga Prancis.

"Jadi, gadis ini anggota Paskibraka, tapi warga Prancis?" tanya Petruk ketinggalan berita. Hmm.... Petruk masih oke. Bagaimanapun ia suka soal Prancis. Ya parfumnya. Ya tim bolanya yang berkostum biru seperti langit cerah—bagus

buat layang-layang. Dia juga suka menonton baris-berbaris. Dia pun suka segala pembicaraan tentang remaja putri. Ini selalu membuatnya teringat masa-masa gadis istrinya, Dewi Undanawati.

Akan tetapi, Petruk tak suka ujung-ujungnya. Perbincangan sahabatnya lebih panas daripada tahu Sumedang. Petruk seperti melihat asap mengepul dari rambut kribo sahabatnya. Si kribo meluap-luap. "Gloria batal jadi pengibar bendera, tapi malah diizinkan menurunkan bendera sorenya. *Lho, kalau bagi aku, Truk, WNA justru harus mengibarkan Sang Saka. Semakin banyak WNA menaikkan Merah Putih, semakin berwibawa kita. Bukannya menurunkan Dwi Warna itu. Ini gawat. Bendera kita dikibarkan oleh WNI dan diturunkan oleh WNA! Pertanda apa ini, Truk?*"



Warung kopi senja itu nikmat bagi Petruk. Obrolan sahabatnya yang satu ini ringan-ringan. Beda jauh dengan obrolan di rumahnya kemarin pagi. Sahabatnya yang sekarang, lelaki gendut mirip Sabdo Palon, mengajak Petruk main tebak-tebakan dengan istilah *kemalingan*, *kecopetan*, dan *kecolongan*.

"Kecopetan itu di terminal, stasiun .... Pokoknya di tempat-tempat ramai. Kalau kemalingan tidak harus di keramaian. Bisa di rumah," jawab Petruk sembari menyeruput kopi Toraja.

“Salah, Truk. Dada kita seperti terminal, tidak pernah sepi. Tapi, pencuri di dalam dada tidak disebut copet. Ia disebut maling.”

Petruk tidak mengerti arah omongan si “Sabdo Palon”. Harapannya, yang penting ujung-ujungnya nanti sahabatnya ini tidak *nyerempet-nyerempet* politik. Ia ingin hidupnya yang sudah berat tidak diperberat lagi dengan topik-topik politik. Petruk membatin, *Maksud “dada kita tidak pernah sepi” adalah tak pernah sepi dari rasa kangen. Cocok.*

“Tapi kenapa pencuri dalam dada *ndak* disebut copet?” tanya Petruk.

“Ya, tanya Titiek Puspa. Kenapa lagunya tentang pencuri hati judulnya ‘Romo Ono Maling’, bukan ‘Romo Ono Copet’. Itu lagu tentang seorang gadis, seperti Dewi Undanawati dulu. Ia curhat ke bapaknya gegara isi dadanya, hatinya, dibawa kabur ....”

“Heuheuheu .... Jadi, waktu itu aku maling ya, bukan pencopet?”

“Iya, kamu maling. Nah, itu bedanya dengan kecolongan. Kemalingan dan kecopetan bisa terjadi di terminal.”

“Kalau kecolongan?”

“Kecolongan hanya bisa terjadi di Istana. Seorang WNA, seperti Arcandra Tahar, bisa dilantik sebagai menteri walau baru 20 hari dicopot lagi akibat tekanan publik lewat media sosial, lalu soal kewarganegaraannya dibereskan dan diangkat lagi jadi wakil menteri.”

Muka Petruk masam. Ia cepat-cepat membayar kopi. Pamit. *Ngacir.*

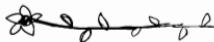


Esok harinya, Petruk menemui sahabat yang berbicara tentang Ki Amongraga. Petruk senang. Ia membatin, *Bicara tentang keturunan dari darah Giri itu berarti bicara tentang Serat Centhini. Ini Kama Sutra-nya wong Jowo.* Olah asmara di dalamnya bisa ia terapkan untuk istri tercinta Dewi Undanawati. Ternyata, sahabatnya sedang *ngomongin* Ki Amongraga lain.

“*Ndak* semua yang disampaikan Ki Amongraga ke Mbok Jamu benar, Truk. Kemarin di Kihara Papak, di bawah pohon nira,<sup>RAK BUKU</sup> ia bilang enakan menjambret ketimbang korupsi. Korupsi masuk kejahatan luar biasa. Hukumannya *ndak* pakai remisi-remisian. Buktinya? Pas 17-an kemarin banyak koruptor dapat potongan masa di bui. Gayus Tambunan terpidana korupsi pajak termasuk yang kebagian. Diskonnya malah lebih besar dibanding remisi buat terpidana kasus teror Abu Bakar Baasyir.”

Pekan depannya, Petruk rajin ke pasar hewan. Ia membeli apa saja. Berbagai kucing, anjing, ikan, ular, kurakura, koala, monyet, aneka burung, sampai murai Medan, dan lain-lain. Ia memutuskan untuk bersahabat saja dengan hewan-hewan.(\*)

# Korset dalam Daster



**A**akhir-akhir ini, panakawan Limbuk gandrung lari-lari. Di mana ada lomba maraton, di situ dia berada. Mendengar lari jarak jauh di Medan, ke sanalah dia. Ada lari ramai-ramai di Bali, dia ke sana. Di Jakarta ada lomba lari rombongan pun, dia *jabanin* ke sana. Nasi yang belum matang dia tinggalkan di dandang. Bayi titipan tetangga pun pernah dia tinggalkan begitu saja lantaran dadakan pergi demi maraton di Palembang.

Pokoknya, di mana bumi dipijak, di situ kaki berlari. Bumi yang sudah tak dapat digunakan untuk berlari dia tinggalkan.

Cangik, emak Limbuk, geleng-geleng. Dilihat dari segi hadiah, sebenarnya lari-lari ini juga *ndak* masuk akal. Kadang hadiah itu malah *ndak* ada. Taruhlah ada, itu pun tak seberapa *lho*.

Okelah, Limbuk pernah dapat hadiah. Walau badannya gembrot, dia satu-satunya yang kuat berlari nonstop dari tempat Menak Jinggo di Banyuwangi sampai garis finis di depan Istana Merdeka Jakarta. Hadiahnya buku tentang Sabdo Palon dan Mbok Jamu.

Cuma, kalau ditimbang-timbang, harga buku merah marun itu *ndak* ada apa-apanya dibanding tiket pesawat ke negeri Blambangan. Belum taksinya, biaya pendaftarannya, beli permen karet, bubur merah-putih, dan macam-macam lagi. O ya, dia juga beli CD musik *Kidung Pangruwatan*-nya Nurhana untuk teman lari.

Tentu bisa saja ada tambahan. Misalnya, sebelum dilego, buku terbitan PT Amnesti Cinta tersebut dibacakan dahulu untuk umum. Pakai karcis. Namun, ya, tetap saja *ndak* bakalan *nutup* ongkos-ongkos ikut maraton. Berapa, sih, harga tiket untuk pembacaan dongeng-dongeng begituan? Hmm.... tak akan *punjur*<sup>73</sup> dari harga sebungkus rokok. Ini kalau rokok jadi dipatok Rp50.000,00 per bungkus<sup>74</sup> dan bukan cuma rencana orang *ngelindur*.

Lagi pula berapa orang, sih, yang mau capek-capek merogoh kocek untuk mengikuti kisah tentang Sabdo Palon, sang pendamping spiritual Bre Kertabumi itu? Berapa orang yang ingin tahu ihwal Sabdo Palon menyaksikan seluruh jin penunggu gunung se-Nusantara menghadap Bre Kertabumi, Prabu Brawijaya V kala muda, di Gunung Lawu?

Orang-orang itu pasti lebih suka berbincang perkara lain. Kalau *ndak* ihwal daster, isi daster, paling ya tentang rokok. Mereka lebih asyik *ngomong* tentang antirokok, walau anehnya tidak sekalian anti-*junk food* yang sama bahayanya

<sup>73</sup> *Punjur*: Jawa, 'melampaui'.—peny.

<sup>74</sup> Wacana penaikan harga rokok oleh tim Universitas Indonesia dan pegiat antiproduk tembakau demi menekan konsumsi rokok karena merugikan kesehatan perokok dan orang-orang di sekitarnya yang mayoritas masyarakat kelas menengah ke bawah.—peny.

dengan rokok. Ini lebih menarik ketimbang *ngebahas* tentang apa saja curhatan para jin terhadap Bre Kertabumi.

Apakah Limbuk akan membacakan kisah Sabdo Palon yang senyum-senyum sendiri ketika para jin bersumpah setia pada Bre Kertabumi seperti ramalannya?

Mana mau orang-orang itu dengar? Mereka akan lebih *gayeng* bicara bahwa asap rokok mengganggu lingkungan. *Junk food* alias makanan cepat saji dari berbagai mancanegara tidak mengganggu lingkungan.

Limbuk akan membacakan kisah para jin yang menjaga sosok mirip Mbok Jamu di kawasan Gunung Kawi bernama Wandan Kuning dan mengandung benih Bre Kertabumi?

Mana mau orang-orang itu menyimak? Mereka tidak akan penasaran tentang, misalnya, Bre Kertabumi yang masih ingat Wandan Kuning atau tidak sebab Bre tetap manusia yang pasti bisa lupa seperti kita. Kalau Bre masih hidup dan tahu soal kewarganegaraan ganda mantan Menteri ESDM Arcandra Tahar, mungkin dia juga lupa bahwa Pak SBY pernah mengakui Amerika adalah negara keduanya. Terus, apakah Bre kaget, *ngapain* para jin itu repot-repot menjaga Wandan Kuning?

Halal! Mereka yang mendukung perokok akan lebih suka *ngomong* bahwa *junk food* juga mengganggu lingkungan. Bukan asapnya, melainkan pemandangannya. Dengan dinding-dinding kaca seperti itu, orang-orang pasti ngiler ingin mampir, apalagi kalau mereka anak-anak. Mereka akan terus merengek ke orang tuanya, menarik-narik lengan

baju orang tuanya. Orang tua mana yang tega menolak? Hayo!

Limbuk akan membacakan kisah bahwa para jin itu menjaga kandungan Wandan Kuning lantaran mereka yakin janin di dalamnya kelak menjadi penguasa besar yang mampu mengembalikan kejayaan Nusantara?

Mana mau orang-orang itu peduli? Mereka akan lebih peduli pada gagasan bahwa “berani antirokok silakan. Itu bagus, asal juga berani anti-*junk food*”. Antirokok tetapi tak anti-*junk food* ibarat antisuami, tetapi tak antilelaki.



Suatu hari, Cangik kaget. Pulang dari nonton lomba pakai daster, kok, ada bayi di rumahnya. Sendirian dan dirubung semut. Limbuk entah ke mana. Itu bayi tetangganya. Rupanya si tetangga menitipkan bayinya ke Limbuk seperti Bung Karno dahulu *nitip* Indonesia ke kita. Janda itu harus pergi menonton lomba pakai korset, sedangkan Limbuk dadakan harus mengurus kakinya buat lari maraton di Kota Gending Sriwijaya.

Cangik jadi ingat pertanyaan Limbuk suatu hari. “Mak, Majapahit kan sama besarnya dengan Sriwijaya. Berarti di udik Kapolri Tito Karnavian itu juga ada Sabdo Palon-nya?”

Cangik sudah lupa jawaban atas pertanyaan itu di dekat para-para tengah malam itu. Tidak aneh. Nenek-nenek ceking ini juga manusia. Dia bisa lupa seperti kita, seperti Bre Kertabumi yang lupa “Mbok Jamu” dari Gunung Kawi.

Cangik cuma ingat jawaban bahwa Palembang bukan hanya kota asal Jenderal Tito. Tantowi dan Helmy Yahya, Hatta Rajasa, almarhum Taufiq Kiemas, suaminya Mbak Mega, juga dari tlatah pempek itu.

Cangik lupa bahwa dia juga bilang begini. "Limbuk, Anakku Sing Ayu, Perawan Tua yang Tetap Belia, cobalah ke Palembang. Tanya ke *wong kito* apa benar di sana juga ada Sabdo Palon?"

Kepergian Limbuk ke Palembang yang sampai meninggalkan bayi titipan bisa saja bukan gegara maraton. Kepergiannya bisa karena dorongan kuat untuk menjumpai Sabdo Palon di tepian Sungai Musi. Lalu, bagaimana ketika ia meninggalkan titipan Dewi Sri di dandang untuk lari maraton yang bukan di Palembang?

Budak Angon tertawa.  Sembari nonton Kontes Domba Garut di Istana Bogor, penasihat spiritual Prabu Siliwangi terakhir itu bilang ke Petruk dalam logat Sunda. "Limbuk suka berlari bukan lantaran ini-itu. Bukan juga karena *ayena* disebut abad yang berlari. Dia *mah* hanya ingin lari dari kenyataan."

"Kenyataan apa?"

"Kenyataan bahwa

*penjajahan itu korset, kemerdekaan itu daster, dan kita sedang memakai korset di dalam daster.*"

Petruk sedikit malu karena kalah peka dibanding Budak Angon. Untuk menutupi rasa itu, ia mengalihkan perhatian dengan menunjuk-nunjuk adegan adu domba Garut. "Masyarakat kok suka adu domba di Istana ya?" tanyanya ke Budak Angon.

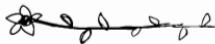
"*Hush! Eta mah* bukan adu domba!" koreksi Budak Angon. "Ini kontes domba."

"Ooo .... Terus kategori Raja Pedaging, Raja Petet, Raja Kasep, dan Ratu Bibit itu maksudnya apa?"

"Raja Pedaging itu domba yang dagingnya berkualitas. Raja Petet maksudnya kambing ABG yang kelak menjadi pejantan tangguh. Raja Kasep itu kambing ganteng. Ratu Bibit adalah kambing ABG yang kelak dagingnya bagus."

"Ooo .... Apakah semua jenis itu bisa lahir dari korset di dalam daster?"(\*)

# Kenyataan Bumbu Kecap



Pesan pecel Kawi, tetapi datengnya pecel Kediri. Itu *ndak usah* diambil *ati*. Gunung Kawi dan Kota Tahu itu toh *ndak* terlalu jauh. Sama halnya menunggu pecel Ponorogo *jebul* keluarnya pecel Madiun. Kota Reog dan Kota Brem ini toh masih berdekatan.

Kalau *ngordernya* pecel Kawi, tetapi munculnya pecel Ngawi?



Hmmm .... Agak bermasalah, tetapi sejatinya *ndak* masalah. Antara Kawi dan kota perbatasan Jawa Tengah-Jawa Timur itu memang cukup jauh. Cuma, setidaknya, dua-duanya toh masih sama-sama mengandung kukusan kembang turi. Kalaupun tidak, minimal keduanya masih bernama pecel. Inilah ... inilah ... inilah ... makanan yang terasa enak kala pagi, kecuali bagi orang Sidoarjo. Di kota petis udang ini, tengah malam atau dini hari pun manusianya siap makan pecel.

Masalah baru timbul bila memesan pecel, tetapi terhidang karedok dari wilayah Budak Angon. Walaupun kalau tak dipermasalahkan, itu malah lebih baik. Masalah di Nusantara ini sudah cukup banyak sejak stres lantaran

salah sangka terhadap amnesti pajak sampai gaji lulusan S-1 yang rata-rata sudah ludes buat transpor dan *badokan*<sup>75</sup>.

Lagi pula, pikir punya pikir, toh perbedaan antara pecel Jawa dan “pecel Sunda” itu tak sejauh antara janji pemilu dan kenyataan setelah terpilih. Pecel Sabdo Palon dan pecel Budak Angon sama-sama berkencur, kadang malah sama-sama pakai terong, walau pecel Budak Angon masih dimeriahkan oleh rasa terasi. Pecel Sabdo Palon pakai daun jeruk purut. Pecel Budak Angon pakai jeruk limau. Dua-duanya masih jeruk juu. Sama.

Keduanya pun serupa ada putih-putihnya. Yang satu dari kukusan kembang turi, satunya lagi dari irisan kol. Singkatnya, serupa.

*Lha, kalau di warung politik kita memesan menu “kenyataan” jebul keluar menu “janji kampanye”? Nah, itu baru runyam.*



Zika bukan nama virus seperti halnya virus iri dan dengki. Zika adalah nama ibu-ibu tetangga panakawan Limbuk. Ia protes di warung nonpolitik. Ia memesan soto, tetapi keluar kerang rebus. Untuk suaminya, ibu-ibu berbibir ranum itu memesan gulai kepala ikan patin. Eh, keluar gulai ekor. Ekor domba pula!

Keteledoran ada pada Petruk. Si jangkung ini pelayan warung tersebut. Waktu Bu Zika pesan ini-itu, tangan si

<sup>75</sup> *Badokan*: Jawa (Timur, kasar), 'makan'.—peny.

jangkung mencatat di kertas kecil, tetapi matanya terus memelotot ke televisi. Saat itu, televisi menayangkan sinetron tentang Sabdo Palon-Budak Angon.

Petruk tak mau ketinggalan. Apalagi diiklankan bahwa sore itu serial Sabdo Palon-Budak Angon bakal menanggapi respons masyarakat yang makin luas percaya bahwa Menak Jinggo ganteng.

Iklan menyebutkan, Menak Jinggo akan menyingkap hubungan Mbok Jamu dan Ki Amongraga yang mulai meninggalkan Kihara Papak di Sukabumi. Selain itu, serial Sabdo Palon-Budak Angon sore itu juga akan didomplengi oleh pesan yang menyingkap suatu tabir.

Tabir itu tentang misteri setiap pergantian zaman yang selalu ditandai kemunculan tokoh-tokoh yang dikader oleh kaum rohaniwan. Sunan Bonang merabuk Jimbun—yang kelak lebih kondang sebagai Raden Patah—untuk mendirikan Kesultanan Demak. Sunan Giri memupuk Mas Karebet alias Joko Tingkir sehingga menjadi Sultan Hadiwijoyo yang mengawali era Pajang dan mengakhiri era Demak. Sunan Kalijaga menggadang-gadang Sutowijoyo menjadi Panembahan Senopati yang mendirikan Mataram untuk *menjadulkan* Pajang.

Sore itu, ketika mencoret-coret pesanan menu Bu Zika, Petruk sedang di puncak penasaran. Betulkah ramalan Sabdo Palon bahwa kader-kader itu akan melenceng dari arahan rohaniwan karena saking kuatnya tradisi spiritual di Nusantara, seperti ramalan Budak Angon terhadap Prabu Siliwangi terakhir, Kian Santang?

Sutowijoyo, misalnya, tak sepenuhnya berkiblat ke Timur Tengah. Sultan yang diagungkan melalui tembang *Sinom Parijoto* sebagai Wong Agung Ing Ngeksi Gondo ini akhirnya berkiblat ke Ratu Kidul (Dewi Nawangwulan), kakak Nyi Roro Kidul (Dewi Nawangsih); keduanya adalah adik Ki Ageng Sapujagad.

Betulkah ramalan Sabdo Palon dan Budak Angon bahwa segala yang masuk ke Nusantara pada akhirnya harus diramu menjadi satu dengan menu keyakinan yang sudah turun-temurun menjadi selera Nusantara, seperti pesan Sabdo Palon pada Syekh Subakir dari Persia?

Itulah kenapa mata Petruk terus memelotot ke televisi ketika Bu Zika, sambil mematut-matut bibir ranumnya di cermin kecil, memesan soto dan gulai kepala ikan patin.



“Aduh. Mohon maaf, Bu,” kata Ong King Hong, saudagar pemilik restoran, yang datang tergopoh-gopoh. Ia mengambil alih kesalahan anak-buahnya terhadap Bu Zika.

“Maaf, maaf bagaimana? Kejadian ini sudah dua kali. Kalau *ndak* salah, pelayannya juga sama. Ya, masih mas-mas hidung panjang itu. Sampai berapa periode, sih, dia akan jadi pelayan masyarakat? Dulu saya pesan ‘Janji Pemilu Bumbu Kecap’, yang keluar ‘Kenyataan Saus Tiram’. Itu pada zamannya teve *muter Uttaran*. Tapi, masih mendinglah. Sekarang? Waktu sinetron India itu, salah dia cuma satu-dua menu. Sekarang ini memeleset total.”

“Tapi, Sutowijoyo juga memeleset dari hasrat Sunan Kalijogo, Bu.”

“Iya, tapi memelesetnya *ndak* total. Setidaknya beliau masih pakai gelar ‘Sultan’. Sultan itu, kan, dari bahasa Timur Tengah ‘Sulton’. Artinya, kemampuan karena ilmu, wawasan, dan lain-lain. Baca Ar-Rahmaan ayat 33, deh. Ini mas-mas hidung panjangmu memelesetnya total. Jauh!”

“Maaf, Bu. Sekali lagi mohon maaf.” Ong King Hong bertutur-bahasa sangat rendah dan lembut, campuran Jawa-Betawi, sembari merapikan kumis kucingnya. “Minongko tondo permintaan maaf yang *dalem abis* dari *owe*, semoga Ibu *kagak* keberatan kalau *owe bungkusin* apa *aje* sesuai *dawuh* Ibu. Gratis.”

“Pepes wader. Ikan bakar,  Pete goreng dan kare ayam.”

“Baik, Bu.”

“Eh, satu lagi. Opor ayam dan sop buntut.” Bu Zika menekankan pesanannya dengan tudingan telunjuk.

“Baik, Bu ....”

“Eh, tapi saya tetap marah, *lho*, ya. Jangan mentang-mentang Kokoh sogok aku dengan pete maka berarti aku maafkan Kokoh.”

“Pete plus opor ayam, sop buntut, kare ayam, ikan bakar, pepes wader ....”

“Ya, *whatever* lah. *Ndak* usah *ngasih* kesan bahwa pesanan saya terlalu banyak. Halah sop buntut cuma berapa

sih harganya. Nggak lebih mahal dari serabi Solo .... Eh, sebenarnya kenapa, sih, pelayan seperti itu masih Kokoh pertahankan di sini?”

“Maaf, Bu. Sebenarnya seluruh pelayan di sini seperti itu. Ibu bukan satu-satunya yang mengalami salah menu begini. Ada yang pesan menu ‘Menak Jinggo Ganteng’ keluarnya ‘Menak Jinggo Mainstream’.”

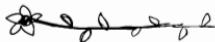
“Terus mereka *ndak* protes?”

“Tidak, Bu. Kaum Kartini malah berterima kasih masih ada pemuda-pemudi yang peduli sama siaran lokal seperti tentang Sabdo Palon-Budak Angon. *Abdi dalem* di sini demen sinetron asli Nusantara.”

“Oooo ....”(\*)



# Para Pencari "Laler"



“Kami lebih kecewa ke daster kosong daripada tong kosong.”

Kalimat di secarik kertas rokok lecek itu ditemukan di saku baju suami Juma’atin saat ia melakukan hal rutin setiap liburan akhir pekan, yaitu mencuci baju suami. Perempuan dengan tahi lalat di keping ini punya kecerdasan. Ia langsung peka bahwa maksud “kami” itu adalah *konco-konco* suaminya.



Ya, mereka saban malam kongko-kongko di saung dekat pohon beringin muda, baik saat Orde Lama, Orde Baru, maupun yang orang sebut Orde Mukidi. Pendeknya, kapan pun, tak peduli musim kemarau atau musim gugur. Siapa lagi mereka kalau bukan *bedes-bedes*<sup>76</sup>-nya Semar: Gareng, Petruk, dan Bagong.

Mungkin bukan benar-benar karena kecerdasan Juma’atin, melainkan karena info orang lewat.

Jumat pekan lalu, Juma’atin ketemu perempuan lewat. Kulitnya kuning langsat. Rambutnya panjang, hitam kehijauan. Ia berduaan dengan lelaki ganteng penjaja

<sup>76</sup> *Bedes-bedes*: Jawa, ‘monyet’; digunakan sebagai panggilan akrab pada teman.—peny.

cobek pikulan. Kariernya sebagai penjual jamu gendongan. Ia mengaku bernama Dewi Candrawati yang sedang turun dari Kihara Papak, Sukabumi. Tujuannya Pelabuhan Canggu, Trowulan. Pelabuhan ini sudah berdiri sejak Kerajaan Medang sebelum Majapahit. Jadi, jauh sebelum Nyonya Meneer.

“Kenapa tadi Dik Juma’atin bertanya dari mana selendang ungu saya ber-sangkan? *Apakah dari dua kelompok dunia yang akan bertikai*: poros Atlantik Utara yang bermarkas di New York atau poros Asia Utara, misalnya Tiongkok dan Rusia? *Hadeuuuh*, Dik Juuum, Dik Jum. Mending Dik Jum bertanya kenapa suami sampean jarang pulang,” bisik perempuan lewat itu ketika penjaja cobek di sebelahnya sibuk dengan pembeli.



Menurutnya, para suami rindu akan daster yang ada isinya. Daster yang ada isinya, selain bisa mengeluarkan suara-suara, juga bisa bercerita. Cerita yang bukan sembarang cerita. “Maaf. Tapi, menurut saya, suami sampean merindukan cerita-cerita besar. Umpamanya, dongeng tentang Prabu Kertanegara, raja terbesar dan terakhir Kerajaan Singasari.” Perempuan ayu itu menambahkan.

“Waduh, Jeng, saya tidak tahu apa-apa kalau soal hikayat besar di Nusantara ....”

“Kalau begitu, sampean bisa tanya ke Sabdo Palon, ke Budak Angon, atau ke Ong King Hong. Sekalian tanya, kenapa ayah Prabu Kertanegara, yaitu Prabu Wisnuwardana, meresmikan Pelabuhan Canggu dekat Trowulan ini sebagai pelabuhan dunia.”

“Wah, apa lagi itu. Itu malah belum saya pikirkan, Jeng. Saya cuma tahu *capet-capet* bahwa Pelabuhan Canggu yang tembus ke Bengawan Brantas ini dikunjungi orang-orang dari poros Asia Utara sampai poros Atlantik Utara. Orang-orang Persia, Gujarat, Tiongkok, dan lain-lain. Kabarnya, sih, perang dingin antara dua poros itu sekarang menjadi api dalam sekam dan biang kerok beberapa kegaduhan di Tanah Air.”

“Hmmm .... Oke, Dik Juma’atin. Saya sendiri kurang begitu paham cerita mengenai Pelabuhan Canggu. Saya cuma tahu bahwa dermaga utamanya di selatan mengantar manusia sejagat langsung ke Trowulan. Saya cuma punya usul yang bisa Dik Juma’atin terapkan untuk membuat suami betah di rumah sebelum sampean ketemu Sabdo Palon dan Budak Angon.”



Sesuai bisikan si pengaku Mbok Jamu, Juma’atin merombak salah satu daster kesayangannya. Pada Iduladha dahulu, ia membeli daster itu di Pasar Tanjung, Jember. Motifnya merak warna ungu. Ada saputan biru dan kuning kepodang di sana sini. Lengannya ia potong, ia korbankan. Beberapa bagian ia gunting pula. Daster itu diberi banyak celah dan rongga supaya suaminya dapat langsung melihat bagian-bagian surgawi dari tubuhnya. Jika ada bagian tubuh yang ingin tak dapat ditembus langsung mata suaminya, kecuali dengan menerawang, Juma’atin menyamarkan bolongan-boongan itu dengan renda-renda lembut.

Dalam 3 hari, proyek pikatan cinta itu selesai. Isi daster mungkin belum bisa menyampaikan cerita tentang Nusantara karena Sabdo Palon dan Budak Angon belum ditemukan. Namun, setidaknya, daster pencitraan baru ini diharapkan dapat menyulap isinya untuk menggaet sang suami betah di rumah dan kembali menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri.

“Sekarang ini banyak suami yang bertindak laksana negara. Mereka menjadi tamu di tempat tinggalnya sendiri. Makanya banyak rakyat yang sering mengundang kehadiran negara. Ada konflik antar-aliran, orang-orang bertanya ‘apakah negara akan hadir?’ Ada penggusuran, orang-orang bertanya ‘apakah negara akan hadir?’ Ada sumber-sumber alam dikeruki oleh orang-orang manca, rakyat bertanya ‘apakah negara akan hadir?’ Mestinya kehadiran negara ndak perlu dinanti-nanti kalau bukan tamu seperti suami Dik Juma’atin. Iya, kan?”

Juma’atin *ketap-ketip* memandangi langit-langit kamarnya. Daster baru dengan banyak celah membungkus tubuhnya yang tergolek menunggu kehadiran sang suami.

Apa lacur. Hingga menjelang subuh suaminya masih kongko-kongko di saung dekat beringin muda. Pulang-pulang, begitu membuka pintu kamar berlampaui temaram, alih-alih terangsang karena menerawang pemandangan di atas ranjang, Rahvana, suami Juma’atin itu, malah terpaku heran di ambang pintu. “Hah? Jum! Kamu kesambet apa?”



Pengalaman *ndak* enak itu Juma'atin *curhat* dan *baper-kan* ke Dewi Undanawati, bini Petruk.

“*Lho*, kok sama, Mbak Jum. Aku itu juga baru ketemu perempuan kuning langsat itu. Ciri-cirinya *plek* dengan yang Mbak Jum ceritakan. Dia bareng lelaki yang hidungnya agak mancung, kan?”

“Betul.”

“Dia mau pergi ke ibu kota Majapahit, kan?”

“Persis!”

“Dia bilang bahwa sudah saatnya turun gunung karena masyarakat sekarang sudah banyak yang percaya bahwa Menak Jinggo *ndak* salah. Bawa Menak Jinggo orangnya tampan. Bawa Menak ....”

“Wah, bagian itu saya tidak tahu, Mbak Unda. Dia tidak bilang apa-apa.”

“Ya, okelah. Intinya, dia kasih resep bagaimana cara membuat suami agar kembali menjadi tuan rumah di huniannya sendiri, agar tidak seperti negara yang menjadi tamu bagi rakyatnya.”

“Daster kita mesti diberi banyak lubang?”

“*No!* Dia malah cerita tentang Gayatri. Bagaimana nenek Prabu Hayam Wuruk itu menawan banyak lelaki. Menawan tidak harus untuk urusan ranjang, *lho*, ya.

Bagaimana Gajah Mada sampai berjuang habis-habisan menyatukan Nusantara setelah dekat dengan Gayatri.”

“Bukannya karena Gajah Mada digembleng oleh Kertanegara dan dekat dengan Adityawarman juga Mahesa Anabrang, Mbak Unda?”

“Adityawarman dan Anabrang itu hanya melatih ilmu perang. Tapi, apa sih makna keahlian perang kalau tidak disertai nyala api cinta dalam jiwa. Nah, dari Gayatri-lah api itu berasal dan membawa dan berkobar-kobar, xixixi .... Tak heran Srada Agung, upacara peringatan 12 tahun orang meninggal, digelar besar-besaran oleh Hayam Wuruk untuk Gayatri.”

“Lalu, hubungannya dengan Mbak Unda membuat Mas Petruk kembali betah di rumah, apa?”

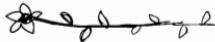
“Hmmm. Perempuan itu tidak *ngasih* resep langsung. Saya saja yang menyimpulkan sendiri. Saya bayangkan apa yang dilakukan Gayatri terhadap penguasa bela diri khas Cakrabirawa ini. Aku pakai *tank top*. Jauh lebih terbuka ketimbang daster.”

“Hasilnya apa setelah badan Mbak Unda dikorbankan dengan *tank top*?”

“Hasilnya, Si Petruk datang subuh-subuh. Alih-alih melirik isi *tank top* yang sudah aku korbankan, dia *dateng* cuma *nengok* anak-anaknya, lalu pergi lagi sampai badanku dirubung *laler*. *Wedus tenan!*”<sup>77</sup>(\*)

<sup>77</sup> Jawa, *laler*: lalat; *wedus tenan*: kambing betulan (umpatan).—peny.

# Kebo Sapiens



**S**uasana sudah mendukung. Secara *ndakik-ndakik*<sup>78</sup>-nya, suasana sudah kondusif. Masyarakat hampir rata meyakini bahwa Menak Jinggo orangnya ganteng. Ini persis dengan makin meratanya keyakinan orang-orang bahwa bumi itu bulat, setelah baru saja mereka sempat berbalik yakin bahwa bumi itu datar.

Kini tokoh Blambangan itu tak *disalahkaprahkan* lagi sebagai sosok buruk rupa. Daging kerbau saja mulai dianggap sebaik daging sapi. *Masak Si Kebo Marcuet itu masih dianggap buruk?*

“Ralat, Pak Dalang! Kebo Marcuet bukanlah Menak Jinggo. Manusia-kerbau ini justru musuhnya Menak Jinggo.” Petruk *nyeletuk*.

O iya, *ding*, sori keliru. Pada suatu masa, Ratu Suhita dari Majapahit bikin sayembara: barang siapa mampu menaklukkan Kebo Marcuet dari Klungkung yang berkandang di Alas Purwa, dialah yang berhak menikahi putri dengan gelar Ratu Ayu Kencono Wungu itu.

<sup>78</sup> *Ndakik-ndakik*: Jawa, ‘muluk-muluk’.—peny.

Menak Jinggo, dengan pusaka andalan Gada Wesi Kuning-nya, *sakses*. Namun, menurut koran lampu merah, sebelum sekarat, Kebo Marcuet sempat membuat serangan balik yang berarti. Saking berartinya gempuran balik itu sampai-sampai Menak Jinggo yang semula tampan dan bernama Bre Wirabumi menjadi *ancur minah* dan buruk rupa. Sampai-sampai Ratu Ayu Kencana Wungu ingkar janji. Ia memilih menikah dengan Damar Wulan, lalu memohon si tampan ini menaklukkan Menak Jinggo ketika pentolan Blambangan itu menagih janji.

“Masyarakat yakin bahwa Bre Wirabumi tetap tampan lantaran tak percaya pada serangan balik Kebo Marcuet yang membuat tubuhnya luluh lantak?” tanya seseorang pada Petruk saat tengah malam di dekat kuburan. “Atau serangan balik itu betul-betul ada. Bre Wirabumi hancur badan dan wajahnya, tapi dioperasi plastik? Operasi itu *sakses*, tidak seperti operasi yang saya alami sehingga saya harus menutup badan saya jadi begini? Tengoklah, Pak Petruk ....”

Ketika menengok ke belakang, Petruk melihat pocong yang sedang dituduh sebagai begal oleh khalayak di zaman begal ini.



Entah cerita serangan Kebo Marcuet itu cuma isapan jempol atau karena operasi plasik, yang jelas keyakinan masyarakat bahwa Menak Jinggo kini tampan telah hampir rata.

Artinya, sesuai kesepakatan dahulu di makam Pronocitro-Roro Mendut, rembukan antara Sabdo Palon, Budak Angon, dan Ong King Hong bisa dilaksanakan. Rembukan ini bakal membahas bakal didapuk sebagai apakah Mbok Jamu kelak?

“Menurut *owe* Mbok Jamu sebaiknya tetap kita jadikan tokoh seperti *Lolo Mendut*,” tegas saudagar Ong King Hong, kukuh pada pendapatnya dahulu. Bahasa sosok yang bernama mirip orang kepercayaan Laksamana Cheng Ho ini juga ajek campuran Jawa dan Betawi.

“*Lolo Mendut* bakul *lokok*. *Lokok* bekas isapannya jadi rebutan banyak *olang laki*. Tinggal sekarang kita cari saja improvisasinya. Dagangan Mbok Jamu *kagak musti* rokok, walau cukai *lokok* untuk menalangi kekurangan dana BPJS Kesehatan. Yang penting *pigimane* seluruh lelaki di Nusantara ini *kagak* bakalan nggak *kepincut* pada dagangan bekas pakainya.”

“Bagaimana kalau dagangan Mbok Jamu adalah daging kerbau?” tanya pocong yang baru pensiun dini sebagai begal. “Lelaki seluruh Nusantara akan rebutan daging kerbau yang habis di-*emut*<sup>79</sup>-nya.”

Sabdo Palon tidak setuju. Menurutnya, mereka yang mengidolakan Joko Tingkir akan tetap *ndak* suka kerbau, baik sudah maupun belum di-*emut* Mbok Jamu. Ingat, untuk naik ke takhta Pajang, pemuda dari trah Pengging itu tidak memperkuda sapi dan kuda itu sendiri. Ia

<sup>79</sup> *Emut*: Jawa, ‘kulum’—peny.

memperkuda kerbau. Kuping *kebo* Ndalu *disumpel*<sup>80</sup> tanah hingga *ngamuk* di depan Sultan Trenggana hingga Sultan terpaksa meminta bantuan Joko Tingkir untuk menumpas kerbau tersebut.

Bagi Budak Angon, *emutan* Mbok Jamu tidak akan berpengaruh banyak. “Orang-orang di kawasan Banten, seperti halnya di Kudus, akan tetap suka daging kerbau walaupun belum dikulum dan dikunyah-kunyah oleh Mbok Jamu,” katanya.

Oleh karena itu, baik Budak Angon maupun Sabdo Palon masih seperti yang dahulu. Mereka tetap ingin Mbok Jamu tetap sebagai Mbok Jamu. “Kita butuh orang-orang yang sehat karena minum jamu,” tandas Sabdo Palon. “Setuju,” timpal Budak Angon. “Kalau masyarakat sehat, negara akan kuat.”

Menurut kedua tokoh spiritual dari masa Majapahit dan Pajajaran itu, sekarang masyarakat tidak perlu kerbau, hewan yang pernah jadi ikon demonstran untuk menyindir SBY di masa kepresidenannya. Sekarang masyarakat makin perlu jamu. Masyarakat belum sembuh total walaupun keyakinan mereka mengenai Menak Jinggo sudah sehat.

“Betul.” Panakawan Petruk menyela. “Semua warga di sini kalau tidak poligami, ya poliandri. Kesetiaan mereka mendua. Mereka selalu bersumpah demi bangsa dan negara. Ini kan mendua. Bangsa apa negara? Mestinya pilih salah satu dong. Jangan mau dua-duanya. Hidup ini memilih.”

<sup>80</sup> *Disumpel*: Jawa, ‘disumpal’.—peny.

“Ooo, ngawur!” Sabdo Palon memotong Petruk. “Yang kami maksud sakit bukan sakit model begitu.”

Budak Angon setuju. “Betul,” katanya. “Bangsa dan negara tak bisa diduakan. Mereka bukan dua barang. Mereka satu, Pak Petruk!”

“Seperti pocong dan begal. Satu-kesatuan!”

“*Hadeuuuh*. Bukan begitu maksud *abdi*. Dari bangsa yang lahir pada 1928, lahirlah negara pada 1945. Mereka ibarat orang tua dan anak,” sahut Budak Angon dalam logat Sunda yang kental.

“*Lho*, bisa saja, *kan*, orang *seneng* sama ibunya sekaligus *seneng* sama putrinya. Kalau menikah dengan keduanya disebut poligami.” Petruk bersikukuh. “Seperti juga orang bisa *seneng* sama bapaknya sekaligus demen sama putranya. Menikahi keduanya berarti poliandri.”

“Ooo, tambah ngawur!!!” Sabdo Palon memberi kode ke Budak Angon dan Ong King Hong. Keduanya tanggap agar tak usah menanggapi Petruk lebih lanjut.



Hanya Ki Amongraga yang tetap memperhatikan Petruk. Menurutnya, Petruk tak sepenuhnya ngawur. Ia tahu bahwa sebelum jadi janda, Mbok Jamu dahulu menikah dengan seorang pemain rebab yang sering bilang “demi bangsa dan negara”. Entah maksud seniman tersebut sungguh-sungguh atau sedang menyindir mereka yang kerap berapi-api bilang

“demi bangsa dan negara” padahal ujung-ujungnya cuma demi keluarga dan dirinya sendiri.

Sebenarnya Mbok Jamu yang dipercaya sebagai titisan Dewi Candrawati, putri Prabu Brawijaya V, tak terlalu suka lelaki tersebut. Ia bersedia nikah lari dengan lelaki penuh pencitraan itu karena kesal. Bayangkan, sudah berkali-kali perempuan ini mau menikah, tetapi tak diizinkan oleh ibunya.

Ibunya, seorang penari dan pengelola sanggar tari, punya alasan. Begitu perawan ini diizinkan menikah, padahal dia primadona penari di sanggar itu, penari-penari lain pasti akan meminta izin untuk menikah pula. Tahu, kan, tabiat umumnya lelaki. Kalau sudah menikahi penari, mereka tak akan mengizinkan istrinya menari lagi.

  
*Mereka menyangka bahwa  
mencintai itu memiliki dan  
memiliki perempuan berarti  
milarangnya ini itu.*

Kalau sudah begitu, bubarlah sanggar.

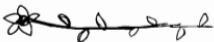
Lelaki penjual cobek berjuluk Ki Amongraga ini mesem. Ia merasa beruntung. Ia merasa tahu lebih banyak riwayat Mbok Jamu ketimbang Sabdo Palon, Budak Angon, dan Ong King Hong. Ia merasa lebih tahu riwayat yang dikisahkan oleh Mbok Jamu sendiri pada suatu malam di Kihara Papak, Sukabumi.

Bagaimana mereka akan mendapuk  
seseorang menjadi begini atau begitu  
kalau belum pernah menangis  
bersama riwayatnya? Bagaimana  
kita akan tertawa bersama seseorang  
kalau belum pernah menjadi bagian  
yang sah dari tangisnya?

batin “Ia yang Memikul Tubuhnya” ini. (\*)



# Pintu Masuk



**S**emua pendapat tentang Mbok Jamu ibarat Lawang Sewu, bangunan kuno warisan zaman kolonial di Semarang. Ibaratnya, walau berbeda-beda, semua pintu sejatinya jalan ke titik yang sama ke ruang tengah. Apa yang menjadi amsal ruang tengah dalam perkara Mbok Jamu? Jawabnya: demi bangsa dan negara. Itu kalau mau *ndakik-ndakik*. Kalau mau sederhana dan *ndak* munafik, ruang tengah perkara Mbok Jamu adalah demi sesuap nasi.

Demi sesuap nasi dari segelintir pemangku kepentingan, Mbok Jamu akan diberi pekerjaan sambilan apa? Tetap sebagai bakul jamu atau jadi bakul rokok seperti Roro Mendut? Itulah ruang tengahnya. Janda ayu asal Pati ini sudah terpilih secara aklamasi sebagai ketua umum PKK untuk mendukung salah satu calon raja pada 2019. Terus, apa *samben* dia agar tak perlu capek-capek korupsi dan kena OTT?

“Ah, tapi menurut *abdi*, punya *samben* atau tidak *sarua wae*. Orang Jawa bilang *sami mawon*,” ujar Abah Ohan, seorang tua yang hadir bersama Budak Angon. “Taruh kata seorang pejabat punya sambilan dagang gula, daging

sapi, ataupun migas. Orang bisa saja membeli gula, daging, ataupun migas karena pengaruh jabatannya. Dengan kata lain, dia sebenarnya memperdagangkan pengaruh. Ini mohon *maap, abdi* ke ruang tengah dari pintu masuk lain.”

“O, masuk dari pintu mana pun *ndak* masalah. Mus Mulyadi sudah *ngasih* kita suri teladan yang bagus. Beliau *ngajak* kita *mlaku-mlaku nang Tunjungan* tanpa memaksa harus melalui pintu masuk mana. Pokoknya sampai ke Tunjungan. Pokoknya maksud dan tujuan Abah Ohan tetap sama mulianya dengan tujuan kita semua, yaitu demi bangsa dan negara,” respons Sabdo Palon. Hari itu, ia mencoba akting ikut-ikutan berbahasa *ndakik-ndakik*.

Seorang ibu-ibu, entah dari mana, *ngacung*. “Saya ingin masuk dari pintu lain lagi. Bolehkah?” Setelah deham-deham sebentar, ibu berkening bening itu memulai. “Baiklah, Bapak-Bapak. Saya ingin bertanya, kenapa bangunan kuno di Kota Loenpia itu disebut Lawang Sewu padahal pintunya tidak sampai seribu?”

Panakawan Petruk yang menjadi moderator dalam sarasehan itu memotong. Menurutnya, ibu-ibu ini masuk dari pintu lain, tetapi gedungnya berbeda. “Dalam bahasa *ndakik-ndakik*, Ibu sudah keluar dari topik,” tandas Petruk.

“*Lho*, tapi ini penting, Pak Petruk. Saya masih penasaran apakah nama Lawang Sewu ini nama dari Gus Dur. Terlepas penamaannya pakai bubur merah-putih atau *zonder* itu. Dulu kan namanya Gedung Wilhelminaplein. Soalnya di tempat kami, Pak Petruk, Gus Dur punya ....”

“Di mana itu, Bu?”

“Jambi. Masjid Agung Al Falah di tepian Sungai Batanghari itu sekarang populer disebut Masjid Seribu Tiang. Itu Gus Dur punya nama. Seribu *ndak* harus 1.000. Pokoknya banyak, ya sebut saja seribu atau tujuh ..., seperti langit lapis tujuh, kembang tujuh rupa, pusing tujuh keliling, dan semacamnya.”

“Iya, oke, Bu. Tapi, Ibu sudah tidak mengelilingi topik sarasehan kita. Keluar orbit. Topik kita Mbok Jamu ....”

“*Lho*, Pak Petruk ini bagaimana, to? Pertanyaan saya justru pintu masuk utama ke ruang tengah, ke obrolan tentang Mbok Jamu, ke orang yang sesama kaum Kartini dengan aku. *Ndesit-ndesit* begini aku pengagum Chairil Anwar yang berani memasuki rumah suci hingga ruang tengah. Menurut aku, terlalu prematur kita *ngomongin* nasib Mbok Jamu. Revolusi mental masyarakat dari percaya Menak Jinggo jelek sampai berubah total percaya Menak Jinggo ganteng ... itu saja belum cukup. Itu baru di ambang pintu. Obrolan tentang Mbok Jamu ini harus kita tunda sampai masyarakat berani memasuki rumah suci hingga ruang tengah. Sampai kita semua tahu persis siapa pemberi nama Lawang Sewu.”



Penginapan Abah Ohan di Mojokerto ramai dihadiri pengunjung. Mereka datang dari pintu masuk kota sebelah barat, timur, utara, ataupun selatan. Entah karena Abah

Ohan tinggal di hunian sementara Budak Angon atau karena lelaki sepuh itu memang layak untuk disowani. Setidaknya, setelah ada si Abah, Budak Angon jadi gemar bicara.

“Waktu di sarasehan pekan lalu, sebenarnya saya setuju dengan ibu-ibu *ndesit* berselendang ungu itu,” kata Budak Angon membuka obrolan ke para tamu setelah dipancing oleh Abah Ohan. “Kita harus sabar. Ibarat sabar menunggu bangkitnya Pajajaran baru atau Majapahit baru setelah runtuhnya kedua kerajaan tersebut.”

Penasihat spiritual Prabu Siliwangi terakhir itu melanjutkan. Menurut dia, kepemimpinan ibarat perjalanan sukma yang memerlukan waktu untuk *nyukma*, *ngusuma*, *nitis*, dan *dipindasukma*. Proses itu bisa cepat, berlangsung dalam umur rata-rata manusia saat ini. Namun, juga bisa ratusan tahun seperti janji Sabdo Palon ke Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit.

Abah Ohan si penggemar domba Garut meminta Budak Angon menjelaskan ke hadirin tentang tahap *nyukma*, *ngusuma*, *nitis*, dan *dipinda sukma*.

Akan tetapi, belum sempat Budak Angon membabarkannya, seseorang membacot. “Saya hadir di sarasehan pekan lalu. Menurut saya, di Lawang Sewu yang penuh misteri itu, orang melalui pintu masuk yang berbeda-beda bukan untuk tujuan tunggal. Ada yang masuk untuk menerawang penampakan hantu-hantu Belanda. Ada yang ingin menyaksikan penampakan hantu-hantu serdadu

Jepang. Ada yang ingin, walau merinding, mendengar suara-suara pribumi yang dulu dipenjarakan di bawah tanah. Ada lagi yang ingin menyaksikan penampakan bahanol noni-nonni Belanda yang menggempur iman.”

Hening.

Abah Ohan mencoba memecah kesunyian.

*Barangkali karena revolusi mental  
kita belum tuntas, kita masuki  
melalui pintu yang bhinneka.  
Yang bhinneka malah tujuannya.  
Tujuannya tidak tunggal ika.*



Abdi tidak tahu siapa sejatinya yang *ngasih* nama Masjid Seribu Tiang, Lawang Sewu, dan sebagainya. Tapi, *ngasih* nama makanan rakyat saja kita tidak mampu: *sego kucing*.”

“Maksud Abah bagaimana?” tanya Petruk setelah dibisiki Sabdo Palon, Ong King Hong, dan lelaki yang dijuluki Ki Amongraga.

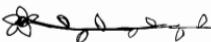
“Ya, maksud *abdi*, nama *sego kucing* itu melenceng. Di mana-mana namanya kucing itu tidak doyan sambal. Di Sunda, di Jawa, *sarua wae*. Andai saja tikus disambali, kucing pasti juga *ndak* mau. Padahal *sego kucing* itu pakai sambal. Ada satu ikan teri. Kucing bakal demen. Malangnya, teri itu disambali pula.”

“Karena yang makan *sego* kucing bukan kucing biasa, melainkan kucing garong. Koruptor masuk jenis kucing garong, menggarong duit negara. Dan, setiap koruptor *ketangkap* selalu dibilang ini pintu masuk untuk sesuatu yang lebih besar agar kita berani masuk hingga ruang tengah berupa mafia migas, mafia daging sapi, mafia gula, dan lain-lain.” Petruk menanggapi Abah Ohan sambil cengengesan.

“Heuheuheu ....” Sabdo Palon meminta semua sabar. “Pokoknya pintu masuk. Masuknya kapan, yo *embuh*, Cuk! Kita masih perlu *nyukma*, *ngusuma*, *nitis*, dan *dipinda sukma* ....”(\*)



# Menuju Kecap



**K**awasan terpencil itu melalui hutan bambu. Jalannya berkelok-kelok. Semuanya menyusuri tepian cabang dan ranting anak-anak sungai. Ke sanalah suatu rombongan dengan minibus melaju.

“Mak, apa betul kita sungguh-sungguh menuju rumah Mbok Jamu?” Limbuk bertanya.

Cangik, emaknya, senang melihat si anak yang perawan gembrot ini masih mengandung nafsu. Tandanya ia masih punya kebosanan. Berkali-kali ibu-ibu kerempeng itu meminta agar anaknya hidup lebih unggul daripada rasa bosan.

“Sabar *to*, *Nduk*. Ya, Mbok Jamu memang tujuan kita pada Minggu ini. Bertahun-tahun kita *ngendon* di kota, mengabdi raja. Sudah lama kita *ndak* makan sayur kelor. Pasti nanti juga ada dadar jagungnya, nus asin, dan tongkol sambal matah. Emak hafal kebiasaan janda ayu dari Pati itu.”

“Tapi, Mak, katanya

*di dunia ini tidak ada tujuan sejati.  
Segala yang semula tujuan jebul  
cuma sesuatu yang hanya akan kita  
lewati.”*

Hah?

Cangik melirik panakawan Gareng yang duduk di sebelahnya. Gareng senyum-senyum. Matanya tetap ke rumpun bambu dan pohon aren yang melintas-lintas. *Anakku pasti sudah kamu cekoki Serat Jatimurti, ya?* batin Cangik sambil menyikut Gareng.

Petruk yang sedang mengemudi tak mungkin pernah menjelali Limbuk dengan pikiran yang *dalem-dalem*, apalagi sekelas *Serat Jatimurti*, bahwa hidup cuma ibarat ombak di samudra. Timbul lalu lenyap. *Mendhukul maneh nuli ilang maneh*. Yang langgeng cuma airnya. Ombak cuma “kejadian”. Yang “jadi” adalah airnya. *Cetho yen kedadiyan kuwi dudu sing dadi*.

Ah, tak mungkin Petruk sejauh itu. Cangik yakin sekali. Obrolan Petruk pasti cuma tentang yang ringan-ringan. Misalnya, soal kapas, arum manis, rumput pantai, dan pilpres. Ya seperti *caption-caption* di Instagram itu, *lho*.

Bagong mendengkur di jok belakang. Menurut taksiran Cangik, ia juga mustahil “meracuni” Limbuk dengan *Serat Jatimurti*. Wong anak bungsu Semar ini polosnya kebablasan

kok. Misal, baginya amsgle, ya amsgle. Ronde ya ronde. Sudah dikasih ketan, roti, dan *kampulkampul* kacang pun ronde tetaplah ronde, bukan amsgle.

“Halal, tujuan ya tujuan. Persinggahan ya persinggahan.” Bagong *ngelindur*. “Semua yang akan kita lewati namanya ya persinggahan, bukan tujuan. Goblok *kabeh*!”

“Wah, untung, aku *ndak* goblok ya, Mak?” celetuk Limbuk menanggapi Bagong yang menceracau. “*Kan*, nanti rumah Mbok Jamu setelah kita datangi akan kita tinggalkan lagi, Mak?”

“Hmmm. Iya kamu super sekali, Mbuk. Aku akui kamu adalah anakku,” tukas Cangik. Petruk *kepingkel-pingkel* sampai tangan di kemudinya pun terguncang-guncang. Minibus putih mereka sampai hampir menyenggol perempuan basah lilitan kain yang menyeberang dari pemandian di sungai.

“Maaassss ...!!!” jerit perempuan manis itu. Bibirnya tambah merah, berdekatan dengan mobil putih, pemandangan di tepi kali jadi bagai bendera.



Sabdo Palon dan Budak Angon yakin sekali bahwa mereka tidak salah pilih. Mereka telah menetapkan Mbok Jamu sebagai perempuan tumpuan masa depan bangsa dan negara, sebagai Mbok Jamu atau semacam Roro Mendut. Begitu pula Ong King Hong. Penasihat spiritual Prabu Brawijaya V dan Prabu Siliwangi terakhir serta saudagar ini merasa tidak kesasar alih-alih tersesat.

Cangik dan rombongannya lain cerita. Mereka merasa kesasar. Makin lama semakin mereka yakin bahwa mobil yang disetiri Petruk menjauh dari tujuan, eh, dari persinggahan.

Pemegang HP di minibus tua seusia Koes Plus itu cuma Limbuk. Kesabarannya sudah habis. Ia menelepon Mbok Jamu beberapa kali. Ia ingin agar Mbok Jamu mengarahkan rute rombongan itu. Namun, telepon tak kunjung diangkat. Perawan tua itu hanya mendengarkan nada sambung pribadi yang setiap ditelepon berubah konten.

Konten nada sambung pribadi pertama berupa nyanyian. *“Tolong tanyakan pada Budak Angon, benarkah Prabu Siliwangi dapat menggandakan dirinya menjadi maung bodas [harimau putih] dan naga emas. Semua itu berkat ilmunya yang tergolong Khodam Hadiran. Seputaran Aji Bolo Sewu. Lalu, bagaimana dengan Bu Rupiah yang sanggup menggandakan dirinya di Probolinggo berkat bantuan seorang kanjeng? Bukannya Probolinggo sebelum ini terkenal dengan kecap dan tempat duel Menak Jinggo-Damar Wulan? Dan, bukannya yang boleh digandakan itu bulu tangkis?”*

Konten nada sambung pribadi kedua mengesankan pembacaan puisi. *“Mulutmu harimaumu. Itu dulu. Pada zaman komunikasi melalui mencet-mencet HP, jempolmu harimaumu. Kini eranya kopi sianida. Membunuh korban perempuan di Jakarta yang barang bukti celananya hilang. Celanamu harimaumu. Orang-orang se-Nusantara rela mengorbankan waktu berjam-jam tidak untuk berita pilkada, tapi hanya untuk mengetahui ke mana celanamu yang robek itu mengembara.”*

Konten nada sambung pribadi ketiga mirip gabungan nyanyian dan pembacaan puisi. “*Hati-hati dengan hobimu. Lihatlah rumpun bambu yang kau lintasi. Ular suka sekali tinggal di situ. Tapi, di situ juga pengapesan ular. Pukullah dia dengan kayu apa pun, mungkin menter. Cobalah dengan kayu kelor. Biasanya cespleng. Tapi, kalau masih ndak ngaruh, pukullah dia sedikit saja dengan tangkai atau ranting bambu. Pasti klepek-klep. Pak Sakera juga begitu. Tokoh pemberontak buruh tebu ini suka tari tayuban. Tertangkaplah dia, hap, oleh Belanda di pesta tayub.*”



Seusai memasak, Mbok Jamu bukan hanya baru sadar bahwa celananya robek. Ia pun tersadar bahwa HP-nya tertinggal di bawah pohon beringin tua. Segera ia ke bawah pohon yang dikeramatkan oleh penduduk setempat itu, tentu setelah berganti kain karena ia hanya mengenakan celana pendek di rumah. Itu pun kalau pas tidak ada tamu.

Rombongan minibus akhirnya sampai setelah Mbok Jamu memandu rutenya via HP. Sayur daun kelor lengkap dengan buah kelor, *klentang*, yang siap diseruput sudah tersaji. Begitu pula dengan dadar jagung, nus asin, dan tongkol sambal matah. Namun, Mbok Jamu kecewa. Semua tamunya meminta maaf karena sudah kenyang.

“Maaf, Mbok Jamu,” kata Petruk seolah sudah dibaiat menjadi juru bicara. “Tadi kami *muter-muter* sampai sekian jam. Semua kelaparan, terutama Limbuk. Mampirlah kami

ke warung. Kok *ndilalah* menunya persis dengan yang Mbok Jamu hidangkan sekarang. Ya, kami santap sepuasnya sambil kami bayangkan bahwa warung itu tak ubahnya rumah Mbok Jamu sendiri. Apalagi kami semua sudah putus asa, *ndak nyangka* bisa sampai ke sini. Telepon Mbok Jamu masuk setelah perut kami mau *mbledos*.”

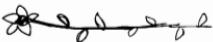
Janda ayu yang didesas-desuskan sebagai pacar Ki Amongraga itu tak bisa menyembunyikan kecewa. Setelah lama menerawang sawah-sawah di belakang rumah kayunya, ia bertanya. “Hmmm, boleh tahu kalian makan di mana?”

“Wah, saya lupa nama dukuh persinggahan itu. Pokoknya, di depannya ada patung Roro Mendut yang celananya robek. Berkalung ular. Tangan kanannya memegang sesuatu yang tak boleh ikut pilkada karena maunya hanya nomor satu: kecap,” kata Gareng.

“Persinggahan?” Mbok Jamu mengernyit. “Tapi, tujuan kalian tetap kemari, kan?”

Limbuk *nyeletuk*, “Aku ingat nama tujuan, eh, persinggahan itu: Warung Ki Amongraga!”(\*)

# Roro Mendut



Walaupun banyak perawan menghendaki kepastian ketimbang muka ganteng, dunia masih *keukeuh* lebih banyak *ndak* pastinya ketimbang yang pasti-pasti. Siapa bilang bakul rujak cingur buka pasti di siang hari? Siapa berani berkata bahwa fajar hanya kepastian buat pecel, apem, bubur ayam, dan semacamnya?

Tidak.



Di Desa Sidomulyo, di bawah permandian Selekta Malang, setahunan teakhir itu ada bakul rujak cingur yang buka saat subuh. Lewat gang sempit. Begitu masuk warung, ruangannya luas. Laris manis, eh, laris *pedes*. Sekitar pukul 07.00 atau menjelang duha, dagangan sudah habis.

Dahulu pernah digaung-gaungkan bahwa dalam hidup yang pasti cuma pajak. Sekarang pajak pun *ndak* pasti. Ada kalanya pajak itu diampuni, ada kalanya tanpa ampun. Hayo ....

Serupa dengan itu, sesuatu yang ramai *ndak* mesti mal. Yang sepi *ndak* musti kuburan. Banyak pusat perbelanjaan sepi. Kalah dengan kuburan menjelang bulan puasa. Mal

yang akan menjadi tempat cerita kali ini pun sepi saat Lebaran, Natal, Waisak, dan lain-lain.

Belakangan saja gedung luas di pertigaan itu menggeliat. Mal itu perlahan-lahan ramai berkat menjual ramuan penggemuk cap Sabdo Palon, tokoh bertubuh subur dengan rambut digelung di atas, penasihat spiritual Prabu Brawijaya V. Rupanya ada banyak orang yang tak ingin kurus, padahal survei sudah membuktikan bahwa orang *ndak* harus gemuk supaya bisa menjadi presiden.

Yang gemuk-gemuk pun datang lantaran mal itu juga menjajakan ramuan pengurus cap Budak Angon, tokoh ceking kerontang suka kopiah, penasihat spiritual Prabu Siliwangi terakhir. Rupanya ada banyak orang juga yang tak ingin gemuk, padahal survei sudah membuktikan bahwa pernah ada presiden gemuk. Maknanya, tambun atau kerempeng *ndak* masalah. Yang penting dicoblos oleh rakyat.

Para pengunjung berbondong-bondong ke situ pasti demi pengurus atau penggemuk? *Ndak* juga. *Ndak* ada yang pasti di dunia ini, kecuali bahwa emak-emak suka diskon. Emak-emak pun belum pasti suka Jojo, pebulu tangkis yang suka telanjang dada kalau menang. Emak-emak itu bisa histeris ke Delon, lalu berubah jingkrak-jingkrak ke Irfan Bachdim. Bagi emak-emak, semua berondong itu fana, yang abadi adalah diskon!!!

Ya, para pengujung mal itu belum pasti demi penggemuk atau pengurus. Misalnya, seorang mbak-mbak dengan

pundak dan lengan bertato. Ia “ziarah” ke mal itu demi hajat yang lain. Kedatangannya untuk membeli pusara. Mal ini memang menyediakan pusara, nisan, kain kafan, dan lain-lain, terutama pusara dan nisan cap Ki Amongraga. *Display*-nya dekat pajangan batu-batu cobek bermerek sama.

Hadir demi pusara, rambut perempuan lencir itu ditata semi-*mohawk*. Sepatunya dari kulit rusa penuh untaian tali. Tumitnya tinggi sekali. Bajunya putih berbahan kafan dengan punggung serta lengan terbuka. Tato mega mendung di punggungnya tampak ngejreng. Begitu pula tato semacam garuda di lengannya. Selendangnya ungu. Ia sedang antre di kasir. Di belakangnya, dua ibu-ibu langsing dan gembrot kasak-kusuk. Inilah pusat cerita kita.

Kenapa dari seluruh pusat perbelanjaan yang luas ini cuma sejumput area di antrean depan kasir itu yang menjadi pusat cerita atau *underaning lelakon*?

Ya, kenapa tidak? Nusantara juga luas. Toh bahan ceritanya hanya ruang pengadilan, *wabil* khusus pengadilan tentang kasus kopi sianida<sup>81</sup>. Walau ruang buat hakim, jaksa, dan pengacara itu lebih luas daripada warung rujak cingur subuhan, tetap saja *ndak* sampai sepersejuta upil dari luas zamrud khatulistiwa.

Contohnya, mungkin ada banyak tukang sapu jalanan yang tersinggung ketika muncul usulan agar koruptor ditambahi hukumannya jadi penyapu jalan. *Emangnya* hanya

<sup>81</sup> Merujuk pada kasus pengadilan kopi bersianida dengan terpidana Jessica Kumala Wongso. Pengadilan tersebut menjadi buah bibir masyarakat Indonesia karena terus-menerus ditayangkan di berbagai stasiun televisi dan menjadikan Otto Hasibuan, sang pengacara, bagai bintang.

profesi penyapu jalan yang bisa jadi hukuman? Bukankah profesi, jabatan, dan amanah apa pun pada dasarnya adalah hukuman atau cobaan? Kenapa koruptor tidak ditambahi hukumannya dengan disuruh bekerja sebagai presiden, gubernur, dan lain-lain? Namun, kenapa masyarakat juga cuma dibuat ingin tahu alasan dalam tubuh korban tak ada jejak sianida?

Ada banyak perawan yang menikah walau *ndak* mencintai pasangannya. Mereka menikah cuma gegara *deadline* dari orang tuanya. Namun, masyarakat cuma dibuat ingin tahu apakah seorang manusia dihabisi benar-benar dengan sianida?

“*Yen ta’ pikir-pikir, Jeng, dia itu ndak patut rambutnya dibikin kayak kuda lumping begitu,*” kasak-kusuk ibu-ibu gembrot.



Ibu-ibu langsing membala dengan kasak-kusuk pula. “Setuju, Mbak. Apalagi tatonya. Hiii, cantik-cantik, kok, tatoan. Mana sepatunya kayak koboi lagi. Idiiih. Kaum kita yang beginian pasti *ndak* kenal *local wisdom*, *ndak* kenal Sabdo Palon.”

“Pasti. Pasti, Jeng. Rujak cingur *aja* dia pasti *ndak* tahu ....”

Perempuan di depan mereka lama-lama menoleh ke belakang. Dengan sangat lemah lembut, ia bertutur, “Maaf, Bu. Maksud Ibu tadi Sabdo Palon yang tertera dalam *Serat Darmogandul*? Dia semata-mata bukan harfiah penasihat Prabu Brawijaya V. Dia simbol rakyat. Perpisahan Prabu

Brawijaya dengan Sabdo Palon sebenarnya cuma simbol bahwa penguasa terakhir Majapahit itu sudah tidak dicontreng oleh rakyat. Budak Angon sama saja. Dia bukan semata-mata harfiah penasihat Prabu Siliwangi terakhir. Dia adalah simbol rakyat Pasundan.”

Hah? Kedua ibu saling menengok keheranan.

“Maaf, ya, Bu.” Perempuan itu melanjutkan, tetap secara sangat lembut, tak kasar kayak bumbu rujak cingur—soalnya kalau halus bumbu gado-gado. “Rambut saya mau saya *mohawk*, terus umpamanya besok belakangnya saya tambahi konde *segede* cobek rujak cingur, itu bukan urusan *Panjenengan*. Lebih baik urus urusan Ibu-Ibu sendiri.”

“*Lho*, halus-halus kok ~~situ~~ *pedes* kayak bumbu gado-gado? Ketahuilah, ya, saya sudah bisa mengurus diri saya sendiri, *Nduk*. Saya ke mal ini untuk mengurus urusan saya sendiri. Saya *nyari* pengurus Budak Angon,” kata si Gembrot.

Si Langsing menimpali. “Bukan cuma *ngurus* diri sendiri, kami malah sudah mampu *ngurus* anak-anak. Anak-anak gadis kami sudah menikah semua. Sudah jadi orang semua, *wuuueek* ....”

“Menikah karena *deadline* dari ibunya, kan?” tanya perempuan itu.

“Ya, *ndak gituuu*. Bukan karena *deadline* dari kami, ah. Tapi, karena mereka semua kami urus dengan baik. *That's it*. Situ ke sini beli pusara mau mengubur jodoh yang belum kamu temukan?” Keduanya kompak menohok.

Perempuan itu pura-pura tak mendengar. "Kalau Ibu-Ibu sudah bisa mengurus diri sendiri dan anak-anak, ya urus suami Ibu-Ibu ...."

"*Lho, buat apa? Suami sudah diurus oleh KPK. Iya to, Jeng?*"

"Betul, Mbak. Kalau *ndak* diurus KPK, ya paling sudah *diberesin* sama kejaksaan."

Orang-orang dalam antrean gelisah. Kasir meminta mbak-mbak itu maju dari antrean.

"Sebentar, Mbak Kasir. Saya masih ada urusan sama ibu-ibu ini."

"O, tidak. Kita-kita sebenarnya *ndak* punya urusan dengan perempuan ini, Mbak Kasir," sela si Langsing.

"Aduh, *ndak* usah *ngeles* deh, Bu. Ibu tadi *ngomongin* potongan rambut saya, sepatu saya, dan sebagainya ...."

"Hei, kuda lumping berselendang ungu! Kami tidak *ngomongin* situ!" Si Gembrot mengambil alih. "Kami *ngomongin* Roro Mendut. Sungguh *ndak* sepatutnya perempuan berpengaruh itu penampakannya *neko-neko*."

"Halal, *ngeles* lagi. Selama *ngecipris* tadi *ndak* sekali pun Roro Mendut kalian ucapkan."

***"Perempuan bukan tentang yang diucapkan,"***

kata satpam mal datang melerai.

*“Perempuan selalu tentang yang tak terucap. Itulah satu-satunya kepastian di dunia.”*

Mutiara ini saya peroleh dari istri saya dalam kursus gratis selama 25 tahun pernikahan kami,” tambah Pak Satpam.”(\*)

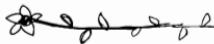




# Bab IV

## *Negara yang Mendekih*

# Kerupuk Pungli



**S**alah seorang warga Amrik yang sedang belajar *ndalang* di padepokan limasan Ki Amongraga suka sekali daun pandan. Baginya, baik atau tidaknya kue nagasari dan cendol tergantung pada pandan.

Ia pun suka sekali kerupuk puli. Ini tak banyak yang nyana. Wajahnya, sih, Angelina Jolie. Namun, kesukaannya jauh di pulau, tepatnya jauh di benua. Kesukaannya pada rasa daun jeruk purut dan ketumbar yang terangkum dalam tepung beras itu setengah mati.

Seorang perempuan berambut *mohawk* kayak kuda lumping bertanya, “Kenapa wajahmu dan kesukaanmu kayak ucapan dan tindakan oknum-oknum rohaniwan dan pejabat di sini?”

“What do you mean?”

“Jauh bumi dari langit.”

“What you mean?”

“Jauh sekali.”

“Mean?”

“Hadeuuuh. Sangat berbeda! Raimu ndak klop dengan tingkah laku lidahmu. Kenapa?”

“Ooooooh. Heuheuheu. Maksudmu itu, to. Kenapa, kok, saya suka sekali kerupuk pungli. Yaaa, yok opo maneh. Habis rasa tidak bisa bohong, sih,” jawab si “Jolie” dalam bahasa Inggris gaya Amrik. Kira-kira sajalah begitu kalau menurut terjemahan bebas yang ditangkap oleh si Rambut Kuda Lumping (RKL). Ia mendengar ada beberapa kosakata Inggris yang ia sudah paham artinya, termasuk *lying* dari *lie* yang berarti berbohong, lalu jadi pembohong dari *lie* berubah menjadi *liar*.

“Jolie” melanjutkan. “Duh, menawi kepareng mbok<sup>82</sup> jangan ditanya kenapa saya suka akan sesuatu.

*Itu seperti cinta. Ndak ilok ditanya kenapa . Because tidak ada alasannya. Kalau sudah ada alasannya, wah, itu sudah bukan cinta lagi. Itu kalkulasi.*

So, pokoknya saya cinta kerupuk pungli ....”

“Puli!” Si RKL meralat. “P-u-l-i. Kerupuk p ... u ... l ... i ....”

“O, tidak, betul saya: kerupuk pungli.” Si bule *keukeuh*. “Hari ini saya membaca *newspaper* dan menonton *television*.

<sup>82</sup> *Menawi kepareng mbok*: Jawa, ‘kalau boleh’.—peny.

Kabarnya kerupuk pungli akan ditertibkan. Wah, ini *sae saestu*<sup>83</sup>. Bukan saja *you* punya pemimpin *police* yang bilang begitu. Juga bukan saja *you* punya *coordinating political, legal and security affairs minister* yang bilang begitu. Mister Jokowi sendiri bilang begitu. Wah ini *sae saestu*. Kalau kerupuk pungli ditertibkan, diberi daun pandan, rasanya akan semakin *nyamleng*. Kerupuk-kerupuk pungli sekarang kurang tertib. Bungkus daun pisangnya pas pembuatan kadang masih *nempel*. Bawang putihnya juga kurang pas. So, rasanya kurang *miroso* ....”

“Ya oke. Oke, oke .... Tapi, itu bukan kerupuk pungli. Yang betul kerupuk puli,” tukas lawan bicara si “Jolie” sambil garuk-garuk kepala.  Rambut *mohawk*-nya sampai berguguran di punggungnya yang bertato mega mendung. “Pungli itu bukan nama kerupuk. Pungli singkatan dari pungutan liar.”

“Hah. Pungutan *liar*? Pungutan pembohong? Jadi, pungutan adalah orang yang suka bohong?”

“*Hadeuuuh*. Pungutan bukan nama orang. Itu bukan seperti Pandansari, Sabdo Palon, atau Budak Angon.”

“*Ngapunten*, saya kira pungutan itu nama orang. Panggilannya Ipung. Soalnya kemarin ada penonton wayang dengan dalang Ki Amongraga yang *nickname*-nya Ipung ....”

“Bukaaaaaan. Ipung itu biasanya panggilan untuk orang yang namanya Purwanto. Kalau cewek, Purwanti.

<sup>83</sup> *Sae saestu*: Jawa, ‘bagus sekali’.—peny.

Anak kecil umumnya susah memanggil dirinya sendiri ‘Pur’. Orang tua memudahkan pengucapan. Jadilah ‘Pung’. Biar lebih gampang lagi ditambahi jadi Ipung. Kebiasaan kanak-kanak ini kelak mereka bawa sampai masa tuanya.”

“Oooooo. Makaten to. Tapi, kok, Purwantoro tidak dipanggil Ipung?”

“Karena Purwantoro itu bukan nama orang! Itu nama kecamatan di Kabupaten Wonogiri, juga nama kelurahan di Kecamatan Blimbingsari, Malang!!!” Si RKL mulai emosional.

“Sabar .... Sabar .... Kata orang Amerika, *jalmo*<sup>84</sup> yang sabar itu kekasih Tuhan.” Si bule menenangkan. “Saya betul-betul ingin *sinau* tentang kebudayaan Indonesia. *Please*, bimbinglah saya dengan sabar, *leres* ... laras ... lurus ....”

“Ya, oke aku bimbing, tapi kamu jangan ngotot kalau aku bilang ini-itu. Dengar baik-baik. Simak. Pungutan *liar* itu *wild collection*.”

“Hah? Berarti ada pungutan jinak?”

“*Hadeuuuh!* Bukan pungutan jinak. Lawan pungutan liar adalah pungutan resmi. Resmi karena masuk kas negara.”

“Ya, *whatever*-lah. Seperti hewan liar dan hewan jinak, hewan jinak seperti bebek kalau sudah sore tertib masuk kandang, masuk kas negara.”

Si RKL garuk-garuk kepala lagi. “*Sak karepmu, sak bahagiamu!*” gumamnya.

<sup>84</sup> *Jalmo*: Jawa, ‘manusia’.—peny.

Ki Amongraga muncul di padepokan limasan sederhana itu ketika si “Jolie” bertanya ke si RKL. “Apakah yang jinak selalu lebih lunak daripada yang liar?”

Ki Amongraga langsung nimbrung. “Tidak selalu,” sergahnya. “Omong-omong tentang Pandan yang sempat aku dengar tadi. Contohnya Ratu Pandansari. Dia bisa jinak ke kakaknya, Susuhunan Hanyokrokusumo di Mataram. Dia bisa setengah jinak setengah liar ke suaminya, Pangeran Pekik di Kadipaten Surabaya. Namun, ia juga bisa sangat liar. Kejadiannya pas dia menggempur padepokan pesantren Giri Kedaton atas nama Mataram. Seorang Tionghoa andalan utama Giri tewas di tangan trah Joko Tingkir itu, padahal suaminya, Pangeran Pekik dari trah Ampel, trah yang lebih tinggi dibanding Giri, keok.”

“Who is orang Tionghoa itu?”

“Menurut saudagar Ong King Hong, namanya San Liam Lo,” jawab Ki Amongraga ke siswi Amrik-nya itu. “Setelah diangkat anak oleh Sunan Giri, namanya jadi Indrasena kemudian kondang sebagai Sunan Kuning<sup>85</sup>. Setelah Sunan Kuning wafat, Giri kocar-kacir. Putra-putri Sunan Giri pun berpencaran, termasuk sulung Jayengresmi. Jayengresmi kemudian melakukan pengembalaan spiritual dan dijuluki Ki Amongraga. Itulah nama yang disandangkan orang pada bakul cobek pikulan sepertiku saat ini.”

<sup>85</sup> Sunan Kuning saat ini dikenal sebagai lokalisasi PSK di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemerintah memiliki rencana untuk menutup lokalisasi ini pada 2019.—peny.

“Ah, bakul cobek itu kan cuma kerja samaran. Aslinya kan dalang. Jadi, karena itu, ‘Ki Amongraga’ ingin menjadikan Mbok Jamu sebagai Raden Ayu Pandansari? Bukan sebagai Roro Mendut, seperti usulan Ong King Hong atau tetap sebagai Mbok Jamu seperti saran Sabdo Palon dan Budak Angon?”

“Hmmm. Mungkin saja Mbok Jamu akan saya arahkan menjadi bakul kerupuk puli berpandan,” kelakar Ki Amongraga.

“Tapi, Tuan Guru.” Si RKL memotong. “Sebenarnya tadi kami berdua sedang bicara soal pungutan liar dan pungutan jinak. Menurut Tuan Guru, perbedaan keduanya apa, ya?”

“Pungutan liar tak bersuara. Pungutan jinak bersuara. Kadang suaranya lebih berisik daripada suara kerupuk puli yang cuma *keriuk-keriuk*. Ingat, orang Tionghoa tadi dihabisi oleh suara dan nonsuara. Ratu Pandansari menghabisi San Liam Lo dengan suara ‘*dor!!!*’ dari senjata nomor wahid Portugis, yaitu senapan. Lalu, tanpa suara, ia menghunjamkan tombak Kyai Plered, senjata nomor wahid Mataram.”

“Wow. Wahid. Abdurrahman Wahid? *How about beautiful number?*” celetuk si “Jolie”.

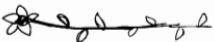
Ki Amongraga bingung dengan tata bahasa Inggris siswinya. Si RKL mencerahkan. “Maksud dia begini, Tuan Guru Bajang, eh, Tuan Guru Amongraga. Tentang nomor-

nomor wahid tadi sudah almarhum, tapi bagaimana tentang ‘nomor cantik’ *pelat-pelat kendaraan* di seluruh Purwantoro, eh, Nuswantoro? Itu masuk pungutan liar apa pungutan jinak?”

“O, betul.” “Ki Amongraga” tampak akan ngawur. “Orang Nusantara sekarang diam-diam jadi cantik.”(\*)



# Sabar, Saber



**S**ituasi makin gawat.

Makin dekat detik-detik vonis Jessica “sianida”<sup>86</sup>, eh, detik-detik Pilpres 2019, eh, detik-detik penentuan Mbok Jamu harus didapuk sebagai apa. Banyak warga semakin percaya bahwa Menak Jinggo ganteng. Inilah keadaan yang dipersyaratkan sebagai momentum penetapan peran Mbok Jamu di dunia persilatan politik Nusantara.

Belum 100 persen sih, tetapi survei membuktikan sudah 90 persen. Mereka yakin sekali betapa musuh Damar Wulan ini bukan orang nir-ganteng seperti keyakinan yang sudah-sudah. Menak Jinggo *wara*-ganteng. Lalu, apa lagi yang mesti ditunggu?

Hanya tinggal 10 persen anggota masyarakat yang percaya ke-nir-ganteng-an tokoh Blambangan itu. Sisanya lagi ragu-ragu. Mereka mulai percaya bahwa pemegang pusaka gada Wesi Kuning ini orangnya tampan, meski masih gamang. Apakah ketampanan Menak Jinggo setampan duta ratu Kencana Wungu dari Majapahit, Damar Wulan alias

<sup>86</sup> Jessica Wongso terbukti bersalah membunuh sahabatnya Wayan Mirna Salihin dan divonis penjara 20 tahun pada akhir 2016. Dengan ekspose yang luas dan berkepanjangan, kasus ini dan persidangan Jessica menjadi drama tersendiri bagi khalayak.—peny.

Damar Sasongko? Sisa mereka yang *ingah-ingih*<sup>87</sup> ini, atau yang milenial, tinggal 2 persen.

“*Lho, kok totalnya 90 persen + 10 persen + 2 persen jadi 102 persen?*” Panakawan Bagong heran, seperti keheranannya pada umumnya hasil lembaga survei. “Namanya total, ya 100 persen, dong!”

“Ya, barangkali bukan sekadar total, Gong. Tapi, sangat total sekali sampai sundul 100 persen,” komentar kakaknya, Petruk.

“Ndak bisa, Truk. Kalau dibilang kita sangat total sekali berkepala, bukan berarti kepala kita lebih dari satu. Artinya, kepala kita tetap 100 persen alias 100 per 100 alias 1. Satu, tapi lengkap. Ada hidungnya, *upil*, mata, jerawat, dan lain-lain. Kalau lebih dari 100 persen *ndas*-mu berarti banyak kayak *ndas* Rahwana.”

“*Hadeuuuh*, Gong. Kepala Rahwana, ya, cuma satu. Kelihatannya saja banyak. Tapi, setiap kepala isinya satu saja: Dewi Sinta. Justru orang lain yang multikepala. Tampaknya saja berkepala tunggal. Isinya jamak dan *macem-macem*. Ada kebyar-kebyar senyumnya Sri, Suminten. Denyar-denyar matanya si Denok, si Mawar Biru. Kadang ada juga pendar-pendar kening *anake sing dadol rujak cingur*.”

“Jadi, jelasnya, soal 102 persen ini *yok opo*, Truk?”

Oleh kakak sulungnya Gareng yang lebih mengerti soal tetek-benek statistik, Bagong diberi pencerahan. Tentu

<sup>87</sup> *Ingah-ingih*: Jawa, ‘ragu-ragu’.—peny.

adiknya yang bermata belok ini tetap tak tercerahkan. Dasarnya Bagong memang sinis terhadap statistik walau tak sesinis politikus Inggris keturunan Yahudi, Benjamin Disraeli. Kata Disraeli, di alam semesta cuma ada tiga macam dusta, yaitu kebohongan biasa, kebohongan sadis, dan statistik.

Sinisme Bagong terhadap statistik masih ada jenaka-jenaknya sebagaimana almarhum Mahbub Djunaidi. Sambil mengingat-ingat wartawan senior asli Betawi yang juga tokoh NU itu, Bagong bilang, “Kalau menurut Bang Mahbub, statistik adalah ... statistik adalah ....”

“Yang penting kamu selalu hati-hati dalam membaca hasil-hasil survei pilpres.” Petruk menimpali Bagong yang tak bisa melanjutkan kalimatnya karena geli. Bagong geli mengenang humor Mahbub tentang statistik yang lucu, menukik, sekaligus pedih.



Ada lagi situasi lain yang menjadi syarat penentuan peran Mbok Jamu. Pemberantasan korupsi harus sampai ke “ruang tengah”, bukan cuma ecek-ecek seperti pungli. Syarat dan rukun ini belum terpenuhi.

Ibarat Lawang Sewu, pemberantasan rasuah baru sampai di ambang berbagai pintu masuk. Setiap penangkapan oleh KPK selalu didambakan menjadi pintu masuk ke “ruang tengah” walau ujung-ujungnya tak kunjung ke pusat jua. Sekarang, pemberantasan korupsi malah mengurusi teras-

terasnya, bahkan mungkin kaki lima nun jauh di luar pagar seperti pungli.

Tidak apa-apa. Yang penting rukun pertama sudah terpenuhi, yaitu revolusi mental berupa perubahan pandangan masyarakat terhadap Menak Jinggo.

Keputusan tentang peran Mbok Jamu tak bisa ditunda-tunda lagi. Akankah janda ayu dari Dusun Trembangi, Pati, ini tetap dijadikan penjual jamu gendongan yang melayani dan menyehatkan, primadona semacam Roro Mendut yang digandrungi, atau disulap menjadi tegas dan berkuasa seperti Ratu Pandansari yang disegani?

“Revolusi mental tentang Menak Jinggo itu menurutku bukan satu-satunya rukun *utama*,” kata Bagong. “Sapu bersih korupsi sampai ke ‘ruang tengah’ atau ke pusat mafia juga merupakan rukun utama. Terus kapan sapu sampai ke ‘ruang tengah’ kalau yang *disaponi* baru kaki-kaki lima di luar pagar?”

Gareng menimpali. “*Lho*, jangan menyepelekan saber (sapu bersih) pungli, Gong. Dalam seni perang Tsun Zu di Tiongkok sebelum Masehi yang dihidupkan lagi oleh Ketua Mao, saber ini bisa disebut siasat ‘desa mengepung kota’. Pungli-pungli di luar pagar di-saber, lama-lama sapu sampai ke pusat kota juga, ke ‘ruang tengah’.”

Sulung panakawan itu menyitir ucapan Sabdo Palon bahwa Sultan Agung dari Mataram pun menerapkan siasat “desa mengepung kota” waktu menyerbu Batavia. Panglima lapangannya Tumenggung Baurekso. Pengepungan itu

dari berbagai penjuru dan kelompok. “Laskar orang Sunda dipimpin Dipati Ukur,” tutur Budak Angon. Meski serangan berkali-kali gagal, akhirnya ‘ruang tengah’, yakni VOC yang menguasai Batavia, kelimpungan juga.

“Begitulah. Tidak lama lagi dua syarat dan rukun ini akan terpenuhi untuk penetapan Mbok Jamu. Revolusi mental tentang Menak Jinggo dan saber sampai ke pusat korupsi,” jelas Gareng.

“Sabar,” sela Petruk.

“Ya, tentu saber perlu sabar,” tandas Gareng. “Dengan kesabaran, lama-lama pembersihan pungli sampai pada pusat kakap korupsi.”

“Bukan kesabaran, Kang Gareng. Maksudku sabar adalah singkatan sапу baru.”  


“Bukan sапу baru, Truk. Yang sekarang tim saber, sапу bersih.”

“Justru itu, Kang Gareng. Kan, ada pepatah sапу baru menyапу bersih. Sapu barunya jangan kelamaan buat menyапу kaki lima di luar pagar. Lama-lama jadi usang, *mbrodoli*<sup>88</sup>. Padahal, hanya sапу baru yang nanti bisa membuat ‘ruang tengah’ benar-benar bersih.”

Sambil menunggu sabar sampai ke “ruang tengah”, penjual cobek pikulan Ki Amongraga bersiap-siap. Ia sangat dekat dengan Mbok Jamu dibanding lelaki mana pun. Namun, lelaki berhidung mancung dari pucuk gunung ini

<sup>88</sup> *Mbrodoli*: Jawa, ‘rusak, bagian-bagiannya berlepasan’.—peny.

tak ingin ditelikung oleh Sabdo Palon, Budak Angon, dan Ong King Hong dalam mengambil hati Mbok Jamu.

Ia segera bermeditasi. Jadilah ia Gatholoco yang kondang dalam olah asmara itu. Ia akan menaklukkan lima unsur kewanitaan dalam diri Mbok Jamu: Dewi Lupitwati, Dewi Mlenuk Gembuk, Dewi Dudul Mendut, Dewi Bleweh, dan Dewi Rara Bawuk. Bagaimana jelasnya kelima anasir keperempuanan di Padepokan Cemara Jamus pada Gunung Endragiri itu? Ikuti bab selanjutnya (iklan, heuheuheu).

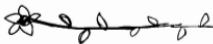
Sementara Ki Amongraga menunggu dengan bermeditasi, jutaan manusia tak sabar menunggu di depan televisi. Mereka 33 persen berbaju merah, 33 persen kuning, 33 persen biru, dan sisanya 33 persen hijau (*lho, total 132 persen?*).



Wartawan menanyai Dewi Statistik Menopo Kemawon, salah satu dari 132 persen masyarakat penunggu. "Ibu juga sudah tak sabar menunggu hasil saber pekan depan, ya?"

"Hah? Saber apaan? Maksud Mas, sabar? *Nooo ....* Kami total 132 persen warga tak sabar menunggu vonis Jessica Kumala Wongso, Kamis nanti, pukul 10.00."(\*)

# Gatholoco



“Bisa pesan minum jeruk nipis?”

“Bisa, Pak. Biasanya malam begini sudah habis. Tapi, ini masih ada. Bapak beruntung. Heuheuheu ....”

“Pesen satu, ya.”

“Baik, Pak.”

“Tapi tanpa gula, ya.”



“Oh, maaf. Tidak bisa, Pak. Harus manis.”

“Lho, kenapa?”

“Karena kalau tanpa gula nanti gelasnya pecah, Pak. Di sini airnya mendidih.”

“Ya, kalau gitu, airnya hangat saja. Boleh?”

“Ehm, tidak boleh, Pak. Harus panas.”

“Kenapa?”

“Karena ciri khas minuman di sini airnya mendidih.”

“Ooo, gitu. Ya, kasih sendok saja.”

“Pernah kami kasih sendok. Masih pecah juga, Pak. Di sini airnya panas sekali.”

“Kalau perlu sendoknya yang banyak. Jangan cuma satu. Lima sekaligus boleh. Pasti *ndak* pecah. Percaya, deh.”

“Baik, Pak. Saya coba. Tapi, nanti kalau gelasnya tetap pecah bagaimana? Apa Bapak akan mengganti?”

Mudah ditebak, dialog di warung tersebut berakhir dengan kemarahan. Si pemesan minuman meledak. Malah sampai menggebrak-gebrak meja. “Bisa enggak, sih, *ndak* usah sinis pas *ngomong* *kalau gelasnya pecah*. Biasa-biasa saja *ngomong*-nya. *Lagian* berapa, sih, harga gelas? Nanti kalau pecah aku ganti. Kalau perlu seluruh gelas di sini aku ganti dengan gelas yang baru. Gelas-gelas baja!!!” radangnya.



Sejak si penjual cobek pikulan **Ki Amongraga** bermeditasi di Gunung Endragiri, satu per satu warung di sana tumbuh bagaikan jamur. Mereka tak menya-nyiakan kesempatan kunjungan banyak orang dari berbagai penjuru untuk *ngalab berkah* Ki Amongraga.

Maklum, paling apes saja seperti warung pecel di sudut selatan, di sebelah pohon waru. Omzetnya minimal Rp500 ribu sehari. Ini jumlah yang menggiurkan buat warga setempat. Sebelumnya, mereka hidup sebagai tukang gali pasir sungai dan penambangan belerang yang mendapat Rp40 ribu sehari saja sudah bagus.

Siapa yang marah-marah di warung tadi?

Saudagar Ong King Hong! Malam itu, ia bertindak sebagai juru bicara buat Sabdo Palon, Budak Angon, dan dirinya sendiri. Ujung-ujungnya si pemilik warung, panakawan Petruk yang sedang menyamar, tahu juga bahwa kemarahan Ong King Hong hanyalah akting.

Petruk pun tahu bahwa jeruk nipis yang dipesan oleh ketiga lelaki di warungnya hanyalah simbol tentang pencucian, bukan benar-benar jeruk nipis.

“Segala sumber penyakit yang terkandung dalam makanan bisa dicuci oleh jeruk nipis. Artinya, ketiga orang ini ingin membersihkan dirinya dulu sebelum bertemu ‘Ki Amongraga’ di suatu gua di Endragiri. Sendok berjumlah lima pun hanyalah simbol tentang lima hal yang mendasari kehidupan bersama di Nusantara.”

Sebelum ketiga tamunya pamit dan berangkat hendak mendekati Ki Amongraga, Petruk membocorkan beberapa rahasia.

*Pertama*, lelaki berhidung mancung dari pucuk gunung yang menjelma sebagai barang *pangalusan* alias barang *kinisik*, atau lebih populer berjuluk Gatholoco, sudah diterima oleh Dewi Lupitwati yang muncul di Endragiri. Giri berarti gunung, Endra berarti segenap pancaindra. Sebagaimana jeruk nipis dan lima sendok, Endragiri hanyalah simbol tentang raga Mbok Jamu. Dari tubuh Endragiri, kini muncul Dewi Lupitwati.

Wati berarti makhluk yang amat-sangat bersifat perempuan. Lupit artinya gapit atau menggapit, seperti

bilah tanduk kerbau yang menjepit wayang. Tanpa gapit, manusia sebagai wayang dari Sang Mahadalang akan lunglai. Ungkapan “seperti Gatotkaca kehilangan gapit” menggambarkan ketidakberdayaan itu.

Gatholoco lulus seleksi tahap pertama dari Dewi Lupitwati. Dia dijepit oleh *wadon* atau tadah tampungan segala yang *wadi* (aib). Jiwa dan raganya menjadi penuh daya.

*Ia pun tampak baik walau  
sesungguhnya tak ada lelaki baik di  
dunia. Yang ada hanyalah lelaki  
yang sedang ditutupi aibnya.*

Dengan semua daya itu, Gatholoco pun sanggup menjawab berbagai teka-teki dan tebakan yang diajukan oleh Dewi Dudul Mendut, Dewi Rara Bawuk, dan Dewi Bleweh. Dudul Mendut, bagian dari Endragiri yang berdenyar jika disentuh oleh benda tumpul seperti telunjuk, bertanya, “Di manakah letak keyakinan dan budi?”

“Kedudukan keyakinan di jantung. Sementara budi atau kesadaran singgasananya di otak,” jawab Gatholoco.

Dewi Bleweh, simbol pikiran Endragiri alias Mbok Jamu bertanya, “Aku melihat ada dua puluh lubang di alam semesta. Apakah itu, Gatholoco?”

Gatholoco tanggap. Ini bukan pertanyaan spontan. Ini pertanyaan yang muncul dari pikiran matang. Apalagi, sesuai namanya, Bleweh adalah lubang yang merekah matang ke arah rahim. Gatholoco menjawab, “Dua puluh lubang itu jumlah lubang ketika sejoli berpadu menjadi satu. Ketika masing-masing tak ada yang tahu ini rambutnya sendiri atau rambut pasangannya. Ketika itulah jumlah lubang menjadi dua puluh. Masing-masing sepuluh lubang mulai lubang telinga, lubang mata, lubang hidung, lubang mulut, dan seterusnya ....”

Dari tubuh Mbok Jamu alias Endragiri giliran muncul Dewi Rara Bawuk alias perasaan surga dunia. “Berapa banyak hal yang diucapkan oleh manusia sedunia,” katanya. “Dua satu!” jawab Gatholoco. Maksudnya bukan dua puluh satu, melainkan benar-benar dua satu. Artinya,



*seluruh ucapan manusia walaupun tampaknya jutaan miliar, pada intinya hanya bisa digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu dua dan satu. Dua artinya omongan keraguan, satu berarti omongan yang sudah mantap.*

Dewi Mlenuk Gembuk giliran yang bertanya. Sesuai namanya, Mlenuk menonjol, Gembuk lunak, pertanyaannya

tampak empuk dan sepele, tetapi menonjol seperti buah dada. “Aku melihat ada kerbau dua ekor, tapi kepalanya tiga. Apakah itu, Gatholoco?” tanyanya.



Abdi Prabu Brawijaya V, abdi Prabu Siliwangi terakhir dan saudagar Ong King Hong tak jadi meninggalkan warung Petruk yang sedang menyamar itu. Mereka penasaran. Apa kira-kira jawaban Gatholoco atas pertanyaan Mlenuk Gembuk itu?

Akan tetapi, seperti kesepakatan di awal kedatangan Gatholoco ke Endragiri, keempat putri di situ bersedia dinikahi bila Gatholoco mampu menjawab seluruh tebakan dan teka-teki yang diajukan.



Ong King Hong menduga, jumlah total dua kerbau dan tiga kepala adalah lima. Ia mengenal bahwa orang Nusantara tak membedakan kerbau dan banteng. Dua-duanya disebut *mahesa*. Banyak sekali tokoh-tokoh Nusantara bernama Mahesa. Misalnya perwira Singasari, Mahesa Anabrang, atau Mahesa Wong Ateleng, putra Ken Arok.

“Negara yang mendidih, yang kelima dasarnya sudah berubah menjadi lima kekuatan?” tanya Budak Angon.

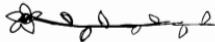
“Hmmm. Andai Mlenuk Gembuk bertanya tentang dua kerbau satu kepala, bukan dua kerbau tiga kepala, Gatholoco mungkin bisa menjawab: dua kekuatan yang sedang berlaga, orang-orang negeri Arab dan orang-orang

negeri Tiongkok, sedangkan orang Nusantara menonton.”  
Sabdo Palon menanggapi.

“Kalian yakin penonton semua ini sekarang cuma orang Nusantara? Nggak ada dua bangsa lain yang juga menjadi penonton dan siap-siap mencaplok?” tanya samaran Petruk.  
(\*)



# "Peace Make de Santoz"



**P**ease make de santoz .... Rukun agawe santosa ....

Rukun membuat sentosa maka semua mesti rangkul-rangkulan, termasuk Arief Santosa dan Arif Santoso. Walau yakin bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata yang benar itu *sentosa*, Arief Santosa *ndak* usah mengusik keyakinan Arif Santoso bahwa dalam kamus kenyataan yang benar itu *sentausa*.



Demi kerukunan, cermat dan pelan-pelanlah dalam menyusun tutur. Kalau buru-buru, berangkatlah kemarin. Kok bisa? *Lha falsafah kera ngalam*, kan, begitu: *santai Sam, nek kesusu budhalo wingi* ....

Panakawan Limbuk yang dibaiat sebagai dalang untuk acara penetapan peran Mbok Jamu juga tak *kesusu-susu*. Ia cermat memilih lakon. Akankah putri tunggal Mak Cangik itu mendalang tentang agen penyehatan mental-spiritual? Sabdo Palon dan Budak Angon, kan, ingin agar janda ayu dari Pati itu tetap berperan sebagai Mbok Jamu untuk mendukung salah satu calon pada Pilpres 2019.

Lakon tentang Resi Pulastya umpamanya. Wujudnya raksasa, bangkotan, dan ringkih. Ia bisa membuat cicitnya

yang sudah remuk bugar kembali. Waktu itu, Rahwana melakukan aksi damai. Ia protes karena Raja Maespati, Arjuna Sasrabahu, membendung sungai antara Gunung Salwa dan Gunung Malawa sehingga airnya meluap ke areal pertapaan Rahwana.

*Ini bukan soal bendungan untuk pemandian permaisuri Dewi Citrawati dan delapan ratus putri domas-nya. Ini soal usikan pada pertapaanku,* batin Rahwana.

Bagi Raja Alengka tersebut, tak soal proyek raksasa itu cuma menguntungkan segelintir orang atau tidak. Itu urusan dalam negeri Kerajaan Maespati. “Pokoknya titisan Wisnu itu sudah mengusik pertapaanku, mengusik keyakinanku.” Rahwana geram. Aksi damainya saat Lebaran Kuda itu lantas berakhir ricuh; entah siapa penunggangnya.

Rahwana *mateg* segala senjata dan *aji-aji*-nya. Mulai dari Candrasa, Banaspati, sampai Guntur Geni. Itulah. Jangankan manusia, dewa-dewa kahyangan pun *termehek-mehek* atas segala kedigdayaan Rahwana itu. Namun, Raja Maespati, Prabu Arjuna Sasrabahu, bukan titisan sembarang dewa. Rahwana KO oleh Aji Bayusuta Sasrabahu yang menggerakkan prana semesta.

Belum lagi ketika Sasrabahu melepaskan Nawa Cita dan Trisaksi, eh kok *ngelantur* .... Belum lagi ketika Sasrabahu melepaskan panah Trisula. Ribuan naga yang berpendar dari mata-mata panah itu meluluh-lantakkan Rahwana. Rahwana diseret dengan kereta ke Alun-alun Maespati. Rumput kusa di sepanjang bendungan hingga

alun-alun membuat makin banyak bilur dan goresan di tubuh Rahwana.

Itu pun bisa disembuhkan oleh Resi Pulastya dari epik *Ramayana*!

Dalang Limbuk berharap cerita ini bisa menjadi sumber inspirasi buat Sabdo Palon, Budak Angon, dan Mbok Jamu. Harapannya Mbok Jamu bisa menyehatkan siapa pun yang babak-belur di Tahun Lebaran Kuda agar bisa sehat kembali dan dirangkul di bawah langit putih pesta demokrasi 2019.



*Santai Mbuk, nek kesusu budhalo wingi ....*

Limbuk memang tak *kesusususu*. Maka dari itu, selain berpikir tentang *Ramayana*, Limbuk masih sempat *mikir-mikir* yang lain. Pekan lalu, misalnya, ia coba menimbang-nimbang epos *Mahabarata*. Akankah dalam ritual penetapan peran Mbok Jamu ia membawakan lakon tentang Dewi Drupadi saja?

Bila Mbok Jamu didapuk menjadi primadona Nusantara, seperti halnya dahulu Roro Mendut memerankannya di era Mataram, putri dari Kerajaan Pancala yang janinnya berasal dari api itu pas. Drupadi pun laksana api asmara, sanggup menyulut asmara dari ribuan lelaki sejagat raya. Lakon ini pas sekali bila dalam upacara nanti ternyata saudagar Ong King Hong memilih Mbok Jamu sebagai Marilyn Monroe masa depan Nusantara.

Sayembara untuk memperolehnya pun warbiasa. Arjuna, dari blok Pandawa, dan kakak kandungnya, Karna, dari blok Kurawa, adu tangkas panahan.

*Manusia harus sanggup membuat musibah dalam arti' musibah yang sejati' yaitu melepas anak panah atau kehendak tepat ke pusat sasaran atau takdirnya.*

Karena panah, itu dari “manah” yang berarti ‘hati’. Kedua kesatria yang tampak kembar itu harus sanggup memanah elang yang sedang melesat terbang. Itu pun tak boleh dibidik langsung. Mereka hanya diizinkan membidik elang tersebut melalui bayangannya di bola mata Drupadi. Ya, demi sang primadona, mereka kudu menyipit ke arah mata sang primadona yang tengadah menyaksikan seekor elang bermanuver di langit biru Pancala. Drupadi bak melakukan proses hukum yang jauh lebih singkat dari dua minggu, yaitu hukum gravitasi dan aerodinamik.

Eh, Limbuk benar-benar masih *woles*, tak *kesusu*. Setelah berpikir tentang Resi Pulastya dan Dewi Drupadi, H-3 menjelang pementasan pun ia sempat-sempatnya berpikir tentang lakon lain sebagai alternatif.

Dalam kunjungannya ke Universitas Nusantara PGRI Kediri pekan lalu, ia sempat sowan ke Drg. Jojo Sutjahjo

Gani, cicit budayawan Tan Khoen Swie. Entah ada berapa ribu naskah kuno di situ, antara lain *Serat Babad Kadhire* tulisan Mas Ngabei Purbawidjaja dan Mas Ngabei Mangunwidjaja.

Sesungguhnya, Kediri bukan cuma cerita Panji Kudarawisrengga alias Panji Inukertapati. Sebelum itu, ada raja jin yang menguasai seluruh wilayah Kediri saat ini hingga Gunung Kelud, Wilis, sampai perbatasan Japanan di Mojokerto. Namanya Kyai Buto Locaya. Markasnya di Gua Sela Bale, Gunung Klotok.

“Dulunya, aku manusia. Namaku Kyai Daha. Bersama saudaraku, Kyai Daka, aku *mbabat* hutan yang menjadi Kediri saat ini,” *dawuh* Kyai Buto. “Setelah aku babat menjadi kawasan Daha, Batara Wisnu bersabda ingin turun ke dunia berwujud manusia. Aku persilakan. Kami berdua pun mengabdi padanya. Julukan beliau setelah berwujud manusia adalah Prabu Aji Jayabaya. Negaranya bernama Mamenang alias Medang Kamulan (walau ada yang meyakini terletak di Kabupaten Grobogan tempat asal-usul aksara Hanacaraka). Raja dan kerajaan ini kemudian disegani di seluruh Jawa, bahkan sampai di luar Jawa.”

Haaa. Menurut Limbuk, lakon ini pas bila nanti Mbok Jamu mengikuti arahan Ki Amongraga setelah bersemadi menjadi Gatholoco. Dia bukan sebagai Mbok Jamu lagi, juga bukan sebagai sang primadona, melainkan kira-kira di antara keduanya.

Kenapa pas? Pas, karena Prabu Jayabaya yang terkenal dengan ramalannya itu mewanti-wanti manusia Daha dan

Daka agar kelak, sungguh pun tinggal rohnya saja, mereka tetap menjaga keturunan orang-orang di Nusantara.

Limbuk bahkan berpikir bahwa Sabdo Palon bukan cuma mewakili kehadiran raja terakhir Majapahit Prabu Brawijaya V. Budak Angon juga bukan cuma mewakili kehadiran raja pungkasan Pajajaran, Prabu Suryakancana alias Prabu Siliwangi terakhir. Keduanya bisa jadi juga mewakili Daha dan Daka yang memang diwanted-wanted oleh Batara Wisnu untuk mengawal Nusantara termasuk janda ayu dari Pati itu. Kebetulan Daka juga diberi julukan Kyai Tunggul Wulung, nama yang tak bisa dipisahkan dari aura *Serat Gatholoco* ataupun *Darmo Gandul*.

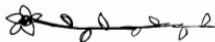


*Santai, Mbuk, nek kesusu budhalo wingi ....*

Satu jam menjelang pentas, Limbuk masih santai memikirkan nama pementasan wayangnya. Aksi damai? Ah, aksi itu artinya kan gaya. Orang dahulu kalau bilang “jangan kebanyakan gaya” adalah “ojok kakean aksi”! Masak gaya damai? Limbuk tahunya gaya kupu-kupu, dan gaya kodok. Di luar kolam, ada gaya kampret.

Sampai dong-nya acara, pertunjukan belum segera dimulai. Limbuk masih negosiasi dengan aparat keamanan tentang *brand* pementasannya; demo, unjuk rasa, atau gaya damai.(\*)

# Jenderal Gatot



OLEH para pengagumnya, Raden Gatotkaca dijuluki Jenderal Gatot. Itulah fenomena yang pernah ada di kampung sebelah. Setiap menyaksikan kesatria Pringgandani itu terbang, mereka jingkrak-jingkrak. “Horeee, Jenderal Gatot kereeen ....”

Mereka bervariasi. Pemuda karang taruna ada, kakek-nenek ada, bocah yang usianya belum bisa membedakan mana Hari Pahlawan dan mana Hari Ibu pun ada. Tentu semua mafhum bahwa Gatotkaca adalah angkatan udara di Pandawa, bukan angkatan darat. Walau anak Bima dan Dewi Arimbi ini demen angkringan di darat, makan tahu gejrot Cirebon ataupun kupang Surabaya, ia sama sekali bukanlah angkatan darat.

“Wahai anak muda, ketahuilah, Jenderal Gatot yang aku kenal itu pentolan angkatan darat.” Di balai pertemuan tetua kampung berusaha mendudukkan persoalan Gatot. Gatot yang kehitaman, terbuat dari bahan gaplek ditaburi parutan kelapa, pun menjadi jajanan yang turut menyemarakkan kumpul-kumpul santai dalam formasi tapal kuda itu.

“Kami sudah mafhum, Pak Ketua. Gatotkaca itu marsekal karena angkatan udara, bukan jenderal,” kata para pemuda menanggapi tetua kampung. “Tapi, kami tetap tak peduli! Pokoknya Gatotkaca itu, ya, Jenderal Gatot!”

“Iya, anak muda, kalian *bener*, tapi kurang *pener*. Jenderal Gatot yang aku kenal, yang pernah banyak kalian puja-puji lantaran sikap nasionalismenya, lantaran sikapnya yang berdiri di atas semua golongan, itu tulen angkatan darat. Sekarang aparat keamanan menelisik siapa pembuat isu panas bahwa beliau akan dicopot lantaran tidak cuma mendukung satu kelompok. Posisinya akan diganti oleh perwira tinggi dari angkatan udara.”

“Kami tak peduli, Pak Ketua. Pokoknya Gatotkaca, ya, Jenderal Gatot! Titik!”



Selanjutnya, *celometan* muncul dari pemudi dengan mulut masih penuh gatot. Bibirnya masih berlepotan serpih-serpih kehitaman dari fermentasi jamur dan bakteri ubi kering itu. Ia usul agar Pak Ketua tidak mencampur aduk urusan wayang *mbarek* (dengan) urusan politik aktual.

“Ini memang dekat-dekat Pilpres. Tapi, ketahuilah Pak Ketua, ini juga awal November. Artinya, dekat-dekat dengan Hari Wayang Nasional 7 November. Hari istimewa ini sudah didukung banyak ras dan golongan, tinggal menunggu pengesahan Presiden. Wayang, ya, wayang saja. *Ndak usah di-pilpres-pilpres-kan*,” *celomet*-nya.



Entah soal wayang murni, entah wayang yang sudah kelunturan pilpres, *teriungan* sambung rasa di ibu kota perkampungan itu jelas sampai pula ke telinga Mbok Jamu.

“Baiklah, saya akan menyinggung soal Gatot.” Demikian awal pidato Mbok Jamu menjelang pelantikan perangresnya di Nusantara. “Dengan Gatot ini, saya ingin wantiwanti. Jaga agar masyarakat pendukung unsur-unsurnya tidak terpecah belah. Gatot memiliki unsur gapplek, unsur parutan kelapa, dan unsur gula merah. Ayo, *bobotoh* masing-masing anasir itu *mbok* jangan gontok-gontokan.”

Dalam teater rakyat ludruk, “gontok” merupakan istilah untuk para pemain dengan peran *antem-anteman*. Salto-salto. Terkapar. Jotosan. Nah, itu “gontok”. Jangan “gontok-gontokan” berarti jangan berbaku kelahi.

Karena bahasa Mbok Jamu merakyat, masyarakat dusun yang hadir dalam inaugurasi peran anyarnya di malam Jumat Kliwon itu lekas *mudeng*. Mereka *keplok-keplok*. Tepuk tangan makin membahana ketika makin lama makin mereka sadari bahwa busana Mbok Jamu tak kalah aduhainya dibanding Melania Trump, model seksi pertama yang menjadi Ibu Negara Amrik saat ini.

Aplaus mereda. Mbok Jamu meneruskan. “Jangan gegara membabi buta mendukung salah satu unsur dalam Gatot—taruh kata mendukung gapplek—maka yang disampaikan hanya yang baik-baik saja tentang gapplek. Kalau ada info baru tentang kebaikan anasir parutan kelapa atau gula merah, disembunyikan. Ini *ndak fair!*”

Tetua kampung sebelah yang hadir dalam acara wisuda peran baru Mbok Jamu terperangah. Ia sudah lama mengenal janda ayu dari Dusun Trembangi, Pati, itu. Rasanya ia belum pernah mendengar Mbok Jamu berbicara agak “ngintelek”. Di malam keramat ini, kok ia tampil beda?

Tetua menduga-duga. Ini kalau bukan *setting-an* Daha dan Daka alias Sabdo Palon dan Budak Angon, *setting-an* saudagar Ong King Hong, bisa jadi ya *setting-an* penjual cobek batu pikulan Ki Amongraga. Tokoh-tokoh itu dekat dan berusaha saling memengaruhi Mbok Jamu.

Dugaan tetua kampung semakin kuat. Dengarlah pidato Mbok Jamu di bagian ini. “Mau jadi apa pun saya nanti, tetap sebagai Mbok Jamu atau Roro Mendut dan lain-lain, masyarakat tidak akan rukun. Berbagai kelompok, ras, dan golongan dalam masyarakat tetap tidak akan mencapai titik temu. Bagaimana titik itu tercapai, *lha wong* pendukung unsur gapelek dalam gatot menutup mata pada kekurangan gapelek itu sendiri? Mereka cuma bersedia membuka mata lebar-lebar pada kekurangan unsur lainnya. Kalau terkuak kekurangan unsur parutan kelapa atau unsur gula merah, wah mereka *lunjak-lunjak*.”

“Setuju!” teriak seorang pemudi. Si belah dagu ini pernah bicara di balai pertemuan ibu kota kampung beberapa hari lalu. Ternyata ia hadir pula di acara penobatan peran baru Mbok Jamu. Tatanan rambutnya saja yang berganti.

“Mbok Jamu! Banyak temanku membabi buta mendukung Gatot, tapi lebih fatal lagi karena sejatinya mereka belum tahu bedanya gatot dan tiwul.”

“Gatot lebih pejal. Tiwul teksurnya lebih kayak berangkal. Warnanya cokelat. Kayak polisi.”

Setelah menjawab celetukan si pemudi, Mbok Jamu kembali melanjutkan pidatonya.



“Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, dan Saudara-Saudara sekalian ..., wisuda peran baru saya ini tertunda-tunda terus, konon karena menunggu rampungnya revolusi mental. Revolusi dari anggapan bahwa Menak Jinggo jelek menjadi anggapan bahwa tokoh Blambangan itu tampan.

“Nah, kita tahu semua, kan, senjata pamungkas Bre Wirabumi itu Wesi Kuning?  Ada golongan yang yakin bahwa Wesi Kuning itu *ndak benar-benar* besi kuning. Cuma kiasan. Simbol kandungan emas yang kelak, yaitu kini, bisa ditambang di kawasan Banyuwangi. Ada juga golongan yang yakin bahwa Wesi Kuning benar-benar besi kuning. Wujudnya gada.

“Sekarang, pada malam Jumat Kliwon ini, apakah dua golongan itu bersedia membuka mata terhadap keyakinan lain tentang Wesi Kuning?”

“Bahwa Wesi Kuning tak lain adalah alat vital Bre Wirabumi alias Menak Jinggo itu sendiri. Lingga yang menyerupai gada. Damar Wulan selaku utusan pemimpin Majapahit, Ratu Kencono Wungu, merayu kedua istri Menak Jinggo. Mereka dibujuk masuk kamar Menak Jinggo

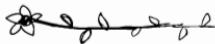
untuk mengambil Wesi Kuning. Itu simbol bahwa Dewi Puyengan dan Dewi Waita terbuai rayuan Damar Wulan. Lalu mereka sedang mengambil kelelakian suaminya.”

“Idih, Mbok Jamu, kok sampai segitunya si Ratu Kencono Wungu *ngasih* amanat Damar Wulan?” Lagi-lagi si pemudi *nyeletuk*.

“Karena ada golongan yang yakin bahwa sebelum Bre Wirabumi hengkang dari Keraton Majapahit dan mendirikan Blambangan, dia punya *story* yang indah dengan Ratu Kencono Wungu walau masih terhitung saudaranya. Mungkin sang ratu ingin menghapus kenangan lama. Bersediakah kedua golongan tadi membuka mata lebar-lebar untuk menghargai keyakinan golongan ini?”

Tiba-tiba, serentak hadirin mendongak. Raden Gatotkaca mandek terbang. Di atas sana, ia terlihat *ngemil* gatot. (\*)

# Tersangka



Pada malam pelantikan peran baru Mbok Jamu yang bertepatan malam Jumat Kliwon itu, mendadak tak ada kepastian di dunia. Semuanya serba tersangka. Nganjuk dan lain-lain menjadi bukan Nganjuk yang sebenarnya; baru tersangka Nganjuk. Surabaya menjadi tersangka Surabaya. Ketan menjadi tersangka ketan. Kuda lumping menjadi tersangka kuda lumping. Seorang bocah berlonjakan sambil menunjuk-nunjuk rembulan yang bulat-bundar tepat di atas tersangka Tugu Pemuda.

“Mbok! Mbok!” seru si bocah. “Lihat, Mbok! Rembulan itu indah sekali malam ini.”

“Hush! Itu bukan rembulan, Tole. Itu baru tersangka rembulan.”

Bocah kelas 1 SD itu yakin sekali bahwa nun di atas sana adalah Batara Candra, sedangkan ibunya, seorang perempuan paruh baya dengan kebaya sederhana, masih sangsi. Benarkah itu Sang Hyang Wulan? Jangan-jangan cuma balon raksasa berbentuk bulat yang diterbangkan dalam rangka peluncuran sebuah tersangka produk baru.

Mereka berpapasan dengan tersangka Sabdo Palon dan Budak Angon. Keduanya akan pergi ke arah suatu wilayah unik di Kota Hero. Uniknya, tradisi Jawa tersangka masih lengkap di sana. Kenapa di sana segala sesuatunya tersangka masih komplet? Sebab di sana masih dirayakan *Bakda Besar*, *Bakda Kupatan*, dan ada juga *Bubur Soran* setiap bulan Suro atau Muharam.

“Apa dulu pernah ada orang Champa hidup di situ, Pak De?” tanya si bocah.

Baik si Mbok, tersangka Sabdo Palon, maupun tersangka Budak Angon, heran mendengar pertanyaan bocah ingusan itu. “Maksudmu apa, Tole? Apa urusannya orang-orang Champa atau Vietnam dengan kampung itu?” tanya si Mbok.



“Dan, tadi Pak De dua-duanya bilang bahwa di sana ada *Bakda Besar*, *Bakda Kupatan*, *Bubur Soran*. Itu kan pengaruh dari orang-orang Champa? Aslinya kita sendiri kan cuma Garebeg Maulud, Bersih Desa ...?”

Emaknya kaget tersaput kagum ke anaknya. Pengetahuan tersangka anak yang masih ingusan itu ternyata boleh juga. Kini, kesangsian si Mbok berbalik. Jangan-jangan yang tadi ia anggap tersangka rembulan memang benar-benar bulan?

“Maksud sampean statusnya naik dari tersangka rembulan menjadi status terdakwa rembulan?” tanya tersangka Sabdo Palon seolah dapat menerawang isi pikiran si Mbok.

Budak Angon, eh, tersangka Budak Angon menimpali. “Malah mungkin dia sudah terbukti menjadi terpidana, yaitu terpidana rembulan!”



Kedua tokoh spiritual mantan penasihat Prabu Brawijaya V dan Prabu Siliwangi terakhir itu hengkang meninggalkan pelantikan peran baru Mbok Jamu. Gara-garanya, mereka merasa janggal dengan pidato Mbok Jamu. Bayangkan, tutur kata janda muda dari Pati ini biasanya bersahaja. Namun, saat menjelang pelantikan pidatonya bukan hanya penuh kata *ndakik-ndakik*. Eh, bahasannya bersinggungan perkara politik pula. Ini topik yang hampir tak pernah disinggung oleh Mbok Jamu.



Politik dan tetek bengeknya bukan hanya tak pernah dilontarkan penjaja jamu gendong dengan ciri khas selendang ungu itu. Setiap ada pelanggan yang minum beras kencur, bratawali, atau apa pun sambil *ngrasani* dunia politik, Mbok Jamu bilang, “Sudahlah, Mas, santai saja. *Ndak* usah *ngebahas* topik yang berat-berat. Nanti khasiat jamunya jadi luntur.

*Ngomongin pemimpin padahal yang diomongin memang bukan kelas pemimpin, itu buang-buang waktu.*

Itulah yang membuat Sabdo Palon dan Budak Angon heran. Mereka *ngacir* dari upacara pelantikan peran baru

Mbok Jamu. Di kawasan unik yang masih memiliki tradisi *Bubur Soran* itu, konon masih ada tersangka orang tua yang menguasai dunia gaib.

Walau menguasai alam gaib, konon ia tak pernah berpikir *njelimet*. Ia tak mau pusing asal-usul segala keunikan di kampungnya. Apakah dari Kapitayan, Hindu, Buddha, Tantrayana? Pokoknya, jika masih patut dan baik untuk dilestarikan sesuai hati nuraninya, ya ia lestarikan. Jika bagi hati nuraninya tak pantas dan terasa mengada-ada kalau dilanjutkan, ya setop.

“Sampean ini kok persis tetua yang hadir di perhelatan penobatan peran baru Mbok Jamu,” katanya menyambut tersangka Sabdo Palon dan Budak Angon. Sambil mengelus-elus jenggot putih yang diikat ujungnya dengan semacam cincin, lelaki itu melanjutkan. “Tak ada salahnya manusia berubah. Mbok Jamu juga wajar saja kalau berubah. Adakah yang tak berubah di alam fana ini? Matahari pun tiap saat berubah walau namanya tetap sama.”

“Saya tahu, kalian bersama Saudagar Ong King Hong sering menasihati Mbok Jamu. Itu kalian lakukan sejak di tepian Kali Ciliwung sampai ke mana-mana, bahwa menjadi diri sendiri itu susah. Kita akan menjadi Pak Jokowi, menjadi Pak Prabowo, menjadi Pak SBY, atau yang lain? Heuheuheu .... Semua itu gampang. Yang susah bagi kita adalah menjadi diri sendiri.”

“Wah, memutuskan peran baru Mbok Jamu tetap sebagai Mbok Jamu, bukankah itu berarti sama saja dengan

menyuruh janda ayu dari Dusun Trembangi itu tetap menjadi dirinya sendiri? Sulit! Ini sulit bagi dia. Maka, jangan heran kalau pidatonya jadi aneh-aneh. Itu hanya salah satu cara Mbok Jamu melampiaskan kekesalan karena dipaksa untuk tetap menjadi diri sendiri.”

Di pengujung pertemuan, tuan rumah membuka kedok kedua tamunya. Penyamaran tersangka Sabdo Palon dan Budak Angon dilucuti lewat sindiran-sindiran halus. Akhirnya, keduanya *badar* ke wujud aslinya, yaitu panakawan Gareng dan Petruk.



Pulangnya, Gareng dan Petruk yang sudah terkuak penyamarannya sebagai Sabdo Palon dan Budak Angon berjumpa lagi dengan si Mbok yang ternyata adalah Limbuk. Bedanya, bocah cilik yang tadi berbicara dengan si Mbok sudah tiada.

Bocah cilik itu kembali ke wujud aslinya, yaitu burung pungguk di permukaan tersangka rembulan. Dia kembali menjadi burung pungguk; kembali akan menjadi saksi apakah proses dari tersangka, lalu terdakwa hingga menjadi terpidana dilalui dengan jujur oleh Sabdo Palon dan Budak Angon, juga oleh pihak-pihak yang berkaitan.

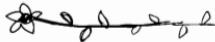
Jangan sampai proses dari Gareng menjadi tersangka Sabdo Palon hanya untuk menenangkan massa pendukung Mbok Jamu. Malam itu, mereka tampak resah. Entah resah karena isi pidato Mbok Jamu atau mungkin resah oleh

sebab-sebab lain. Jangan-jangan nanti, setelah semua massa Mbok Jamu lupa, tersangka Sabdo Palon batal menjadi terdakwa atas pengaruh *Bubur Soran*. Kalaupun menjadi terdakwa, jangan-jangan saat *Bakda Ketupat* pengadilan membebaskan sehingga dia batal menjadi terpidana.

Kecuali, tersangka Sabdo Palon memang betul-betul tidak bersalah.(\*)



# Sri Mulih



Dari Mbok Jamu kembali mem-Mbok Jamu. Itulah Sri Mulih. Jadi, Sri Mulih bukan cuma Sri Mulyani. Ia hengkang ke Bank Dunia di Washington, eh, *jebul* balik lagi. Bukan saja mudik ke Nusantara, lebih khusus lagi ia mudik ke kedudukan *mula bukane* di Lapangan Banteng: Menteri Keuangan.

Di stasiun kereta, Ki Amongraga membentulkan posisi selendang ungu di pundak Mbok Jamu. "Sudahlah, Diajeng," bisiknya. "Semua makhluk pasti kembali. Sri Minggat sesungguhnya *ndak* ada. Pak Ignatius Jonan dari menteri kembali ke menteri. Pak JK dari wapres kembali ke wapres. Pak Setya Novanto dari ketua DPR, pernah kembali menjadi ketua DPR, dan bisa saja akan kembali lagi menjadi ketua DPR."

Kuli-kuli stasiun tertawa. Peluit kepala perjalanan pun terdengar memberangkatkan kereta Bangunkarta di jalur 4.

Di tengah kebisingan peluit, tawa, dan deru campur asap lokomotif, penjual cobek batu pikulan dari pucuk gunung itu tetap membesarkan hati Mbok Jamu. Ki Amongraga, julukannya, sesekali mengusap ubun-ubun janda ayu dari kampung muasal Roro Mendut ini.

Ah, tidak. Mbok Jamu tak ingin disama-sama dengan Pak Setya Novanto atau siapa pun. Pelantikannya sebagai ketua umum PKK untuk mendukung salah satu capres Pemilu 2019 memang berbarengan dengan pengangkatan Pak Setya Novanto sebagai ketua umum Golkar di Bali.

“Tapi aku belum tentu Sri Mulih, Kang,” rajuk perempuan dengan rambut panjang hitam berkilau kehijauan ini. “Aku belum tentu seperti Pak Setya Novanto atau yang lain. Kembali menjadi Mbok Jamu, merangkap ketua umum PKK bukan berarti aku menjadi Mbok Jamu seperti Mbok Jamu yang dulu, kan? Manusia tidak harus kembali ke asal-usul, tidak harus dari tanah kembali ke tanah. Bagaimana dengan orang yang meninggal di angkasa luar dalam misi ilmu pengetahuan?”

Mata Ki Amongraga masih menatap kuli-kuli stasiun yang tanpa beban. Lelaki berhidung mancung itu menjawil Mbok Jamu sambil memuji mereka. Ia teringat saat mereka berebutan naik gerbong. *Jebul* penumpang sepi kayak kuburan non-wali. Tidak ada koper dan barang-barang lain yang harus mereka panggul. Mereka balik kanan, ketawa-ketawa, terus *ngakak* satu sama lain seturun kereta. Tak seorang pun yang mengeluhkan nasib. Mereka olah keluhan hidup menjadi senandung tawa.

“Ya, aku akan belajar dari kuli-kuli itu. Tapi, tadi itu *yok opo*, Kang?”

“Apanya yang *yok opo*, Diajeng?”

“Itu tadi. Dari tanah tidak harus kembali ke tanah ....”

Ki Amongraga antara yakin dan tak yakin bahwa Mbok Jamu benar-benar mengharapkan petunjuk. Maklum, desas-desus selama ini Mbok Jamu adalah titisan Dewi Candrawati. *Masa' putri Prabu Brawijaya V* tidak tahu persoalan *sangkan paraning dumadi*.

Ki Amongraga pura-pura memberi penjelasan. "Oh, itu to. Ya, kan, tetap saja kembali. Astronot itu dari alam semesta kembali ke alam semesta. Angkasa luar kan kayak bumi juga, sama-sama bagian dari alam semesta?"



Masih tentang stasiun. Masih ingat cerita tentang anjing tersetia di jagat raya, Hachiko? Saban hari ia mengantar tuannya mengajar sampai gerbang Stasiun Shibuya, Jepang. Tuannya, Profesor Ueno yang diperankan Richard Gere, harus melanjutkan naik kereta ke Universitas Tokyo. Suatu hari, guru besar ilmu pertanian itu mendadak wafat di kampusnya setelah serangan jantung. Hachiko tetap menunggu di halaman stasiun selama 10 tahun sampai akhirnya meninggal di situ. Atas donasi dan simpati dari banyak warga, patung Hachiko dibuat di tempat penantiannya.

Setelah melepas Mbok Jamu pergi, Ki Amongraga menuju ke suatu titik di halaman stasiun dan membayangkan dirinya sebagai Profesor Ueno. Sayang, hampir satu dasawarsa di situ, anjing Lingga-Maya yang dinanti-nanti tak kunjung datang.

Anjing inilah yang dahulu kala mengantar Yudistira sampai ke surga. Ketika penjaga gerbang surga melarang manusia membawa anjing, sulung Pandawa itu *keukeuh*. *Ndak* masuk surga *ndak patheken*<sup>89</sup> kalau sampai ia tak diizinkan disertai Lingga-Maya.

Selama hampir 10 tahun, Ki Amongraga, “Ia yang Memikul Tubuhnya”, kerap merenungi ucapan Mbok Jamu. “Walau kembali sebagai Mbok Jamu, haruskah saya balik lagi menjadi Mbok Jamu seperti dulu tatkala saya menjadi Mbok Jamu?”

Barangkali tidak!

Fungsi Mbok Jamu tetaplah menyehatkan bangsa dan negara. Namun, tidak lagi seperti dahulu, tidak dengan bratawali, beras kencur, dan sebagainya. Yang penting, Mbok Jamu tetap memelihara akal sehat bangsa ini. Selain itu, agar *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa* yang tertera dalam *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular tetap terpatri di hati setiap warga.

“Sembahyang, misalnya, yaitu menyembah Hyang, menyembah Tuhan,” renung “Ia yang Memikul Tubuhnya”. “Boleh saja ada jadwal dan tempatnya, tergantung keyakinan masing-masing. Yudistira memiliki jadwal dan tempat khusus untuk bersembahyang, yaitu saat-saat tertentu di

<sup>89</sup> Ungkapan Jawa ini menjadi populer saat Presiden Soeharto membacakan surat pengunduran dirinya sebagai presiden, “Ra dadi presiden, ra patheken. [Tidak jadi presiden, tidak apa-apa/tidak peduli.]” *Pathek*, secara istilah, disebut juga sebagai fambusia. Sejenis penyakit kulit yang diderita orang-orang yang jarang mandi dengan air bersih, lebih dikenal dengan sebutan kudis. Sehingga jika diartikan dalam ungkapan Jawa, *ra patheken* bermakna ‘tidak menjadi ini itu pun tidak akan membuatnya terkena penyakit kudis’.

Sanggar Pamujan. Bima, Arjuna, dan lain-lain dalam Panca Saudara, yaitu Nakula Sadewa, juga begitu. Tapi, Semar?”

Pamong Pandawa itu menjalani sembahyang *Ngrame*. Istilah kondangnya *Topo Ngrame*. Sembahyang tetua dari Karang Kadempel ini tanpa ruang dan waktu khusus. Sembahyang Semar di seluruh ruang dan waktu.

Ketika Semar alias Badranaya menangis di pasar-pasar, sesungguhnya ia sedang bersembahyang. Ketika Juru Dyah Punto Prasonto alias penasihat orang-orang mulia ini tertawa di jalanan, istana, atau mana pun untuk menghibur sesama, itu pun termasuk bagian sah dari sembahyangnya.

Tatkala kuncungnya akan dipotong oleh Arjuna lantaran bosnya ini termakan ~~isu~~ santer tentang makar di kahyangan, Semar marah-marah. *Ia ngamuk*. Namun, marah dan *ngamuk* Semar berbeda dengan marah dan *ngamuk* orang-orang non-Semar. Marah dan *ngamuk* Semar dalam rangka sembahyang. Bukan *ngamuk* yang merusak. Bukan marah yang membuat segalanya menjadi puing-puing.

“Mbok Jamu harus membuat akal sehat bangsa ini tetap terjaga termasuk dalam menghargai ke-bhinneka-an keyakinan Yudistira dan Semar,” renung “Ia yang Memikul Tubuhnya”.



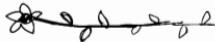
Seperti Hachiko, selama hampir 10 tahun “Ia yang Memikul Tubuhnya” berusaha untuk tak terbebani oleh

tubuh, yaitu raga yang membebani setiap makhluk. Ia makan dan minum dari pemberian orang-orang yang lewat dan bersimpati pada kesetiaannya di stasiun. Toh, terik siang hari dan hawa dingin malam hari ketika lampu-lampu stasiun mulai padam, lambat laun menggerogoti tubuhnya.

Tepat 10 tahun Lingga-Maya tak kunjung muncul menjemputnya. Ki Amongraga tiada. Wujudnya kembali ke tubuh aslinya sebagai batu. Tepatnya cobek.(\*)



# Makar



Kereta pengangkut Mbok Jamu entah sudah tiba di mana. Perempuan ayu yang dipercaya sebagai titisan Dewi Candrawati, mertua Sunan Kalijaga, ini hanya dapat memandang siluet gunung dan pepohonan. Bayangan-bayangan itu terus berlalu di antara cerminan interior kereta pada kaca jendela.

Mungkin antara Caruban dan Madiun, tetapi siluet bebukit dan gegunung semacam itu toh bisa serupa di tempat-tempat lain, antara Purwokerto dan Cirebon, misalnya. Ah, Mbok Jamu *ndak* terlalu *ngreken*<sup>90</sup>.

Sejak meninggalkan “Ki Amongraga” di stasiun, pikiran Mbok Jamu juga melayang pada tiga lelaki lain yang berpengaruh dalam hidupnya: penasihat Sabdo Palon, Budak Angon, dan saudagar Ong King Hong.

“Di kota ‘G’, aku kenal lelaki paruh baya. Ia rutin memandikan domba aduannya,” kata Mbok Jamu teringat cerita Budak Angon. “Seminggu bisa sampai dua atau tiga kali ia sucikan dombanya. Dengan sampo khusus pula. Tapi, bapak ini malah jarang sekali mandi.”

<sup>90</sup> *Ngreken*: Jawa, ‘peduli’.—peny.

Istrinya tak mengeluh. Bagian cerita Budak Angon yang juga dikenang oleh Mbok Jamu adalah istri bapak-bapak itu. Ia curhat pada ibu-ibu tetangga barunya. Lelaki zaman sekarang menurutnya makin banyak nggak bener-nya. Mereka susah sekali setia.

Tetangga baru merespons. "Ya, tapi ibu beruntung. Abah, kan, *nggak* seperti itu ...."

"Hah? Suami saya kelakuannya tidak begitu? Idiiih .... Karena jarang mandi? Karena pasti daun-daun muda itu tak ada yang mau? Siapa bilang!?"

Mbok Jamu *mesam-mesem*. Ia melihat senyumannya sendiri tecermin di kaca jendela kereta api di antara lintasan siluet pohon dan gunung-gunung di luar jendela dengan sesekali lintasan pemandangan  air sawah yang memantulkan rembulan.

Mbok Jamu makin ingat cerita Budak Angon itu karena si Abah memberi nama dombanya Makar. Hah? Nama dombanya Makar?

Heuheuheu ....

Sambil meladeni pelanggannya, Mbok Jamu kadang *cekitikan* kalau si Makar melintas di ingatannya. Sampai sekarang, janda ayu dari Pati ini tak tahu kenapa domba tersebut dinamai Makar.

"Titisan" putri raja terakhir Majapahit, Prabu Brawijaya V, itu hanya terkenang ucapan Sabdo Palon bahwa

*setiap hidup mengandung nasib.*

*Domba pun hidup. Domba mengandung nasib. Itu berarti mengadu domba sama halnya mengadu nasib.*

Mbok Jamu tak tertarik untuk membahas adu domba dan adu nasib. Ia yang berambut hitam lebat bersaput kilau kehijauan itu hanya penasaran kenapa di setiap yang hidup terkandung nasib.

*“Domba disembelih tanpa tahu kenapa disembelih. Domba dibawa ke kontes domba tanpa tahu kenapa harus dibawa ke ajang lomba, dihias, dan diarak-arak pula dengan iringan gamelan. Domba hanya bisa pasrah. Mereka bernasib. Mereka seperti manusia juga. Manusia hanya bisa tak pasrah di awal-awal,”*

tegas Sabdo Palon.



Lain nasib Sunan Kalijaga, lain pula nasib kakaknya, Ronggolawe. Menantu Dewi Candrawati itu tak dituduh makar, sedangkan Ronggolawe dituduh *njongkeng* alias makar terhadap kekuasaan yang sah, yaitu Majapahit. Padahal, kalau dipikir-pikir, langkah keduanya hampir *sami mawon*.

Ketika Majapahit sengsara karena serbuan Kediri, Tuban melalui pemimpinnya tetap taat pada Prabu Brawijaya V. Tumenggung Wilwatikta yang memimpin Tuban malah melimpahkan kiriman makanan ke ibu kota Majapahit di Trowulan. Putra penguasa Tuban, Sunan Kalijaga muda, protes.



“Majapahit secara keseluruhan sengsara, tapi Tuban juga sengsara.” Demikian dasar protes Raden Said. Menurut dia, menolong masyarakat Tuban harus diprioritaskan.

Ia protes antara lain dengan cara *ngumpet-ngumpet* membawa makanan dan lain-lain dari gudang logistik kadipaten. Ia menyebarkan makanan itu ke masyarakat Tuban. Raden Said bahkan kemudian menyamar menjadi Brandal Lokajaya. Nama ini terkenal sampai ke Glagah Wangi, wilayah Demak saat ini. Profesinya membegal orang-orang kaya yang lewat. Hasilnya dibagi-bagi kepada masyarakat papa.

“Tante tahu Robinhood?” tanya bocah lelaki belasan tahun yang duduk di sebelah Mbok Jamu menyentak lamunannya. Ia memamerkan *game* “begal mulia dari

Eropa" di gadgetnya dan mengacungkan jempolnya berkali-kali. Mbok Jamu masih bingung. Ia balik bertanya, "Kamu tahu Brandal Lokajaya?"

"*Ndak* tahu, Tante. Papa-mamaku *ndak* pernah *beliin* aku sandal merek Lokajaya. *Emang* kenapa, Tante?"



Mbok Jamu *ndak ngeh*. Sepeninggalnya dari stasiun, Ki Amongraga telah kembali menjadi batu. Tepatnya batu cobek.

Hari menjelang *parak esuk*. Kereta telah melintasi sebuah kota. Mbok Jamu melihat beberapa patung di jalan-jalan. Mbok Jamu tiba-tiba khawatir. Ia was-was suatu hari Sabdo Palon, Budak Angon, dan Ong King Hong juga menjadi batu seperti patung.



Orang yang duduk di sebelah Mbok Jamu juga sudah berganti. "Bocah Robinhood" itu sudah turun entah di stasiun mana. "Saya punya tetangga. Sukanya domba aduan," cerita ibu-ibu di bekas kursi si bocah. "Bukan kontes bagus-bagusan rupa *lho*, ya. Tapi, aduan dalam arti kelahi. Eh, percaya atau tidak, sekarang dombanya menjadi batu. Menjadi patung domba beradu."

Atas keisengan masyarakat setempat saat kedua domba itu beradu, sebuah patung Sengkuni kini dibangun. Ada air mancur di atas kepala ketiganya. Alhasil, setiap saat mereka terkesan sedang mandi.

"Kenapa?"

Sebenarnya, Mbok Jamu iseng saja bertanya. Ia sebenarnya lebih tertarik melihat pemandangan di luar jendela kereta.

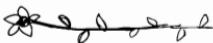
“Mbak bertanya, kenapa mandi atau kenapa kok Sengkuni?” tegas perempuan itu.

“Ya suka-suka situ saja.”

Eh, jawaban si situ ternyata panjang lebar. “Soalnya nama kedua domba itu sama. Sama-sama Makar. Makar tidak mungkin *seruduk-serudukan* dengan Makar kalau tidak diadu domba oleh Sengkuni. Eh, Mbak, masyarakat di tempat kami tahunya bukan cuma *Bharatayuda*. Perang besar di Kuru Setra ini, yaitu perang saudara, kan, salah satu perang saja dalam kehidupan setiap orang. Setiap orang tidak cuma pernah bertengkar dengan saudaranya. Setiap orang pasti juga pernah berkonflik dengan orang-orang yang selevel. Entah sesama kiai, pastor, *pandita*, atau agamawan mana saja. Entah sesama dosen. Entah sesama guru. Entah sesama pemimpin partai. Itulah yang disebut Perang Pamuksa. Itulah perang antara Prabu Pandu dan Prabu Tremboko, perang besar antara pemimpin Kerajaan Hastina dan Kerajaan Pringgandani,” kata dia.

“Gara-gara siapa perang bersejarah itu? Gegaranya, ya Sengkuni. Surat persahabatan dari Raja Pringgandani ke Raja Hastina dedit oleh Sengkuni menjadi surat tantangan perang. Sebaliknya, surat balasan damai dari Prabu Pandu dedit pula oleh Sengkuni menjadi surat balasan untuk meladeni perang.” Kereta hampir sampai tujuan. Serial Sabdo Palon-Budak Angon hampir berakhirk.(\*)

# Suara Rakyat Suara Ibu



Tubuhnya tambun. Wajahnya tenang senantiasa. Sopir truk dengan bak bertuliskan “Ronggolawe” ini akhirnya panik juga.

Di Kendal, Jawa Tengah, baru saja ada yang *ngasih* tahu bahwa pendekar silat dari Tuban itu pelaku percobaan makar di zaman Majapahit. *“Waduh, bagaimana kalau nanti disetop aparat setelah jembatan timbang?”* kata dia ke kernet, panik.



Mustahil menutup tulisan kuning di bak merah itu dengan kuasan cat. Menambah dan me-nyelimur-kan menjadi “Bukan Ronggolawe” atau “Ronggolawe-Perjuangan”—siapa tahu akan dianak-emaskan di jalanan—juga *ndak* mungkin. Toko cat tutup semua. Ada yang buka, tetapi *waktune wis mepet*<sup>91</sup>. Gamelan dan wayang yang dia angkut sudah ditunggu di Pekalongan untuk pergelaran nanti malam.

Sebenarnya, kernet sudah punya prinsip bahwa negara kita saat ini bukan lagi Majapahit. Namun, terkadang kepanikan menular. Lelaki kurus kering ini terpapar virus panik dari sang sopir tambun. Jadi, ia pun tak bisa

<sup>91</sup> *Waktune wis mepet*: Jawa, ‘waktunya sudah mepet’.—peny.

membedakan mana NKRI, mana Majapahit, dan mana Sriwijaya.

Kalau pakai bahasa anak-anak zaman sekarang, si kernet gagal fokus. Pokoknya, ia merasa saat ini raganya berada di suatu negara di Nusantara. Entah apa namanya. Pokoknya, ia merasa di negara ini, kakek Sunan Kalijaga itu berbahaya.

Apakah orang kerempeng mudah terpengaruh orang gemuk? Belum tentu. Budak Angon kerempeng seperti Jokowi, tetapi tokoh spiritual dari tatar Pasundan ini kadang juga bisa menulari Sabdo Palon yang perawakannya subur seperti SBY.

“Penentu gampang atau sukar terpengaruh bukanlah kadar daging dan lemak dalam hidup. Penentunya kadar iman,” kata si kernet teringat wejangan Semar. “Orang dengan iman teguh tak akan goyah dengan berbagai ceramah dan iming-iming dari agama lain. Hanya mereka yang beriman labil takut terhanyut oleh acara khotbah dari agama lain sehingga perlu menggerekneknya.”

Nah, itu teorinya, tetapi namanya hidup kan ada teori, ada praktik. Keduanya tak senantiasa beriringan bagi Titiek Sandora dan Muchsin Alatas. Teorinya, si kernet sudah teringat wewanti Semar. Praktiknya, ia masih juga panik karena truknya mengusung nama Ronggolawe, lelaki gagah dengan kuda warna hitam bertapal kuning keemasan.



Kata-kata bijak bestari itu benar.

*Tak ada yang perlu ditakuti.  
Kalaupun harus ada yang ditakuti  
hanyalah, ketakutan itu sendiri!*

Buktinya, truk Ronggolawe tiba juga di Pekalongan. Tak ada aparat yang menghentikan, apalagi menahannya. Gamelan dan wayang segera diturunkan dan ditata. Pergelaran wayang berlangsung sesuai jadwal. Lakonnya *Karna Tanding*.

“Macan bisa punah. Kritikus tak bisa. Kritikus hanya bisa berubah penampakan menjadi *abdi dalem*. Karena penampakan kritikus makin berkurang, lakon wayangan kali ini *Karna Tanding?*” tanya seorang penonton pada Mbok Jamu selaku penanggung jawab pertunjukan.

Sabdo Palon, Budak Angon, dan saudagar Ong King Hong saling menimpali jawaban mewakili Mbok Jamu. Menurut mereka, keluarga yang ingin pelataran rumahnya dilakoni *Karna Tanding* adalah keluarga miskin. Orang miskin harus didengar aspirasinya.

“*Lho, keluarga ini bukan keluarga miskin. Rumahnya magrong-magrong begini kok. Apa orang kayak begini masih bisa dibilang miskin?*” Penanya itu kembali beperkara.

Sabdo Palon menyampaikan pandangan Mbok Jamu selaku ketua PKK pendukung salah satu capres 2019. Menurut dia, kriteria orang miskin saat ini berbeda. Keuntungan orang miskin ini bisa saja triliunan per tahun

dan mampu membiayai makar. Namun, mereka masih miskin kalau ingin ke pantai dan harus repot-repot datang ke pantai.

“Jelasnya bagaimana? Kalau ke pantai pakai pesawat *first class* dan *nginep* di hotel bintang lima, *piye jal?*”

“Masih tergolong miskin,” jawab Sabdo Palon kalem. “Kalau ia sanggup membuat pantai datang ke hadapannya, nah itu baru orang kaya,” sambung Budak Angon. Saudagar Ong King Hong manggut-manggut membenarkan.



Penanya cerewet itu baru *ngeh* kenapa aspirasi pementasan *Karna Tanding* didukung oleh Mbok Jamu. Di pengujung cerita, dalang pilihan Mbok Jamu tak menggambangkan siapa yang gugur di hari ke-14 Perang Bharatayuda itu. Apakah Arjuna, senapati Pandawa, atau Karna, senapati Kurawa? Kebetulan saudara kandung sesama anak Dewi Kunti itu bak pinang dibelah dua. Bedanya cuma tata rupa kepala mereka. Arjuna bergelung. Karna bermahkota.

Mula-mula dalang melukiskan, panah Karna memeleset dari leher sang adik. Cuma terkena gelungnya. Gelung Arjuna pudar. Rambut Arjuna terurai. Arjuna membalas. Namun, panahnya memeleset pula dari leher sang kakak dan mengenai mahkota Karna. Mahkota jatuh. Rambut Karna terurai *rembyak-rembyak* kena angin palagan Kuru Setra—angin yang mengibar-ngibarkan juga gerai rambut Arjuna. Keduanya tampak kembar.

Rambut keduanya lantas diikat oleh kusir kereta perang mereka masing-masing. Kedua kusir itu juga mengenakan mahkota di kepala dua senapati itu. Kini, keduanya menjadi Karna. Lakon ini pun disebut *Karna Tanding*, bukan *Karna Arjuna Tanding*. Seorang mirip Karna memanah sosok yang juga mirip Karna. Kali ini, leher salah satunya kena. Salah satu sosok yang mirip Karna pun gugur.

Lamat-lamat para pesinden mengiringi kematian itu dengan koor yang menyayat.

*layu layu umiring sang kingkin*

*mring candi patunon*

*mung sesanti sang dyah kamuksane*

(Kematian yang meninggalkan duka cita dunia di candi pembakaran diiringi doa manunggalnya makhluk dan khaliq-nya)

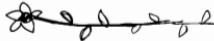
Di tengah lamat-lamat koor pesinden dan gamelan, Mbok Jamu bangkit perlahan membacakan puisi atas ide sastrawan Agus Noor. Tangis sesekali terdengar dari Serambi Mekah yang baru diguncang gempa. Dan Lombok. Dan tsunami. Dan Donggala. Dan Palu. Dan Mamuju.

*Sekarang baru kupahami kenapa suara rakyat memilih lakon Karna Tanding. Biasanya lakon-lakon untuk ruwatan dan tolak bala adalah Murwokolo. Mungkin untuk mengingatkan kita semua bahwa Dewi Kunti tak kehilangan anaknya. Siapa yang gugur di Kuru Setra, Arjuna atau Karna, bahkan sang dalang sendiri tidak tahu. Siapa yang tetap hidup sempurna hingga hari*

ke-14 Bharatayuda, Karna atau Arjuna? Kunti pun tak tahu. Kunti hanya tahu bahwa anak-anaknya tetap hidup atau mati sakjroning urip, mati di dalam hidup.

Dari Kunti kita tahu bahwa seorang ibu adalah rakyat yang tak ingin kehilangan anak-anaknya. Tak ada anak yang dibuang. Tak ada anak yang tak dibuang. Keduanya adalah anak. Baik mereka yang masih tampak kritis, maupun yang penampakannya menyerupai abdi dalem. Baik Ronggolawe yang telah memberontak maupun Ronggolawe yang dahulu turut berjasa mendirikan Majapahit bersama Raden Wijaya. Semuanya anak kandung. Seorang ibu adalah rakyat yang melahirkan prajurit, melahirkan bhayangkara, melahirkan pamong praja dan sebagainya. Dari Sinta kita tahu bahwa Ibu Pertiwi adalah bumi. Dari Dewi Kunti kita tahu bahwa Ibu Pertiwi adalah rakyat. SUARA RAKYAT ADALAH SUARA IBU!(\*)

# Cakar



**B**agi Budak Angon, suara ayam berkokok adalah “kongkorongok”.

O, tidak! Itu kan menurut *sedulur-sedulur* Sunda. Kalau bagi Sabdo Palon, seperti disinyalir oleh orang-orang Jawa, bunyinya “kukuruyuk”.

*Lho?* Kok beda? Ah, kamu mau *ngungkit-ngungkit* SARA, ya!



Sama sekali *nooo* .... Tidak! *Hare gene*, kok, masih dicengkeram oleh mitos tentang cakar-cakaran Sunda-Jawa. Perang Bubat itu kan cuma dongeng. Patut diduga bikinan *Walondo* supaya kita jadi barang pecah belah. Karena mudah retak, perlu terus-terusan dikasih tempelan stiker *fragile* supaya kuli-kuli bandara *ati-ati* andai Nusantara ini jadi bagasi timnas yang naik pesawat ke final AFF di Negeri Gajah.

Kuli-kuli dari Tiongkok?

Hah? Ya, belum tentu. Boleh jadi mereka manusia sekitar-sekitar sini saja. Sidoarjo. Japanan. Krian. Ya, walau insan-insan dari Bumi Naga kabarnya sudah semakin

merasuk bekerja di Bumi Pertiwi, *ndak* cuma di Gresik. Hmm. Dari mana pun, kuli-kuli itu harus *ati-ati*.

Maksudmu, harus super *ati-ati*?

Hah? Kenapa *musti* pakai super?

Soalnya *ati-ati* sudah *jadul*. Damai pun *hare gene* sudah jadi kuno. Sekarang zamannya superdamai. Oleh karena itu, kita pun harus super *ati-ati*.

Oooh .... Hohoho .... Ya, iyalah. Super *ati-ati*. Dari mana pun asal kuli-kuli itu, mereka harus superwaspada. Bagasi berkategori *fragile* itu sensitif. *Sami mawon* dengan Nusantara. Tradisi kita berbalas pantun. Jadinya sekarang berbalas lapor. Kurawa melaporkan Pandawa. Berbalas! Pandawa melaporkan Kurawa, padahal semakin sensitif semakin pendek sumbu kompor buat *meleduk*. Dahulu kita sensitif. Bagus! Perasaan kita berarti bekerja, tetapi sekarang kita kebablasan jadi supersensitif!!!

*Lha*, kalau semua laporan masuk diproses oleh Bhayangkara, *yok opo*? Pihak terlapor pasti akan berbalas lapor. Coba kalau Bhayangkara menahan laporan dahulu, mengundang yang terlapor, lalu men-super-damai-kan?

Hmm. Kamu tak seluruhnya betul. Namun, hmmm, ada juga betulnya. Jadi, laporan bahwa vokal ayam itu “kongkorongok”, bukan “kukuruyuk”, dipendam dahulu. Pihak Bhayangkara kemudian mengundang pihak yang yakin bahwa aspirasi ayam itu terdengar “kukuruyuk”. Lalu, di-super-damai-kan?

Betul. Eh, tapi jangan lupa pakai mendoan, dadar jagung.

Kopi tubruk juga?

Betul.

Sambil *nyam-nyam* lalu *nyeruput* kopi, pihak Bhayangkara menasihati para pihak agar tidak terbelenggu oleh anggapan *nafsi-nafsi*<sup>92</sup>. Suara ayam yang benar bukan “kongkorongok” seperti sangkaan Budak Angon. Bukan pula “kukuruyuk” seperti dugaan Sabdo Palon. Yang benar, ya, menurut ayamnya itu sendiri.

Ah, itu, kan, menurut Cak Nun.

*Lha, terus?*

Ingat! Tentang diri sendiri saja orang masih bisa salah sangka akibat ge-er, *ndak pede* atau apa, kok! Begitu juga tentang ayam. Ayam kan juga makhluk. Bisa keliru.

Jelasnya, *piye?*

*Lha* Raden Bimasena awalnya menyangka dirinya petani, ternyata memeleset. Lalu, dia kira dirinya prajurit. Eh, luput lagi. Lantas menerka dirinya agamawan, *jebul* masih *mrucut* lagi. Akhirnya, dia bertemu dengan Tuhan di lakon Dewa Ruci. Iya, kan?



Demikian dialog Mbok Jamu dengan dirinya sendiri. Bekal batinnya sudah cukup untuk berbuat demikian. Ia sering

<sup>92</sup> *Nafsi-nafsi*: Arab, ‘masing-masing, orang per orang’.—peny.

berbincang dengan kedua tokoh spiritual Budak Angon dan Sabdo Palon, juga saudagar Ong King Hong serta Ki Amongraga. Ia merasa perbincangan-perbincangan itu cukup sebagai kaldu untuk mengolah kata-kata. Kata-kata untuk berbicara ke diri sendiri.

*Orang gila itu bicara sendiri.  
Bukan berbicara ke diri sendiri.  
Berbicara ke diri sendiri itu laku  
utama.*

Mbok Jamu terngiang pesan Ki Amongraga yang kini mematung menjadi batu cobek di depan suatu stasiun.

  
“Ada kamu yang berbicara pada lapis-lapis kamu di dalam dirimu, sampai ke lapis kamu yang terdalam dan lebih dekat dari urat nadimu.”

Malam itu tepat Rabu Wekasan alias Rabu terakhir pada Safar. Kala ini diyakini membawa aura sesuatu. Mbok Jamu meraba bahwa jumlah sembilan untuk para wali bukanlah angka biasa. Ia bersimpuh di pusat. Dari satu *pancer* itu ia berputar-putar menghadapkan dirinya ke delapan penjuru angin. Seluruhnya berjumlah delapan.

*Sekarang aku tahu, demikian batin Mbok Jamu, alasan Mas Jokowi mengutus Menteri Agama Mas Lukman Hakim Saifuddin sebagai wakilnya untuk mendampingi timnas ke final AFF di Thailand. Kok, bukan menteri di bidangnya, Menteri*

*Pemuda dan Olahraga Mas Imam Nahrawi yang sekilas wajahnya mirip sutradara Hanung Bramantyo itu?*

Di Nusantara ini, sepak bola belum menjadi agama seperti di sebagian *laladan*<sup>93</sup> Eropa? Duh, bukan itu! Namun, supaya para pemeluk agama yang terdiri atas berbagai suku, ras, dan golongan di sini belajar bahwa sepak bola mampu menyatukan Nusantara. Lihat, Andik Vermansyah yang dipilih oleh David Beckham bertukar *jersey* di suatu laga persahabatan itu *arek* Jawa Timur. Ia lahir *ndik* Jember, sementara Raisa penyanyi kelahiran Jakarta, tetapi berkat bola, penyanyi Ibu Kota yang melejit berkat lagu “Serba Salah” ini manunggal jiwanya dengan Jember. Ia berdoa bagi kesembuhan Andik yang cedera dan, duh, *ndak* bisa mendukung timnas di final AFF. Itulah persatuan!

Bola? Suku juga pernah mempersatukan Nusantara. Coba ingat Aa Gym dahulu, deh. Logat Sunda-nya ketika *ngomong* Indonesia *medok pisan* seperti Budak Angon. Ceramah agama bergaya Sunda diterima oleh ibu-ibu di luar Sunda. Bung Karno pun *gitu* dahulu. Logat Jawa di berbagai pidatonya diterima oleh orang-orang Priangan. Dan, Nusantara bersatu. Sekarang Aa mulai hadir lagi.

Iya, tetapi, kan, belum sehadir dahulu. Untuk sementara, logat kesukuan belum bisa kembali mempersatukan Nusantara. Bola mampu melakukan itu.

(Pembicaraan janda ayu dari Pati terhenti karena, malam itu, ia tiba-tiba didatangi ayam yang langsung protes, *ndak* pakai salam “*kongkorongok*” atau “*kukuruyuk*”).

<sup>93</sup> *Laladan*: Jawa, ‘benua’.—peny.



*“Bhinneka, ya, bhinneka. Tapi, mbok ya jangan kebablasan!”* seru si ayam sambil berdiri, belum sempat duduk. *“Jari-jari macan kalian sebut cakar! Kenapa manusia menyebut jari-jari kami ceker? Ini bukan Bhinneka. Ini diskriminatif! Sebut cakar juga, dong! Kan lebih bergengsi seperti harimau!!!* Orang-orang Budak Angon menyebut jemari kami ceker. Di Bandung, Bakso Akung yang terkenal itu juga jualan bakso ceker, bukan cakar! Eh, di Jawa, orang-orang Sabdo Palon menyebut ceker juga. Tuh, di Margoyudan, Solo, yang buka jam 12 malam ke atas: Gudeg Ceker!”

*“Ssstt. Sabar, Ayaaam. Kamu mungkin lupa, jarimu disebut cakar juga, lho.* Prof. Dr. Ir. Sedijatmo menamai fondasi temuannya untuk tanah lembek itu bukan fondasi ceker ayam, melainkan Fondasi Cakar Ayam. Heeebat. Sekarang kamu malu *ma ceker?* Padahal *nyeker*, tanpa alas kaki, itu bagus lho buat refleksi. Daripada *nyakar*, nanti dikira mau *nyakar* petugas Bhayangkara.”

(Ayam betina itu kemudian duduk dan sesenggukan. Baginya, cuma jurus Cakar Harimau yang sanggup menangkal naga. Sayangnya, harimau punah sudah. Persatuan Nusantara juga punya kuasa menangkal naga, tetapi bagaimana kalau musim bola telah lewat?)(\*)

*Ada uang abang disayang*

*Tak ada uang abang ditendang*

Ungkapan itu masih bisa diperdebatkan. Banyak tipe perempuan yang tidak *se-matre* itu. Mereka tetap menyayangi abangnya dalam keadaan suka dan duka, dalam keadaan punya berlembar-lembar gambar pasangan Bung Karno-Bung Hatta atau tidak.

Yang tak bisa diperdebatkan lagi *meniko*: mau bergambar apa pun lembaran berharga itu, mau versi baru atau versi lama penampakan lembaran itu, nasib uang zaman sekarang tetap saja memprihatinkan. Mereka tidak lagi *dislempitkan* di beha ibu-ibu kayak zaman dahulu kala.

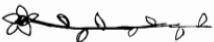
Sepertinya, perkara amat penting itu sedang dipikir-pikir oleh Sabdo Palon. Tokoh spiritual ini kaget ketika Bagong dapat menebak pikirannya lalu bertanya, “Berarti, Bung Sabdo, perempuan zaman sekarang tidak ada yang pakai beha?”

Waduh!

Menarik kesimpulan secara sembrono model begini bisa bikin runyam. Salah-salah malah menjadi biangnya cekcok. Kok, untungnya tentang beha, bukan tentang lain-lain. Coba kalau tentang Tuhan?

Sebabnya begini, *lho*. Menurut Budak Angon, dahulu sekali hampir saja ada perkelahian massal di antara dua kubu masyarakat gegara salah satu kubu bilang bahwa

# Tante Telolet Tante



mereka bisa memiliki apa yang tidak dimiliki oleh Tuhan.

“Heh! Jangan sembarang *ngebacot* kalian, ya! Tuhan itu Mahasegalanya. *Masa’* Dia tak bisa memiliki apa yang kalian miliki!!!!???”

Ternyata maksud kelompok itu Tuhan tidak memiliki istri. “Sedang kami semua punya istri. Tuhan tidak punya anak. Kami punya anak. *Malah* kami punya orang tua juga. Tuhan?”

Akhirnya, kedua kubu warga itu berangkulan dan saling tertawa seperti Jokowi dan Prabowo usai pertandingan silat Asian Games. Parang yang sudah diasah tak ada gunanya lagi. Pisau yang sudah terhunus pun disarungkan kembali. Roti kalung, linggis, bambu runcing, dan lain-lain mangkrak. Mbok Jamu menyaksikan semua itu sembari *mesam-mesem*.

Mari balik lagi ke perkara yang dikenakan Mbok Jamu, yaitu beha.

Panakawan Petruk meralat pertanyaan Bagong. “Berarti, Pak Sabdo, sampean sekarang terlalu lama tinggal

di kota? Jarang pergi ke dusun-dusun? Nasib beberapa uang di sana mungkin masih lumayan baik. Ayolah, sekali-sekali ke daerah. Sampean ini sudah kayak wartawan saja. Seolah-olah pilkada hanya ada di Ibu Kota. Pilkada di luar Jakarta dianggap lebih sepi daripada kuburan.”



Mengenai uang, banyak orang merayakan Natal dan Tahun Baru tanpa baju baru, tetapi mengantongi uang dengan penampakan baru. Pesan-pesan Sabdo Palon, Budak Angon, dan saudagar Ong King Hong ke Mbok Jamu juga tentang uang. Misalnya, pesan agar saat memimpin kedekatan warga terhadap sampean jangan sampai cuma seperti karibnya uang ke sampean. Tiap hari lengket di badan. Tiap hari sampean lekatkan di batin. Namun, tegar-teganya sampean sampai *ndak* tahu tulisan apa saja dan tanda tangan siapa saja di lembaran itu. Jangan seperti itu!

*Jangan sampai sampean ndak  
sempat membaca isi hati rakyat.  
Tiap hari rakyat hanya kalian  
hitungi jumlahnya, tetapi tidak  
dibaca aspirasinya.*

Ong King Hong mengimbuh lebih khusus lagi. “Bukan cuma tulisan. Bahkan, banyak sekali yang tidak tahu

gambar siapa sebenarnya di lembaran uang. Soekarno-Hatta kebetulan saja *ngetop* banget. Orang melihat lembaran uang sekelebat saja langsung tahu beliau. Bagaimana dengan gambar selain Soekarno-Hatta?”

*Bumi gonjang ganjing ....*

Setelah membabar nasihat-nasihatnya, ketiga tokoh itu seketika berubah ke wujud aslinya. Batu!!! Mbok Jamu sesekali membersihkan lumut-lumut yang tumbuh di tubuh patung mereka.

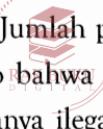
Menjelang pembersihan kesekian setelah beberapa tahun, tebersit pikiran di benak Mbok Jamu, *Sama-sama kertas, tapi seburuk-buruknya nasib uang tak lebih buruk daripada nasib tisu.*



“Orang-orang tidak *tersinggung* saat dibilang sedang melakukan pengalihan uang ketika mereka melakukan pemindahan uang. Tapi, orang-orang yang melakukan hal yang sama, yakni melakukan pemindahan tisu dari meja satu ke meja lain, lantas disebut melakukan pengalihan tisu, kok tersinggung?! Mentang-mentang bunyi ‘tisu’ dekat ‘isu’? Mereka meradang, *Jangan sebut kami melakukan pengalihan tisu. Tidak!!! Kami tak melakukan pengalihan tisu. Kami cuma melakukan pemindahan tisu, pergerakan tisu, pergeseran tisu, atau, ah, ya apa sajalah sebutannya. Pokoknya jangan sebut-sebut kami melakukan pengalihan tisu!!!*”



Setelah lama tercenung di depan arca Sabdo Palon, Budak Angon, dan Ong King Hong, timbul firasat lain pada Mbok Jamu. *Jangan-jangan tak semua lumut yang merantak ke permukaan tubuh mereka masuk secara legal. Sebagian bisa saja masuk secara ilegal, yaitu bukan karena sebab akibat resmi dari hukum alam, seperti faktor kelembapan dan lain-lain*, pikir Mbok Jamu sambil mengelus-elus rambut yang jatuh di keningnya.

Agar tak menimbulkan isu-isu tidak jelas, Mbok Jamu tak mau asal menduga. Ia usung patung-patung itu ke ahli lumut. Konon, ahli-ahli lumut itu masuk secara ilegal ke negara Mbok Jamu, tetapi konon pula ada yang menyebut ilegal. Pihak pro pendapat bahwa mereka pekerja legal bilang, “Jangan asal *njeplak*.  *Jumlah* pekerja ilegal asing itu tak ada datanya.” Kubu pro bahwa mereka pekerja ilegal membalas, “*Lho*, yang namanya ilegal pasti tidak tercatat, dong!”

Ah, *embuh wis*, mana yang benar. Mestinya aparat negara jangan ragu-ragu memihak yang benar. Ini agar para pemimpin terbebas dari sangkaan “pemindahan tisu”.

*Di suatu negara, cuma perawan  
pas dipinang yang boleh ragu-ragu.  
Jika aparat negara saja sudah  
ragu, akan tambah bagaimana lagi*

*keraguan para perawan saat akan dipinang? Terus bagaimana masa depan para peminang?*

Akan tetapi, ah, sudahlah! Pokoknya Mbok Jamu terus mengemudi bus yang lama terparkir di pinggir jalan. Pemiliknya entah *ngacir* ke mana. Dengan bus warna merah-putih itu, ia angkut ketiga patung lumutan itu.

“Om telolet Om .... Om telolet Om ...,” teriak anak-anak di suatu persimpangan sejarah pada suatu musim telolet. Tak direspon, anak-anak itu mengacung-acungkan uang iming-iming dan makin kencang berseru. “Om telolet Om ....”



“Hush! Aku Tante .... Bukan Om! Emang orang yang pakai beha *ndak* bisa pegang kemudi!!!?” pekik Mbok Jamu sebelum akhirnya mematung, kembali menjadi batu, menamatkan serial Sabdo Palon-Budak Angon.(\*)

# BUKUGRAFI

## SUJIWO TEJO

*Kelakar Madura buat Gus Dur* (2001)

*Dalang Edan* (2002)

*The Sax* (2003)

*Ngawur Karena Benar* (2012)

*Jiwo J#ancuk* (2012)

*Lupa Endonesia* (2012)

*Republik #Jancukers* (2012)

*Dalang Galau Ngetwit* (2013)

*Kang Mbok* (2013)

*Lupa Endonesia Deui* (2013)

*Rahwayana: Aku Lala Padamu* (2014)

*Rahwayana: Ada yang Tiada* (2015)

*Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati* (2016)

*Balada Gathak Gathuk* (2016)

*Lupa 3ndonesia* (2016)

*Tuhan Maha Asyik* (2016)

*Talijiwo* (2018)

*Dr Upadi* (2018)

*Sabdo Cinta Angon Kasih* (2018)